

MONOGRAFI DAERAH

JAWA TIMUR

JILID. 2



ektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

59 828 10 0

MONOGRAFI DAERAH JAWA TIMUR

JILID. 2

disusun oleh:
**TIM PENYUSUN MONOGRAFI DAERAH
JAWA TIMUR**

Diterbitkan oleh:
**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan R.I.
J a k a r t a**

1977

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila. Termasuk pula monografi yang dititikberatkan kepada aspek-aspek kebudayaan daerah.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

PIMPINAN

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini kita hidup dalam jaman perkembangan ilmu dan teknologi modern, hubungan antara berjenis-jenis bangsa yang ada di muka bumi ini menjadikan demikian lancar dan mudah. Setiap saat manusia baik secara individu maupun secara kelompok dari suatu negara dapat berkomunikasi dengan manusia/bangsa dari negara lain. Dalam proses pergaulan hidup antara bangsa tentu terjadi pula proses pengaruh-mempengaruhi antara kebudayaan yang berbeda-beda yang didukung oleh berbagai macam bangsa tersebut. Dalam hubungan ini dalam pelaksanaan pembangunan bangsa Indonesia secara menyeluruh, yaitu pembangunan bidang Ipoleksosbhdhankam (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan) tentu tak luput pula karena pengaruh kebudayaan asing dalam proses perkembangan pembangunan bangsa Indonesia. mengingat bahwa tidak semua unsur kebudayaan asing tersebut mempunyai nilai yang positif dalam mempengaruhi perkembangan dan pembangunan bangsa dan negara, maka perlu adanya usaha dari seluruh masyarakat, khususnya dari pihak Pemerintah Republik Indonesia untuk memilih kebudayaan asing yang bernilai tinggi dan sesuai, serta bisa mengabdikan dan berasimilasi dalam perkembangan kebudayaan bangsa.

Dengan demikian dalam rangka membangun kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila ini, perlu dibinanya perkembangan kebudayaan nasional secara menyeluruh sebagai yang telah digariskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/71, yang berbunyi sebagai berikut :

1. Meningkatkan usaha pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional untuk memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional dan kesatuan nasional, termasuk menggali dan memupuk kebudayaan daerah sebagai unsur-unsur penting yang memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional.
2. Membina dan memelihara tradisi-tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan dan kebanggaan serta kemanfaatan nasional untuk diwariskan kepada generasi muda.
3. Pembinaan kebudayaan nasional harus sesuai dengan norma-norma Pancasila.

Di samping itu ditujukan untuk mencegah tumbuhnya nilai-nilai sosial-budaya yang bersifat feodal, juga ditujukan untuk menanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif serta di pihak lain cukup memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang memang dipergunakan bagi pembaruan dalam proses pembangunan, selama tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa.

Dari uraian di atas kiranya dapat kita maklumi bahwa dalam rangka usaha membina bangsa dan negara, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang perlu diusahakan pembangunan kebudayaan nasional secara menyeluruh yang didasarkan atas nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur budaya bangsa tersebut sangat perlu diwariskan kepada generasi muda dalam rangka menanamkan kebanggaan nasional. Dengan demikian kiranya mudah dimengerti pula bahwa dalam perencanaan pembangunan kebudayaan nasional sebagai yang diarahkan oleh GBHN perlu didasarkan pada kondisi dan potensi geografis, sosial, ekonomi dan kultural bangsa Indonesia sendiri. Namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk dapat diterimanya unsur kebudayaan asing yang bernilai tinggi dan sesuai serta dapat menunjang ke arah pembangunan kebudayaan nasional tersebut. Karena itu dari uraian di atas perlu di susun "Monografi Indonesia" yang berisikan uraian tentang kondisi dan potensi geografis, sosial, ekonomi dan kultural bangsa Indonesia. Sedangkan untuk penyusunan Monografi Indonesia itu perlu disusun dulu Monografi Daerah dari seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, tidak terkecuali Daerah Propinsi Jawa Timur.

B. M A S A L A H

Dari uraian tersebut jelas kiranya, apabila kita akan menyusun suatu perencanaan yang mengarah kepada pembinaan dan pembangunan bidang kebudayaan untuk Daerah Propinsi Jawa Timur, perlu didasarkan atas kondisi dan potensi geografis, sosial, ekonomi dan kultural yang ada di Jawa Timur sendiri.

Untuk keperluan tersebut masalah yang timbul adalah :

1. Belum diketahui potensi unsur-unsur geografis, sosial, ekonomi dan kultural Daerah Jawa Timur yang dapat dipergunakan sebagai landasan perencanaan pembangunan budaya.
2. Belum diketahui unsur-unsur geografis, sosial, ekonomi dan kultural yang bernilai luhur yang perlu diketahui dan diwariskan kepada generasi muda dalam rangka pembangunan bangsa, dan yang wajib dipertahankan dalam pengembangan kebudayaan di Daerah Jawa Timur.

3. Belum diketahui unsur-unsur geografis, ekonomi, sosial dan kultural yang kurang potensial dan kurang bernilai dalam rangka pembangunan budaya di Jawa Timur.
4. Belum pernah ditulisnya monografi yang memuat uraian secara menyeluruh tentang potensi geografis, sosial, ekonomi dan kultural di Daerah Jawa Timur yang dapat memberikan informasi untuk penyusunan perencanaan pembangunan daerah, khususnya dalam bidang seni budaya.

C. T U J U A N

Adapun usaha ke arah penulisan Monografi Daerah Jawa Timur yang dilaksanakan ini mempunyai bermacam-macam tujuan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi tentang potensi daerah Jawa Timur dalam segala aspeknya.
2. Dapat dipergunakan untuk menyusun perencanaan pembangunan daerah secara menyeluruh baik di bidang ekonomi, sosial, pertahanan - keamanan, maupun khususnya di bidang seni budaya di Jawa Timur.
3. Dapat memperkenalkan keadaan dan potensi daerah Jawa Timur kepada seluruh masyarakat di daerah-daerah propinsi lain di kawasan Indonesia, dalam rangka membina persatuan dan kesatuan bangsa.

D. METODA PENULISAN

Mengingat waktu dan biaya yang disediakan, serta luasnya materi yang diperlukan untuk menyusun Monografi Daerah Jawa Timur, maka kami gunakan beberapa metode dalam rangka pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi dokumentasi dari laporan-laporan yang tersedia pada kantor-kantor pemerintah tingkat propinsi di daerah Jawa Timur.
2. Studi literatur dari berbagai buku sumber yang berhubungan dengan materi yang diperlukan dalam penulisan Monografi tersebut.
3. Studi lapangan untuk melengkapi data, yang sangat diperlukan, yang tak mungkin diperoleh dari metoda-metoda tersebut.

E. JADWAL/WAKTU PENULISAN

Waktu yang disediakan untuk penulisan Monografi Daerah Jawa Timur ini selama 4 (empat) bulan, yaitu dari akhir bulan Februari sampai dengan bulan Juni.

F. ORGANISASI ISI MONOGRAFI DAERAH JAWA TIMUR

Isi Monografi Daerah Jawa Timur ini secara keseluruhan ada 17 (tujuh belas) bab, dan secara sistematis dapat kami uraian sebagai berikut :

- Bab pertama membicarakan latar belakang sejarah Jawa Timur, yang berisikan jaman Pra-sejarah, jaman kuno, kedatangan Islam, kedatangan Bangsa Barat, jaman Jepang, jaman Revolusi, dan jaman Republik Indonesia.
- Bab kedua membicarakan tentang keadaan geografi Jawa Timur terutama tentang lokasi daerah, luas daerah, keadaan geologi dan geomorfologi, keadaan tanah, keadaan iklim, keadaan barang tambang, keadaan flora - fauna dan sebagainya.
- Bab ketiga menguraikan masalah penduduk dan komunikasi. Dalam masalah penduduk dibahas tentang : Jumlah penduduk, komposisi menurut jenis kelamin, menurut golongan/bangsa/kewargaan negara, distribusi penduduk, perkembangan penduduk, jenis-jenis pemukiman, migrasi dan sebagainya.

Sedangkan dalam masalah komunikasi yang dibahas meliputi :

Uraian tentang perhubungan baik perhubungan darat, perhubungan laut, maupun perhubungan udara, serta perhubungan melalui pos dan giro serta telekomunikasi.

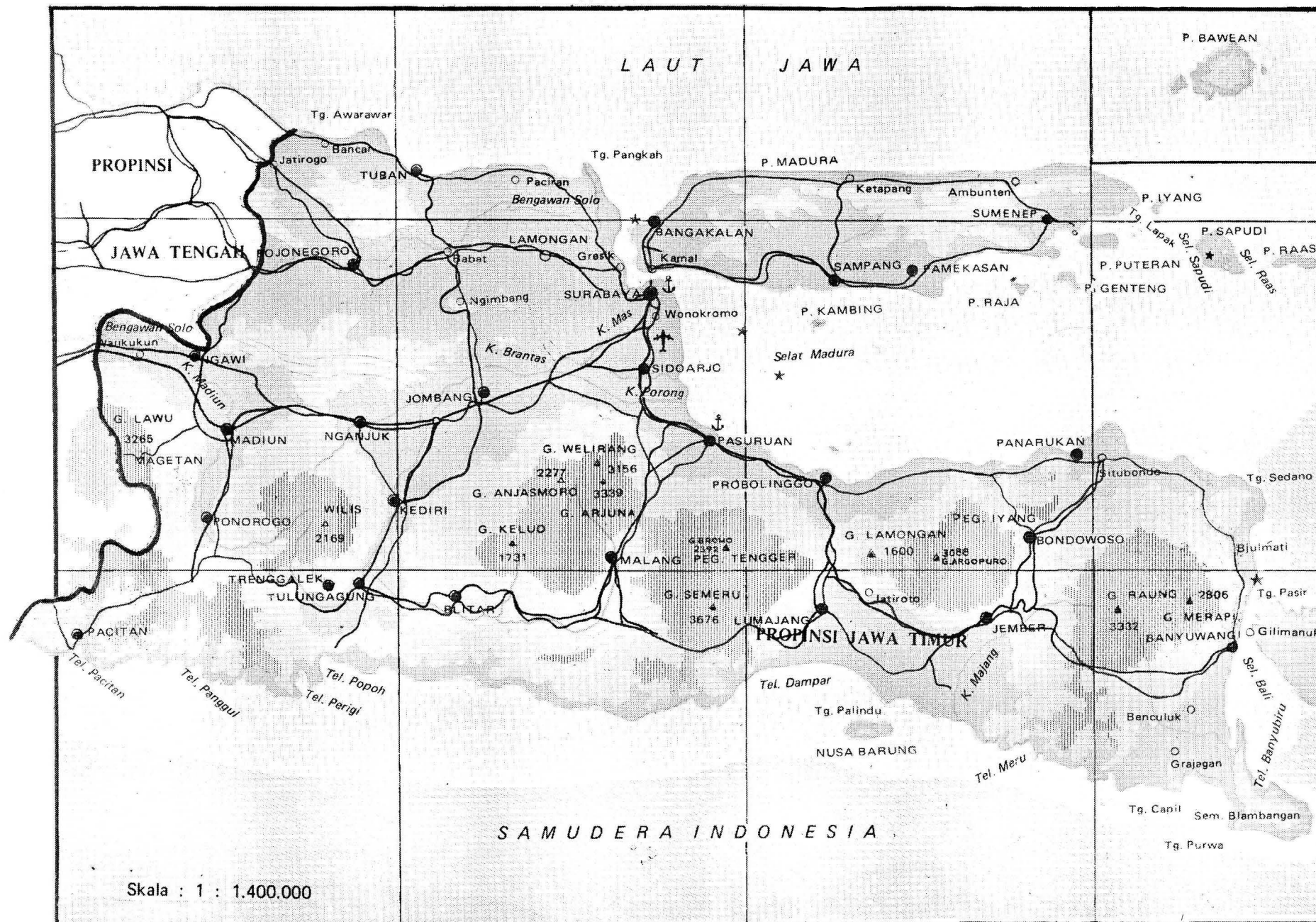
- Bab keempat menguraikan tentang kelompok etnis dan logat. Dalam bab ini terutama dibicarakan tentang suku bangsa asli dan suku bangsa pendatang atau asing, struktur linguistik, pengaruh luar terhadap bahasa, dan sistem penulisan.
- Bab kelima dibicarakan tentang masalah pertanian, yang diuraikan terutama tentang luas daerah pertanian, jenis-jenis usaha pertanian, produksinya, teknik pertanian, pengairan, perkebunan, pemasaran dan lain-lain.
- Bab keenam membicarakan tentang industri, terutama tentang industri keluarga/kerajinan, industri besar dan industri pertambangan.
- bab ketujuh diuraikan tentang pendidikan, terutama membahas tentang pendidikan tradisional, pendidikan modern, sistem pendidikan modern, sekolah rendah, sekolah lanjutan, perguruan tinggi dan pendidikan kejuruan.
- Bab kedelapan membicarakan tentang kesejahteraan rakyat, yang diuraikan ialah terutama tentang kesehatan, sikap terhadap teknis medis modern dan lain-lain.
- Bab kesembilan membahas tentang struktur pemerintahan. Di dalam bab ini diuraikan tentang pimpinan daerah, perwakilan daerah, administrasi daerah, pengadilan daerah, pemerintahan desa, dan pemerintahan kecamatan.
- Bab kesepuluh menguraikan tentang organisasi sosial, yaitu masalah yang berhubungan dengan struktur sosial pedesaan, struktur masyarakat kota, organisasi formal dan perkumpulan-perkumpulan.
- Bab kesebelas menguraikan tentang nilai sosial dan pola kehidupan. Yang dibahas ialah : nilai-nilai dasar, hubungan sosial, individualitas, irama hidup, otorisasi dan kepemimpinan, sikap terhadap dunia luar dan lain-lain.

- Bab kedua belas membahas tentang masalah kehidupan keluarga. Dalam bab ini diuraikan sistem perkawinan, sistem pewarisan, siklus hidup perseorangan dan pola hidup musiman.
- Bab ketiga belas membahas tentang hukum adat. Dalam bab ini diterangkan tentang hukum adat, hubungan kekerabatan, hukum perkawinan, hukum pewarisan dan hukum pelanggaran.
- Bab keempat belas menjelaskan tentang agama dan kepercayaan. Terutama yang dibahas ialah masalah yang menyangkut latar belakang sejarah, sistem kepercayaan kuno (kosmologi, makhluk supernatural, pimpinan agama), upacara desa, upacara leluhur, upacara menurut siklus peninggalan agama dan magi.
- Bab kelima belas membicarakan kehidupan intelektual. Yang dibahas adalah hal-hal yang berhubungan dengan filsafah, etika, folklore, kosmologi, obat-obatan tradisional, dan lain-lain.
- Bab keenam belas membahas tentang kesenian, yang meliputi seni rupa (arsitektur, seni pahat, seni ukir, seni lukis, seni kerajinan, seni dekorasi), seni tari, seni suara baik yang menyangkut vokal maupun instrumental, seni sastra (vokal, peribahasa, pepatah, teka-teki), seni drama.
- Bab ketujuh belas menguraikan tentang pemancaran informasi. Dalam bab ini terutama dibahas tentang pers, radio, TV, film, dan media informasi.

Daftar Isi

Bab IV.	Kelompok etnis dan logat	
A.	Kelompok etnis	17
B.	Logat	19
Bab V.	Pertanian	
A.	Pertanian rakyat	23
B.	Peternakan	33
C.	Pengairan	38
D.	Perikanan	39
E.	Kehutanan	44
F.	Perkebunan	47
G.	Pemasaran	49
H.	Teknik	50
Bab VI.	Industri	52
A.	Industri keluarga kerajinan	53
B.	Industri Besar	53
C.	Industri Pertambangan	54
D.	Usaha pengembangan Industri	55
Bab VII.	Pendidikan	
A.	Pendidikan Tradisionil	58
B.	Pendidikan Modern	65
C.	Sistem pendidikan Modern	68
D.	Pendidikan Sekolah Dasar	70
E.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	76
F.	Sekolah Lanjutan Atas	79
G.	Perguruan Tinggi	82
Bab VIII.	Kesejahteraan Rakyat	88
Bab IX.	Struktur Pemerintahan	93
Bab X.	Organisasi Sosial	
A.	Struktur Soal Pedesaan	105
B.	Struktur Masyarakat Kota	112
Bab XI.	Nilai Sosial dan pola kehidupan	113
Bab XII.	Kehidupan Keluarga	
A.	Suku Jawa	117
B.	Suku Madura	130

PROP. JAWA TIMUR



B A B IV

KELOMPOK ETNIS DAN LOGAT

A. KELOMPOK ETNIS

Menurut catatan Direktorat Pemerintahan Propinsi Jawa Timur pada tahun 1974 jumlah seluruh penduduk di daerah tingkat I Jawa Timur ada 26.357.538 jiwa, yang terdiri dari 12.812.040 orang laki-laki dan 13.545.498 orang perempuan. Ditinjau dari sudut pengelompokan etnis **penduduk** Jawa Timur pada garis besarnya dapatlah kita golongan atas dua kelompok, yaitu penduduk asli dan pendatang/asing.

1. Penduduk asli

Penduduk asli yang bertempat tinggal di daerah Propinsi Jawa Timur ada empat golongan suku bangsa, yaitu suku bangsa Jawa, suku bangsa Madura, suku bangsa Tengger dan suku bangsa Osing. Yang terbesar jumlahnya adalah suku bangsa Jawa, dan yang kedua suku bangsa Madura. Suku bangsa Jawa bertempat tinggal terutama di bagian terbesar dari daratan Jawa Timur, suku bangsa Madura terutama bertempat tinggal di pulau Madura dan pantai utara Jawa Timur bagian timur, suku bangsa Tengger bertempat tinggal di daerah pegunungan Tengger, dan suku bangsa Osing di daerah kabupaten Banyuwangi bagian utara. Jenis-jenis suku bangsa yang disebut di atas pada garis besarnya dapat digolongkan ke dalam induk bangsa Melayu, yang oleh Van Eichstedt dinamakan "Palaeo Mongolid" ¹⁾ dengan tipe jasmaniah: tubuhnya ramping, wajah bundar, bibir tebal, hidung lebar dan pesek, rambut bejar hitam dan

1) Dr.H.Th.Fischer, **Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia**, PT Pembangunan, Jakarta, 1976.

wajah mirip raut Mongol, seperti tulang pipi yang menonjol dan mata yang sipit.

Penelitian-penelitian melalui penggalian-penggalian di Jawa Timur telah ditemukan fosil-fosil manusia yang dapat menunjukkan bahwa Jawa Timur pernah didiami sejenis manusia yang sangat tua, terutama di daerah lembah sungai Brantas 2). Jenis manusia purba yang tertua diketemukan di dekat desa Puning, lereng bawah pegunungan Kendeng, dan oleh van Koenigswald disebut Homo Mojokertensis. Sedangkan Franz Wiedenrich menyebutnya : "Pithecanthropus Robustus". Berdasarkan lapisan batuan di mana fosil tersebut terdapat, maka Homo Mojokertensis hidup pada jaman Pleistosen Tengah.

Selanjutnya di dekat desa Campurdarat di lereng bagian selatan Gunung Wilis, van Rietchonten menemukan fosil tengkorak manusia, yang disebut "Homo Wajakensis" dalam tahun 1889 dan 1890. Setelah itu Dr. Dubois pada tahun 1920 mengadakan penelitian dan menemukan fosil yang diberi nama "Homo Wajakensis II". Dan menurut pendapatnya Homo Wajakensis II itu hidup pada akhir jaman Wajak hidup pada jaman Glasial ke IV. Tengkorak Homo Wajakensis yang pertama mempunyai kapasitas otak sebesar 1530 cc. Jadi rata-rata di atas kapasitas otak manusia sekarang. Susunan tulang sangat kuat, dan dalam beberapa bagian mencapai 10 mm tebalnya. Dahinya agak miring kebelakang sedikit. Sedangkan tengkorak kedua lebih kecil, tetapi susunan tulangnya sedikit lebih tebal dan mempunyai kapasitas otak yang lebih besar, yaitu 1650 cc. **Bagian** tengkorak belakang sedikit agak menonjol. Bentuk primitif manusia Wajak terlihat pada tengkorak dan langit-langit atas yang luas, demikian juga lengkung giginya sangat lebar. Manusia wajak wajahnya agak bulat, seperti ciri-ciri Mongolid pada umumnya.

Selanjutnya para sarjana berpendapat berbeda-beda mengenai manusia Wajak tersebut.

- Dubois menganggap bahwa manusia Wajak merupakan Proto Manusia Australia, walaupun pendapatnya itu tidak banyak yang menyetujui.
- Menurut Prinkley manusia Wajak adalah Austrolopic, tetapi tidak berarti Proto Australian.
- Selanjutnya Wiedenrich berpendapat bahwa manusia Wajak termasuk kelompok Phylogenic Homo Erectus Soloensis, tetapi lebih tua dari pada manusia Australia.
- Prof.Dr.Jacob berpendapat bahwa manusia Wajak adalah campuran Australoid dan Mongolid. Selanjutnya dikatakan bahwa **manusia** Wajak mewakili tipe yang menjadi nenek moyang Proto Melayu, dan manusia Australo-Melanesian. Berdasarkan jenis fauna yang diketemukan di dalam lapisan batuan tempat fosil tersebut, dapatlah ditentukan bahwa Homo Wajakensis termasuk Homo Sapien.
- Prof.Dr.Jacob berpendapat bahwa manusia Wajak **adalah campuran** Australoid dan Mongolid. Selanjutnya dikatakan bahwa manusia Wajak mewakili tipe yang menjadi nenek moyang Proto Melayu, dan manusia Australo-Melanesian. Berdasarkan jenis fauna yang diketemukan di dalam lapisan batuan tempat fosil tersebut, dapatlah ditentukan bahwa Homo Wajakensis termasuk Homo Sapien.
- Selanjutnya van Heekeren mengatakan bahwa Homo Wajakensis hidup sesudah jaman es.

Penemuan yang lain adalah penemuan fosil di daerah proyek bendungan Karangates, yaitu pada waktu diadakan penggalian terowongan pengawas (Inspection Gallery). Dari proyek tersebut diketemukan sebuah tulang paha (femur). Menurut penemunya, fosil itu berada pada lapisan tanah lengkung kelabu di tebing alur sungai lama (sebelum dibendung). Fosil Karangates tersebut diperkirakan hidup pada jaman Holosin Tengah lebih kurang antara 15.000 - 20.000 tahun yang lampau.

Dari **beberapa** penemuan fosil-fosil manusia purba sebagai terurai di atas, maka dapatlah

2) Team Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, *Sejarah Daerah*, BPP - IKIP Surabaya, 1976, halaman 6 - 8.

diambil kesimpulan bahwa di daerah Jawa Timur pada masa lampau, yaitu semenjak jaman Pleistosen telah dihuni oleh manusia. Dari tempat-tempat **di mana fosil-fosil** tersebut ditemukan, maka dapat pula diambil kesimpulan bahwa daerah lembah Brantas merupakan daerah utama sebagai tempat tinggal manusia-manusia purba di Jawa Timur.

2. Penduduk Pendatang/Asing

Di daerah Jawa Timur pada tahun 1974 terdapat 119.385 orang asing yang **terdiri dari** 60.556 orang laki-laki dan 58.829 orang perempuan. Orang-orang asing yang bertempat tinggal di Jawa Timur tersebut berasal dari berbagai negara di Asia (seperti Cina, Jepang, India, Arab dan lain-lain), bangsa Amerika, bangsa Belanda, bangsa Inggris, bangsa Australia dan lain-lain. Dari seluruh orang asing tersebut sebagian besar bertempat tinggal di kotamadya Surabaya, yaitu sejumlah 57.031 orang, yang terdiri dari 28.922 orang laki-laki dan 28.109 orang perempuan. Daerah kotamadya yang agak banyak pula penduduk asingnya ialah kotamadya **Malang** sebanyak 8.793 orang, kotamadya Kediri sebanyak 3.000 orang, dan kotamadya lainnya kurang dari 3.000 orang. Sedangkan daerah kabupaten di Jawa Timur yang terbanyak orang asingnya adalah kabupaten Jember, sebanyak 6.854 orang, dan kabupaten Sidoarjo sebanyak 5.167 orang. Dan kabupaten-kabupaten lainnya kurang dari 3.000 orang.

B. LOGAT

1. Struktur Linguistik

Sebagian besar penduduk Jawa Timur adalah suku bangsa Jawa dan suku bangsa Madura, Kedua suku bangsa ini mempunyai bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Walaupun bahasa ini menurut H.Kern masih sekerabat ³⁾, tetapi banyak juga perbedaannya, terutama dalam bidang kosa kata.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang tidak saja dipergunakan oleh suku bangsa Jawa yang tinggal di Jawa Timur, akan tetapi juga dipergunakan oleh suku bangsa Jawa yang tinggal di Jawa Tengah dan daerah-daerah lain yang berpenduduk suku bangsa Jawa.

Bahasa Jawa di Jawa Timur, dianggap orang bukan bahasa Jawa Standar (- baku). Yang dianggap orang sebagai bahasa Jawa standar adalah bahasa Jawa yang dipergunakan orang di Solo dan Yogyakarta. Kestandaran ini terlihat dengan dipakainya bahasa ini sebagai bahan pelajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah.

Bahasa Jawa mengenal tingkat-tingkat bahasa. Dalam bahasa Jawa tingkat-tingkat bahasa ini disebut orang sebagai "unggah-ungguhing basa". Menurut **Antunsohono** dalam "**Reringkesaning Paramasastra Jawi**" ⁴⁾ bahasa Jawa mengenal tingkat-tingkat bahasa yang disebut :

- a. basa Ngoko Lugu
- b. basa Ngoko Andap
- c. basa Madya Ngoko
- d. basa Madya Krama
- e. basa Madyantara
- f. basa Muda Krama

3) Lihat karangan H.Kern : "**Toalkundige gegevens van het stamland der Maleische volken**" dalam **Verspreide Geschriften**, jilid VI, 1977.

(Karangan ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Sjaikat Djajadiningrat).

4) Diterbitkan oleh Penerbitan Soejadi, Yogyakarta.

- g. basa Kramantara
- h. basa Krama Inggil
- i. basa Krama Desa
- j. basa Bagongan.

Tingkat-tingkat bahasa tersebut telah mengalami kesurutan, artinya sudah banyak orang yang tak memperhatikannya lagi. Tingkat bahasa ini secara murni masih terdapat dalam drama-drama tradisionil, yaitu wayang (baik kulit maupun orang) dan ketoprak. Jadi ada kecenderungan menyederhanakan bahasa Jawa feodalis menjadi bahasa Jawa demokratis, seperti bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa selain mengenal tingkat-tingkat bahasa mengenal pula banyak **dialek**. Istilah "dialek" ini berbeda dengan istilah "idialek" dan "bahasa". Dr. Samsuri dalam buku **"Ikhtisar Analisa Bahasa Pengantar Kepada Linguistik"** ⁵⁾ secara berhati-hati menerangkan pengertian "dialek" itu. Ia mengatakan : "Suatu idialek ialah keseluruhan dan keistimewaan-keistimewaan dari bahasa perorangan. Apabila sebagian besar daripada keistimewaan-keistimewaan itu dipunyai pula oleh kelompok-kelompok yang lain, kelompok pertama itu dikatakan mempunyai dialek tertentu". Dengan demikian terdapatlah berbagai dialek di dalam suatu bahasa. Dialek itu bersifat kedaerahan, tetapi bisa juga bersifat perbedaan kelompok di dalam masyarakat. Yang pertama agaknya tidak memerlukan penjelasan, tetapi yang kedua iitu bisa bersifat profesionil, misalnya benar-benar ada perbedaan antara bahasa dokter dengan bahasa jurutulis, bahasa pelajar dengan bahasa tukang becak dan sebagainya. Dialek-dialek kedaerahan bisa juga disebut dialek horizontal, dan yang kedua disebut dialek-dialek vertikal.

Jika kita perhatikan secara horizontal bahasa Jawa mengenal banyak sekali dialek, dan J.Kats dalam buku **"Serat Warna Sari Jawi"** ⁶⁾ mencatat beberapa dialek bahasa Jawa. Dialek yang tercatat itu adalah : Solo, Yogyakarta, Kebumen, Banyumas, Sukawati, Madiun, Pasuruan, Kediri, Surabaya, Probolinggo, Kutaarja, Banten, Kudus, Blora dan Tengger. Pencatatan ini tidak lengkap sebab masih banyak yang tertinggal.

Untuk Jawa Timur, dialek itu bukan hanya Madiun, akan tetapi masih ada dialek seperti Malang, Banyuwangi (bahasa Osíng), Gresik dan Bojonegoro-Tuban. Peta dialek telah dibuat oleh Lembaga Bahasa Nasional (sekarang Pusat Bahasa) dalam majalah **"Bahasa dan Kesusasteraan"**, (No. 10/1972) halaman 28.

Seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Madura juga mengenal tingkat bahasa dan dialek. Menurut hasil penelitian yang dikumpulkan dalam **"Kedudukan Dan Fungsi Bahasa Madura Di madura"**, ⁷⁾ bahasa Madura mengenal tiga tingkat bahasa, yaitu **enja'ia** (bahasa alos), **engghi-enten** (bahasa tengahan) dan **engghi-bhunten** (bahasa kasar).

Adapun bahasa Madura mengenal empat macam dialek, yaitu dialek Kangean, Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan. Diantara keempat dialek ini hanya dialek Kangean yang menunjukkan adanya perbedaan yang secara tegas dengan dialek-dialek lainnya. Dialek Sumenep dianggap sebagai dialek terbaik dan oleh karena itu ia dijadikan bahasa standar dan diajarkan di sekolah-sekolah.

2. Pengaruh Luar

Kontak suku bangsa Jawa dan suku bangsa Madura yang tinggal di Jawa Timur dengan orang-orang asing menimbulkan pengaruh-pengaruh yang terlihat dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Cara berpikir Jawa dan Madura sudah tergores oleh pengaruh asing.

5) Diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan IKIP Malang.

6) Diterbitkan oleh Batavia - 1, Boekhandel Visser & Co, 1941.

7) Laporan ini dikerjakan oleh Tim Penelitian Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS-IKIP Surabaya, 1976.

Dalam bahasa, pengaruh itu terlihat dengan adanya penambahan kosa kata asing, terutama bahasa Inggris. Penambahan kosa kata ini makin hari makin bertambah. Kosa kata asing lain yang banyak masuk ke dalam perbendaharaan bahasa tersebut adalah kosa kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, Arab dan Belanda. Penambahan kosa kata ini menyebabkan juga penambahan tonim-fonim baru dalam bahasa Jawa dan Madura.

Selain penambahan kosa kata, yang umumnya diterima dengan baik karena menambah perbendaharaan kata bahasa Jawa dan Madura dengan alasan menunjang pembangunan bahasa tersebut, tetapi ada juga "pengaruh luar" yang dianggap orang akan tidak menguntungkan, akan merusak bahasa daerah yang bersangkutan. Pengaruh itu antara lain banjirnya kata-kata asing yang tak diharapkan; pengaruh struktur bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Jawa dan Madura. Sehingga kita sering menjumpai adanya bahasa Jawa dan Madura yang berstruktur asing. Hal ini dapat kita lihat dalam majalah bahasa Jawa yang terbit di Surabaya, yaitu majalah **Penyebar Semangat** dan **Jaya Baya**. Bahasa Jawa di kedua majalah ini banyak menggunakan struktur asing atau struktur bahasa Indonesia. Adapun mengenai bahasa Madura dapat kita dengar dalam siaran RRI Surabaya pada acara siaran bahasa Madura atau kita lihat dalam karangan-karangan bahasa Madura yang dimuat oleh majalah **Kuncup** yang terbit di Surabaya.

Masalah pengaruh asing terhadap bahasa Jawa dan Madura di Jawa Timur belum pernah diteliti orang secara mendalam. Dengan demikian kita belum mempunyai gambaran lengkap mengenai hal ini.

3. Sistem Penulisan

Di Jawa Timur masih banyak naskah-naskah kuno yang berbahasa Jawa dan Madura. Naskah-naskah ini umumnya masih tertulis dalam huruf Jawa dan huruf Arab. Huruf ini umumnya sudah tidak dipahami baik oleh generasi muda suku bangsa Jawa maupun Madura karena huruf ini sudah jarang diajarkan di sekolah.

Sebagai ganti huruf Jawa dan huruf Arab adalah huruf Latin. Huruf ini dipergunakan untuk mentranskripsikan karya-karya berbahasa Jawa dan Madura yang tergolong tua. Selain itu juga digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa dan Madura jaman sekarang.

Pengambilan huruf Latin sebagai alat untuk menuliskan bahasa Jawa dan Madura menimbulkan problematika. Problematika yang paling menonjol adalah masalah ejaan. Masalah ejaan bahasa Jawa latin sudah menemukan kesepakatan, sedang masalah ejaan bahasa Madura tulisan Latin belum menemukan kesepakatan. Oleh karena itu banyak para peneliti bahasa Madura yang mencoba membuat ejaan yang bersifat pribadi.

Ejaan bahasa Jawa tulisan Latin yang perlu kita perhatikan adalah penulisan **d** aspirat (d titik bawah) ditulis **dh** sedang **t** aspirat (t titik bawah) ditulis **th**. Hal yang demikian ini, rupa-rupanya sulit untuk bahasa Madura.

4. Pola Keselamatan

Pada umumnya, agama Islam berkembang baik sekali di masyarakat Jawa dan Madura yang tinggal di Jawa Timur. Di mana-mana, baik di kota maupun di desa-desa, kita selalu menjumpai tempat peribadatan Islam yang berupa mesjid, musholla atau surau. Pembangunan itu umumnya atas usaha gotong royong masyarakat. Adapun mengenai pemeluk agama Islam ini ada yang disebut **Islam santri** dan **Islam abangan**.

yang dinamakan santri adalah penganut agama Islam yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan yang disebut Islam abangan adalah penganut yang walaupun tidak menjalankan salat atau puasa serta tidak bercita-cita baik untuk

berhaji, tetapi mereka tetap percaya kepada ajaran agama Islam. Dan mereka juga membayar zakat.

Selain agama Islam, agama yang berkembang di Jawa Timur adalah agama Kristen. Tetapi agama ini tidak sepopuler agama Islam. Kedua agama ini dapat hidup berdampingan dengan baik.

Baik bagi suku bangsa Jawa maupun suku bangsa Madura walaupun di daerahnya sudah berkembang agama Islam dan agama Kristen, tetapi apa yang dinamakan kepercayaan "kebatinan" juga masih tetap berkembang. Di Madiun misalnya, terdapat apa yang dinamakan "**Perguron Ilmu Sejati**". Di samping masih adanya yang menganut kebatinan ini, juga mereka masih mempunyai kepercayaan kepada **kesakten, arwah atau roh leluhur, makhluk-makhluk halus** (memedi, lelebut, thuyul, demit, danyang dan lain-lain) yang terdapat di alam sekitar mereka. Dengan adanya kepercayaan ini di desa-desa sering terdapat upacara-upacara keselamatan yang disertai dengan **sesajen**.

Tujuan selamatan pada umumnya adalah ingin memperoleh kesempatan hidup dengan tidak ada gangguan dari manapun juga yang berupa roh-roh halus. Dalam selamatan ini selalu dibacakan ayat-ayat suci Al Qur'an. Dan dari sekian banyak selamatan yang ada itu, baik di Jawa maupun di Madura, dapat kita bagi dalam empat pola, yaitu :

- a. Selamatan yang berhubungan dengan lingkaran hidup orang sehari-hari, yaitu berupa selamatan hamil tujuh bulan, kelahiran, potong rambut, turun tanah pertama, sunat, kematian dan peringatan-peringatan kematian.
- b. Selamatan yang berhubungan dengan bersih desa, yaitu penggarapan tanah pertanian (setelah panen padi).
- c. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari dan bulan-bulan besar Islam.
- d. Selamatan yang diselenggarakan pada saat-saat yang tidak tentu (menurut kebutuhan), yaitu selamatan bilamana akan membuat rumah, menempati rumah baru, meruwat, berkaul, membuat sumur dan lain-lain.

BAB V P E R T A N I A N

A. PERTANIAN RAKYAT

1. Luas tanah pertanian dan distribusinya

Luas tanah pertanian dan distribusinya di daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur dapat dilihat dari tabel penggunaan tanah seperti di bawah ini.

PENGUNAAN TANAH DI DAERAH TINGKAT I PROPINSI JAWA TIMUR
TAHUN 1975

NO	Jenis penggunaan	Luasnya (ha)	Luasnya (%)
1	Tanah pertanian rakyat		
	a. Sawah sekali panen	654.637,25	13,66
	b. Sawah duakali panen	592.784,50	12,36
	c. Tegalan	1.187.695,50	24,18
2	Settlement	641.792,75	13,39
3	Perkebunan		
	a. Perkebunan besar	164.254,50	3,42

	b. Perkebunan campuran	43.077,75	0,89
	c. Perkebunan sayuran	18.858,25	0,39
4	Hutan		
	a. Hutan sejenis	636.520,75	13,33
	b. Hutan belukar	161.075,50	3,40
	c. Hutan lebat	400.173,25	8,40
	d. Hutan alang-alang	10.288,00	0,22
5.	K o l a m	30.191,25	0,63
6.	W a d u k	1.700,75	0,63
7	T e l a g a	189,00	0,01
8	R a w a	20.068,50	0,42
9	Tanah rusak	170.977,00	3,60
10	Tanah tandus	15.157,00	0,30
11	Penggaraman	7.230,25	0,15
12	Tanah tambak	22.500,75	0,47
13	Lain-lain	13.029,75	0,15
	J U M L A H	4.792.201,75	100,00

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa daerah pertanian rakyat atau daerah pertanian yang produktif di Jawa Timur, merupakan bagian yang terbesar, yaitu meliputi areal seluas 2.661.307,60 ha atau meliputi 55,53% dari seluruh wilayah Jawa Timur. (Luas wilayah Jatim ada 4.792.201,75 hektar). Luas sekian ini belum termasuk daerah perairan baik perairan darat dan pantai yang masih cukup luas untuk usaha pertanian khususnya perikanan. Daerah perairan dapat saja ada 81.880,50 ha atau kira-kira 1,71% dari seluruh wilayah Jawa Timur. Dari sekian luas tanah pertanian rakyat ini sebagian besar berupa tanah tegalan yang meliputi daerah seluas 1.187.695,50 ha atau kira-kira 24,18% kemudian tanah sawah dengan sekali panen seluas 654.637,25 ha atau 13,66% dan tanah sawah dengan dua kali seluas 592.784,50 ha atau 12,36% dari seluruh wilayah Jawa Timur.

Luas kawasan hutan seluruhnya ada 1.197.769,50 ha atau kira-kira 25% luas Jatim. Terdiri dari hutan sejenis 636.520,75 ha, hutan lebat 400.173,25 ha, hutan belukar 161.075,50 ha dan hutan alang-alang 10.288 ha. Berdasarkan kondisi hutan yang demikian ini kurang menguntungkan untuk usaha di bidang pertanian, sebab jumlah hutannya di bawah minimal yang seharusnya ada pada suatu daerah. Ditambah lagi dengan sebagian besar berupa hutan sejenis khususnya jati di mana pada musim kemarau meranggas. Keadaan semacam ini yang kurang memenuhi syarat hutan sebagai pengatur tata air (hidro-orologis). Sebagai syarat minimal seharusnya hutan seluas 30% dari seluruh wilayah dan vegetasinya akan menghijau sepanjang tahun.

Perkebunan hanya meliputi daerah seluas 226.190,50 ha atau kira-kira 4,70% dari luas Jawa Timur. Demikian pula jenis tanah yang dipergunakan untuk usaha tani yang lain (pertanian dalam arti yang luas) meliputi daerah-daerah yang tidak seberapa luasnya. Di antaranya ialah : tanah tambak 22.500,75 ha, tanah penggaraman 7.230,50 ha, kolam 30.191,25 ha, waduk 1.700,75 ha, telaga 189 ha, dan rawa-rawa 20.068,50 ha. Di samping itu masih ada tanah-tanah rusak dan tanah tandus masing-masing seluas 170.977,00 ha dan 15.157 ha yang keduanya kurang menguntungkan di bidang usaha tani.

2. Potensi agronomis

Potensi agronomis yang penting sehubungan dengan usaha tani di daerah Propinsi Jawa Timur di antaranya ialah keadaan tanah, topografi, iklim, tata air dan sebagainya.

a. Jenis tanah

Keadaan jenis tanah sangat besar pengaruhnya di dalam usaha tani. Jenis tanah utama yang banyak terdapat di Jawa Timur ialah jenis alluvial dan organosol yang meliputi daerah seluas 35,59% atau kira-kira meliputi daerah seluas 1.705.544,50 ha. Berturut-turut kemudian : Tanah mediteran seluas 24,50%nya atau 1.176.964,7 ha, tanah latosol seluas 14,68% atau 703.495,20 ha, tanah regosol 13,43% atau 643.592,68 ha, tanah grumosol 8,61% atau 412.608,56 ha dan tanah andosol 3,13% atau 149.995,91 ha. Di dataran rendah banyak dijumpai jenis-jenis tanah alluvial, organosol, regosol, andosol, latosol dan mediteran. Sedangkan di dataran tinggi di jumpai jenis-jenis tanah regosol, andosol, latosol dan mediteran. Jenis-jenis tanah utama ini mempunyai sifat-sifat yang tidak sama terhadap erosi, misalnya yang agak tahan terhadap erosi (latosol), tidak tahan terhadap erosi (mediteran, andosol, grumosol) dan variable (alluvial, regosol, organosol).

b. Keadaan topografi.

Keadaan topografi di Jawa Timur dapat dibedakan menjadi 3 kelompok.

- Daerah landai hingga bergelombang dengan kemiringan rata-ratanya antara 0-25%. Daerah dengan morfologi semacam ini meliputi seluas 61% atau kira-kira 2.293,243 ha dari seluruh wilayah Jawa Timur. Ketinggian rata-rata (elevasi) daerah ini antara 0 — 500 meter.
- Daerah berbukit dengan kemiringan lerengnya antara 25-40%.
- Daerah berbukit dengan kemiringan lerengnya antara 25-40%. Meliputi daerah seluas 20% atau kira-kira seluas 958.440,36 ha. Elevasinya bermacam-macam, sebagian besar antara 0 — 500 m ada kira-kira 18%, sedangkan yang berlevasi antara 500 — 1000 m hanya meliputi 2% saja.
- Daerah bergunung dengan kemiringan lebih dari 40% meliputi daerah seluas 19% atau yang kira-kira ada 910.518,34 ha. Elevasinya ada beberapa macam, antara 0 — 50 m ada 17%, 500 — 1000 m 7% dan lebih dari berjumlah 5%.

Dengan mengingat keadaan topografis daerah Propinsi Jawa Timur ini maka potensi agronomisnya dilihat dari sektor tanahnya cukup tinggi, sebab 61%nya merupakan dataran rendah yang baik untuk usaha tani tanpa ada kesulitan/sedikit pun, ada 20% daerah berbukit yang masih dapat dipergunakan untuk usaha tani dengan usaha-usaha khusus.

c. Keadaan iklim

Type iklim di Jawa Timur dapat diklasifikasir ke dalam tipe Am menurut W. Koppen, dengan cirinya adanya perbedaan yang sangat tegas antara musim penghujan dan musim kemarau. Curah hujan di Jawa Timur termasuk tipe C menurut Schmidt-Ferguson. Hujan bulan terkering kurang dari 60 mm dan curah hujan rata-rata 1937,33 mm (antara tb. 1967-1975) Daerah-daerah penyebaran curah hujan tidak sama. Sebagian besar termasuk tipe C dan D yang meliputi daerah seluas 82% nya Jawa Timur. Daerah ini di tandai oleh iklim sedang hingga agak kering dengan perbedaan yang nyata antara musim penghujan dengan musim kemarau. Daerah type curah hujan A dan B melipiti daerah seluas 4,5% dengan tanda-tandanya antara lain, curah hujan tinggi dan jumlah

bulan basah lebih besar daripada bulan kering. Di Jawa Timur daerah iklim ini di jumpai pada daerah-daerah sekitar puncak gunung yang mempunyai ketinggian besar. Sisanya kira-kira 3,5% merupakan daerah dengan tipe curah hujan E dan F yang kesemuanya dapat di masukkan ke dalam daerah-daerah kering.

Di seluruh daerah Propinsi Jawa Timur terdapat 5 Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu :

- DAS Bengawan Solo.
- DAS Sungai Brantas dan Kali Konto.
- DAS pantai utara Jawa Timur bagian timur. Yang dimulai dari Pasuruan, Situbondo, K. Sampean, Lumajang dan Banyuwangi.
- DAS Kali Grindulu Pacitan hingga Malang.
- DAS P. Madura dengan pantai utara Jatim bagian barat.

3. Jenis-jenis panen

Pada dasarnya jenis panen dari pertanian rakyat dapat dibedakan menjadi 4 bagian besar yaitu : bahan pangan, palawija, hortikultura dan tanaman industri.

a. Bahan Pangan

Pengertian bahan pangan di sini ialah semua hasil-hasil pertanian yang digunakan sebagai bahan makanan pokok. Atau lebih dikenal lagi bahan-bahan tersebut mengandung karbohidrat (zat tepung = pati). Dari ketiga hasil pertanian rakyat tersebut bahan pangan merupakan bagian yang terpenting dan merupakan hasil yang terbesar baik dilihat dari segi kuantitas maupun nilainya. Hal ini sesuai dengan keadaan negara kita, khususnya Jawa Timur yang merupakan daerah agraris, di mana produksi bahan pangan akan lebih diutamakan dibandingkan dengan produksi pertanian yang lain. Jenis produksi bahan pangan di Jawa Timur ini ada beberapa macam di antaranya ialah : padi, jagung, ketela pohon dan ketela rambua. Sebetulnya masih ada lagi yaitu sorghm (jagung cantel) tetapi karena belum begitu besar dan baru dalam taraf dikembangkan dan belum ada data yang riil, maka jenis bahan pangan ini belum dibahas. Tentang potensi masing-masing bahan pangan di Jawa Timur, berikut ini kita bicarakan suatu persatu.

(1) Padi (Oriza Sativa L)

Di antara jenis tanaman bahan pangan padi merupakan produksi pertanian rakyat yang terpenting. Untuk lebih jelasnya keadaan produksi padi di Jawa Timur dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

TABEL 45 LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI DI DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1975

No.	Kodya/Kabupaten	Padi Sawah		Padi Gogo	
		Luas panen (ha)	Produksi (kwt)	Luas panen (ha)	Produksi (kwt)
1	2	3	4	5	6
1.	Kodya Surabaya	10.685	515.291	71	1.885
2.	Kab. Gresik	46.041	1.668.431	407	89.549
3.	Kab. Sidoarjo	38.028	1.400.730	—	—
4.	Kab. Mojokerto	44.837	2.299.550	511	21.378

5.	Kab. Jombang	55.321	2.538.034	108	2.531
6.	Kab. Bojonegoro	59.727	2.171.195	692	14.270
7.	Kab. Lamongan	85.500	3.105.034	2.876	59.704
8.	Kab. Tuban	49.538	1.884.446	1.336	22.999
9.	Kab. Madiun	41.505	2.165.936	1.695	37.385
10.	Kab. Ponorogo	32.951	1.575.447	599	17.833
11.	Kab. Magetan	33.304	1.920.446	650	25.415
12.	Kab. Ngawi	70.452	3.678.913	638	21.032
13.	Kab. Pacitan	16.723	569.074	13.739	144.796
14.	Kab. Kediri	59.086	2.918.575	937	25.899
15.	Kab. Nganjuk	54.586	2.954.128	867	38.478
16.	Kab. Tulungagung	24.307	1.288.256	4.111	101.576
17.	Kab. Trenggalek	17.147	860.621	582	20.815
18.	Kab. Blitar	47.369	2.390.151	3.059	68.109
19.	Kab. Malang	77.507	4.318.877	1.738	34.617
20.	Kab. Pasuruan	54.211	2.745.991	1.772	35.183
21.	Kab. Probolinggo	42.309	2.202.229	789	13.549
22.	Kab. Lumajang	37.073	1.597.078	4.88	73.830
23.	Kab. Bondowoso	37.156	2.159.868	1.833	55.296
24.	Kab. Situbondo	24.890	1.331.633	590	21.591
25.	Kab. Jember	103.105	5.742.190	272	6.828
26.	Kab. Banyuwangi	62.949	2.256.237	325	8.215
27.	Kab. Pamekasan	9.604	146.805	7.401	120.683
28.	Kab. Sumenep	18.634	474.749	3.580	59.021
29.	Kab. Sampang	18.329	459.147	1.655	19.001
30.	Kab. Bangkalan	28.129	682.135	3.335	49.400
Jumlah Jawa Timur		1.301.103	64.850.426	65.050	565.838

Sumber : Dinas pertanian Rakyat Propinsi Jawa Timur.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi padi secara keseluruhan di Jawa Timur ada 65.416.264 kwintal atau 6.541.626,40 ton, di atas areal tanah seluas 1.366.153 ha. Dengan demikian produksi rata-ratanya ada 47,90 kwintal atau 4,79 ton setiap hektar. Produksi rata-rata padi sawah 4,984 ton per hektar yang lebih tinggi dibandingkan dengan produksi padi gogo yang hanya 0,87 ton per hektar. Daerah tingkat II penghasil padi yang terbesar ialah Kabupaten Jember 574.671,80 ton kemudian Kab./Kodya Malang 435.349,40 ton. Sedangkan yang paling kecil ialah Kabupaten Pamekasan yang hanya menghasilkan 26.748 ton. Produksi terbesar untuk sawah rata-rata di Kabupaten Bondowoso dengan 5,81 ton/ha, kemudian Kabupaten Magetan 5,75 ton/ha. Sedangkan produksi rata-rata terkecil terdapat di Kabupaten Pamekasan 1,53 ton/ha. Produksi rata-rata terbesar untuk padi gogo terdapat di Kabupaten Nganjuk 4,44 ton/ha, kemudian Kab./Kodya Mojokerto 4,18 ton/ha, sedangkan produksi terkecil di Kabupaten Pacitan yang hanya 1,05 ton/ha.

(2) Jagung (Zea Mays L)

Di Propinsi Jawa Timur merupakan daerah penghasil jagung yang cukup besar. Tahun 1975 terdapat luas panen jagung 1.085.016 ha dengan produksi sebesar 8.947.674 kwintal. Dengan demikian rata-rata menghasilkan 8,25 kw/ha. Daerah penghasil jagung terbesar ialah Kab./Kodya Kediri 1.176.44 kwintal atau merupakan 13,15% dari seluruh produksi jagung di Jawa Timur, kemudian Kabupaten Sumenep 756.116 kwintal atau 8,45%, Kab./Kodya Malang 665.185 kwintal atau 7,43%. Hasil tertinggi rata-rata setiap hektar terdapat di Kab./Kodya Kediri sebesar 4,36 kwintal.

(3) Ketela Pohon (Monihot Utilissima Phl)

Produksi ketela pohon (gaplek = singkong) di Jawa Timur pada tahun 1975 ada 29.250.648 kwintal pada areal seluas 531.910 ha. Dengan demikian produksi rata-ratanya 54,99 kwt/ha. Daerah-daerah yang paling banyak menghasilkan ketela pohon ialah Malang dengan 2.007.335 kwintal atau 6,86%, kemudian Kabupaten Sampang 1.735.791 kwintal atau 5,93%, Kediri 1706.710 kwintal atau 5,83%, Jember 1.616.575 kwintal atau 5,53%. Bahan pangan ini penting sekali sebagai pengganti padi bagi daerah-daerah yang termasuk daerah minus. Misalnya Madura, Gunung Kidul dan sebagainya.

(4) Ketela Rambat (Ipoma Batatas Pair)

Dibandingkan dengan ketiga jenis bahan makanan pokok di atas, jenis tanaman ini kurang begitu penting. Karena sifatnya yang tidak tahan lama sehingga menyulit — kan penyimpanannya sebagai cadangan bahan pangan. Produksi seluruhnya (di Jawa Timur tahun 1975 ada 2.969.789 kwintal pada areal seluas 58.009 ha. Produksi rata-ratanya ada 51,20 kw/ha. Daerah-daerah penghasil ketela rambat terbesar ialah Banyuwangi 680.946 kwintal atau 22,93% kemudian Jember 341.600 kwintal atau 11,50% dan Bangkalan 291.380 kwintal atau 9,81%.

b. Palawija

Jenis tanaman ini di Jawa Timur yang terpenting ada 3 macam : kacang tanah, kedele dan kacang hijau. Untuk lebih jelasnya potensi masing-masing jenis tanaman palawija ini perhatikanlah tabel di bawah ini.

TABEL 46 PRODUKSI DAN LUAS PANEN PALAWIJA DI DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1975

No.	Kotamadya/ Kabupaten	Kacang tanah		Kedele		Kacang hijau	
		Luas pa- nen (ha)	Produksi (kw)	Luas Pa- nen (ha)	Produksi (kw)	Luas Pa- nen (ha)	Produksi (kw)
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Kab. Surabaya	246	1.157	—	—	—	—
2.	Kab. Gresik	10.115	29.891	2.420	15.169	1.232	4581
3.	Kab. Sidoarjo	124	1.240	3.849	27.785	—	—
4.	Kab. Mojokerto	7.306	61.565	7.170	43.592	—	—
5.	Kab. Jombang	33.260	72.292	20.522	115.473	—	—
6.	Kab. Bojonegoro	1.172	5.373	17.849	71.399	61	185
7.	Kab. Lamongan	8.727	36.730	11.987	55.273	2.464	10.033

1	2	3	4	5	6	7	8
8.	Kab. Tuban	16.271	105.391	5.660	26.163	144	509
9.	Kab. Madiun	240	1.711	13.389	63.156	280	1.203
10.	Kab. Ponorogo	253	2.386	26.559	132.700	1.998	8.349
11.	Kab. Magetan	2.247	13.622	5.328	26.654	—	—
12.	Kab. Ngawi	2.625	16.906	13.704	77.632	—	—
13.	Kab. Pacitan	1.324	6.833	2.908	6.740	—	—
14.	Kab. Kediri	4.804	46.589	7.473	49.900	63	427
15.	Kab. Nganjuk	2.417	21.009	16.828	112.452	402	1.592
16.	Kab. Tulungagung	2.176	15.987	2.640	15.694	5	28
17.	Kab. Trenggalek	1.077	8.957	6.283	38.491	129	516
18.	Kab. Blitar	9.219	57.898	12.620	69.019	—	—
19.	Kab. Malang	4.783	34.608	16.225	80.985	—	—
20.	Kab. Pasuruan	6.650	52.786	23.087	163.119	821	4951
21.	Kab. Probolinggo	1.845	14.462	9.927	64.494	4.404	14.256
22.	Kab. Lumajang	1.071	5.375	26.005	138.417	—	—
23.	Kab. Bondowoso	1.654	9.214	7.319	46.573	2.508	10.027
24.	Kab. Situbondo	696	5.988	3.742	27.443	2.274	9.407
25.	Kab. Jember	5.892	37.665	78.899	529.506	470	2.266
26.	Kab. Banyuwangi	2.186	20.254	23.673	119.823	3.211	18.015
27.	Kab. Pamekasan	2.186	2.748	—	—	2.004	5.999
28.	Kab. Sumenep	10.933	45.006	3.942	14.426	9.807	35.922
29.	Kab. Sampang	5.223	26.115	—	—	1.934	9.670
30.	Kab. Bangkalan	14.978	66.957	1.362	5.452	4.682	17.791
Juml. Jawa Timur		130.672	831.714	1 731.360	2.167.992	38.893	155.727

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jawa Timur.

(1) Kacang Tanah (*Arachis hypogota*)

Produksi kacang tanah di daerah Propinsi Jawa Timur tahun 1975 ada 831.714 kwintal pada areal seluas 130.672 hektar. Produksi rata-ratanya 0,64 ton. Daerah penghasil kacang tanah terbesar ialah Kabupaten Tuban (103.391 kwintal), Bangkalan (66.957 kwintal), Mojokerto (61.565 kwintal), Blitar (57.898 kwintal) dan sebagainya.

(2) Kedelai

Produksi keseluruhan tahun 1975 ada 2.167.992 kwintal pada areal seluas 371.360 hektar. Produksi rata-ratanya 0,58 ton. Daerah-daerah yang banyak menghasilkan kedelai ialah Jember (529.506 kwintal), Pasuruan (163.119 kwintal), Banyuwangi (149.823 kwintal), Lumajang (138.417 kwintal), Ponorogo (132.700 kwintal), Jombang (115.475 kwintal), Nganjuk (112.452 kwintal).

(3) Kacang hijau

Produksi kacang hijau keseluruhan di Jawa Timur ada 155.727 kwintal dengan luas tanaman 38.893 hektar. Produksi rata-ratanya setiap hektar ada 4 kwintal. Hasil pertanian ini diproduksi di daerah Sumenep (35.922 kwintal) Banyuwangi (18.015

kwintal), Bangkalan (17.791 kwintal), Probolinggo (14.256 kwintal), Lamongan (10.033 kwintal) dan Bondowoso (10.027 kwintal).

c. Hortikultura

Pada dasarnya jenis tanaman hortikultura dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran. Jenis dan penyebarannya di daerah Propinsi Jawa Timur dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

TABEL 47 LUAS PANEN DAN PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA DI JAWA TIMUR TAHUN 1975

No.	Buah-buahan			Sayur-sayuran		
	Jenis tnm.	Luas panen (batang)	Produksi (kwt)	Jenis tnm.	Luas panen (hektar)	Produksi (kwt)
1	2	3	4	5	6	7
1.	adpokat	497.090	23.013	bawang put.	1.928	6.482
2.	anggur	36.737	179	b o n c i s	1.272	5.444
3.	apel	1.916.730	11.018	kentang	4.010	17.930
4.	belimbing	265.939	4.943	kobis	3.653	41.855
5.	duku	301.332	7.561	wortel	812	9.400
6.	durian	411.276	24.053	bayam	1.834	10.376
7.	kedondong	480.346	39.011	bawang mer.	10.486	22.630
8.	lengkeng	40.209	1.739	lobak	161	483
9.	manggis	532.832	4.601	petsai	1.905	10.443
10.	melinjo	232.864	2.020	plumpung	1.039	5.017
11.	nanas	8.533.956	12.387	tomat	2.467	4.933
12.	angka	3.319.388	187.115	lombok	38.780	90.087
13.	pepaya	6.322.885	84.701	terong	9.849	20.212
14.	pisang	170.476.375	921.013	waluh	233	569
15.	rambutan	863.098	99.871	kangkung	1.241	5.595
16.	salak	1.772.017	22.005	garbis	1.412	1.332
17.	sawo	1.208.088	63.676	ketimun	2.872	21.688
18.	sirsat	2.044.287	13.824	labu	751	5.884
19.	jambu	7.531.304	66.640	kacang-2an	70.190	103.527
20.	Jeruk	3.117.524	57.852	ubi-2an	25.091	63.679
21.	mangga	4.679.341	298.292	semangka	1.076	23.419
22.	lain-lain	3.508.540	15.354	lain-lain sayuran dtt rendah	19.111	63.202
				lain-lain sayuran dtt tinggi	2.063	7.264
	J u m l a h	217.912.158	1.960.778	J u m l a h	202.236	541.451

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jawa Timur.

(1) Tanaman buah-buahan

Karena jenis tanaman ini merupakan tanaman pekarangan/karangkitrit, maka satuan luas tanaman tidak dinyatakan dalam hektar tetapi dalam batang. Di seluruh daerah Propinsi Jawa Timur terdapat 217.912.158 batang pohon buah-buahan yang terdiri dari 22 jenis tanaman dengan produksi sebesar 196.077,80 ton. Tidak semua daerah tingkat II potensiil untuk menghasilkan buah-buahan. Daerah-daerah yang cukup potensiil hanya ada 20 daerah tingkat II dengan urutan sebagai berikut : Banyuwangi (493.311 kwintal), Sumenep (165.256 kwintal), Malang (152.842 kwintal), Blitar (107.367 kwintal), Sidoarjo (75.182 kwintal), Jember (66.084 kwintal), Pasuruan (10.921 kwintal), Bondowoso (41.787 kwintal), Lumajang (33.657 kwintal), Pamekasan (27.645 kwintal), Pacitan (41.787 kwintal), Probolinggo (17.910 kwintal), Ponorogo (12.266 kwintal), Bangkalan (11.942 kwintal), Tuban (10.000 kwintal), Madiun (7.128 kwintal), Kediri (4.500 kwintal), Jombang (4.303 kwintal), Mojokerto (2.522 kwintal), Lamongan (2.015 kwintal), Trenggalek (310 kwintal) dan Situbondo (55 kwintal).

(2) Tanaman sayur-sayuran

Luas panen untuk sayur-sayuran di Jawa Timur ada 202.236 ha. dengan produksinya 541.451 kwintal. Rata-rata setiap hektarnya menghasilkan 2,68 kwintal. Daerah-daerah yang cukup potensiil untuk sayur-sayuran ialah : Malang (58.102 kwintal), Sumenep (38.489 kwintal), Pasuruan (34.501 kwintal), Bojonegoro (30.803 kwintal), Bangkalan (24.741 kwintal), Tuban (22.929 kwintal), Sampang (22.531 kwintal), Jember (21.772 kwintal), Lamongan (18.255 kwintal), Banyuwangi (16.845 kwintal), Mojokerto (16.015 kwintal), Gresik (14.938 kwintal), Ponorogo (11.414 kwintal), Probolinggo (9.982 kwintal), Tulungagung (9.462 kwintal), Jombang (8.190 kwintal), Pamekasan (6.567 kwintal), Sidoarjo (6.564 kwintal), Blitar (6.001 kwintal), Magetan (5.421 kwintal), Ngawi (4.331 kwintal), Kediri (3.906 kwintal), Trenggalek (3.092 kwintal), Lumajang (3.1031 kwintal) dan Madiun (666 kwintal).

d. Tanaman Industri

Yang dimaksud dengan tanaman industri ialah tanaman yang merupakan bahan dasar untuk suatu industri tertentu ataupun dengan maksud untuk dijual oleh petani, yang diusahakan oleh petani sendiri dengan modal dan teknik yang masih sangat sederhana. Dengan demikian lain dengan perkebunan besar yang mengusahakan jenis tanaman yang sejenis tetapi dengan ketrampilan dan modal yang jauh lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel di bawah ini :

TABEL 48 LUAS DAN PRODUKSI TANAMAN INDUSTRI DI JAWA TIMUR
TAHUN 1975

No.	Jenis tanaman	Luas tanaman (hektar)	Produksi (ton)	Keterangan
1.	Tebu rakyat	52.693	170.232,95	Data-data tersebut sudah merupakan Penjumlahan semua Dati II di Jatim
2.	Tembakau Jawa	59.901	28.993,45	
3.	Tembakau Virginia	40.291	17.283,90	
4.	K o p i	20.678,5	7.946,90	
5.	K a p u k	214.	11.220,43	
6.	K a p a s	1.775,5	1.033,09	x) dalam satuan butir.
7.	J a r a k	6.813	1.754,72 x)	
8.	Kelapa	34.394.943	693.272.969	
9.	Panili	8.641.879	2.678,05	
10.	Cengkeh	8.641.879,0	2.678,05	
11.	L a d a	349.421	178,20	
12.	C a b e	993	0,034	
13.	Rosella	2.221	2.123,60	
	Jumlah Jawa Timur	68.484.152	243.675,60	

Sumber : Dinas pertanian Rakyat Propinsi Jawa Timur.

Jumlah luas tanaman industri di Jawa Timur ada 68.484.152 ha, dengan jumlah produksi 243.675,544 ton ditambah dengan kelapa 693.272.696 butir. Daerah-daerah yang potensiil untuk jenis tanaman industri ini ialah (tanpa hasil kelapa) : Malang (62.785,40 ton), Blitar (29.342,55 ton), Kediri (22.065,60 ton), Tulungagung (15.829,70 ton), Bojonegoro (12.679,80 ton), Jember (11.188,43 ton), Sumenep (5.748,99 ton), Pamekasan (4.062, 20 ton), Lamongan (3.470,70 ton), Lumajang (3.083,10 ton), Bondowoso (2.846,50 ton), Probolinggo (2.270,40 ton), Pasuruan (1.648,45 ton), Madiun (1.103,80 ton), Pacitan (67,225 ton), Banyuwangi (57 ton), dan Trenggalek (36,88 ton). Di Jawa Timur banyak pula menghasilkan kelapa, terbukti dari daerah-daerah berikut : Banyuwangi (126.685.160 butir), kemudian berturut-turut Pacitan (57.948.292 butir), Blitar (50.653.000 butir), Kediri (48.686.400 butir), Trenggalek (45.245.312 butir), Lumajang (37.756.550 butir), Tulungagung (36.882.340 butir), Jember (33.108.217 butir), Sumenep (27.718.150 butir) dan Malang (23.117.640 butir).

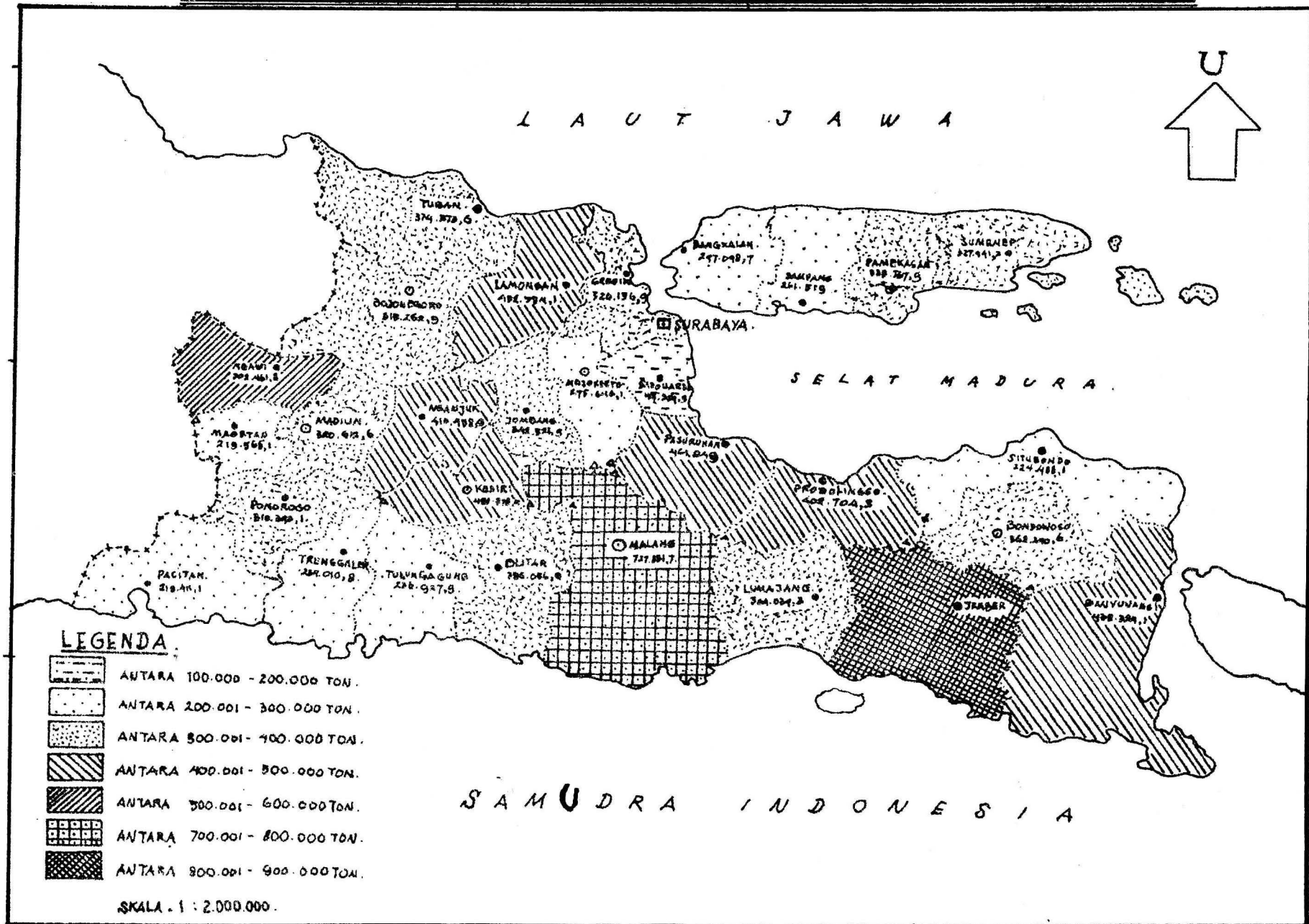
B. PETERNAKAN

Jenis peternakan di daerah Propinsi Jawa Timur yang terpenting ialah peternakan subsisten tradisinal. Di sini sebagian besar petani/peternak yang mempunyai dan memproduksi hasil-hasil peternakan. Keadaan demikian ini dimungkinkan karena terjadinya involusi di sektor pertanian, di manaketidak seimbangan antara luas tanah pertanian dengan jumlah penduduk yang harus hidup dari sektor pertanian tersebut. Khususnya di sektor pertanian rakyat jumlah milik tanah rata-rata sudah sedemikian sempitnya (0,32 ha) sehingga memaksa mereka harus berusaha di bidang usaha tani lainnya di antaranya ialah peternakan.

1. Populasi ternak

Keadaan populasi ternak di daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur tahun 1975 dapat dilihat dari tabel sebelah ini. Populasi keseluruhannya ada 25.868.237 ekor. Terdiri dari ayam kampung 17.895.614 ekor, sapi 2.352.860 ekor, kambing 1.921.424 ekor, itik 1.855.984 ekor, domba 530.872 ekor, entok 498.414 ekor, ayam ras 462.367 ekor, kerbau 223.144 ekor, kuda 62.288 ekor, babi 41.011 ekor, sapi perah rakyat 8.883 ekor, kambing perah 7.923 ekor dan sapi perah perusahaan 7.183 ekor. Jumlah ternak besar yang terdiri dari sapi, sapi perah perusahaan, sapi perah rakyat, kerbau, kuda dan babi ada sejumlah 2.695.369 ekor, ternak kecil yang terdiri dari kambing, kambing perah dan domba ada 2.460.209 ekor dan ternak unggas yang terdiri dari ayam ras, ayam kampung, itik dan entok ada 20.712.659 ekor. Jumlah ternak

PETA PRODUKSI PERTANIAN RAKYAT DI JAWATIMUR.



SUMBER : DINAS PERTANIAN RAKYAT DATI I PROPINSI JAWA TIMUR.

terbesar terdapat di daerah tingkat II Malang 2.120.617 ekor, Jember 1.337.369 ekor, Pasuruan 1.248.511 ekor, Ponorogo 1.045.028 ekor, Kediri 1.044.603 ekor, dan Bojonegoro 1.027.071 ekor. Daerah-daerah tingkat II yang lainnya di bawah 1 juta ekor. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel 49.

2. Potensi

Potensi ekonomis dari sektor peternakan ini tidak sama dengan nilai populasinya. Sebab semuanya ini tergantung dari harga rata-rata masing-masing jenis ternak. Dari ini terdapat urutan sebagai berikut (lihat tabel 50) : Sapi 24,88% atau Rp. 194.110.950.000,00, kerbau 6,89% atau Rp. 17.851.520.000,00, Sapi 24,88% atau Rp. 194.110.950.000,00, kerbau 6,89% atau Rp. 17.851.520.000,00, kambing/doba 6,70% atau Rp. 17.364.033.000,00, Ayam kampung 6,21% atau Rp. 16.106.652.000,00, kuda 1,92% atau Rp. 4.983.040.6000,00, babi 1,03% atau Rp. 2.665.715.000,00, sapi perah 1,01% atau Rp. 2.610.725.000,00, itik 0,72% atau Rp. 1.855.984.000,00, ayam ras 0,30% atau Rp. 924.734.000,00 dan entok 0,29% atau Rp. 748.041.000,00.

**TABEL 49 POPULASI TERNAK BESAR, KECIL DAN UNGGAS DI JAWA
TIMUR TAHUN 1975**

No.	Kotamadya Kabupaten	Ternak Besar					
		Sapi			Kerbau	Kuda	Babi
		Sapi	Sp. perah perusahaan	Sp. Perah rakyat			
1.	Banyuwangi	65723	228	30	32624	6235	10241
2.	Situbondo	91985	133	32	1376	3812	912
3.	Jember	1.48736	234	—	4239	4217	5027
4.	Bondowoso	96427	93	—	7	3834	699
5.	Pasuruan	65.619	155	5696	131	3821	796
6.	Probolinggo	78003	13	—	231	4218	566
7.	Malang	123998	416	2140	2475	5613	3983
8.	Lumajang	93124	216	—	4131	2611	5342
9.	Gresik	46657	65	51	5214	562	—
10.	Sidoarjo	11645	1439	1439	76	471	98
11.	Mojokerto	49724	111	22	4606	541	386
12.	Jombang	35721	399	90	18734	457	784
13.	Kediri	72364	161	21	6301	1898	297
14.	Nganjuk	49.968	123	—	14.149	1.526	907
15.	Blitar	70.612	49	32	7.175	1.625	1.023
16.	Tulungagung	52.892	161	17	2.051	591	1.642
17.	Trenggalek	33.051	—	27	5.578	495	676
18.	Madiun	47.103	23	—	15.603	907	127
19.	Magetan	52.907	91	—	5.898	798	454
20.	Ngawi	54.672	29	—	27.291	1.024	505
21.	Ponorogo	89.864	—	—	5.234	1.356	56
22.	Pacitan	62.321	—	14	6.213	403	57
23.	Pamekasan	74.522	20	—	—	1.528	—

24.	Bangkalan	186.437	38	26	1.392	823	—
25.	Sampang	132.696	—	10	271	1.301	—
26.	Sumenep	213.134	34	—	6.125	6.411	—
27.	Tuban	115.539	19	36	11.453	1.217	78
28.	Lamongan	51.818	31	11	13.627	632	—
29.	Bojonegoro	64.237	97	76	10.372	647	—
30.	Kodya S.baya	4.413	1.448	448	1.595	436	2089
31.	Kody.Malang	2.813	192	22	142	142	352
32.	Kody. Pasuruan	237	50	—	—	—153	167
33.	Kodya. Probolinggo	1.617	130	—	7	18	—
34.	Kodya. Mojokerto	61	254	—	— 176	325	936
35.	Kody. Kediri	5.121	291	6	1.511	76	339
36.	Kody. Blitar	612	217	—	24	76	2.117
37.	Kody. Madiun	487	211	—	429	68	191
Juml. Jatim		2.352.860	7.183	228.883	223.144	62.288	41.011

TABEL 50 POTENSI EKONOMIS SEKTOR PETERNAKAN.

No.	Ternak kecil			U n g g a s				Jumlah
	Kambing		Domba	A y a m		Itik	Entog	
	Kambing	Kb. Perah		A. Ras	A. Kampung			
1.	38.236	125	26.012	46.990	692.301	63.001	18.019	999.855
2.	38.412	68	29.865	7.086	318.927	24.598	—	517.215
3.	36.397	219	26.435	22.314	11.004.805	114.813	9.674	1.377.369
4.	27.456	35	16.923	7.174	612.211	35.736	100.081	812.676
5.	40.727	104	27.804	60.656	1.004.109	38.923	—	4.248.541
6.	77.340	154	17.368	4.132	411.085	3.421	8.276	633.587
7.	102.314	478	24.876	156.203	1.511.725	190.135	91.261	2.120.617
8.	39.672	583	19.893	7.855	196.624	106.208	23.324	499.583
9.	63.485	188	21.137	8.210	435.173	30.183	9.725	620.650
10.	39.231	138	7.625	7.625	38.424	314.329	13.284	800.401
11.	58.587	143	5.536	37.567	678.00	978.876	88.521	971.619
12.	36.484	151	20.767	17.721	768.351	54.351	36.019	1008.013
13.	99.323	143	13.123	9.054	90.654	90.654	34.582	427.597
14.	21.915	118	21.527	5.587	401.738	12.814	6.895	537.267
15.	60.724	513	14.621	12.175	585.931	43.672	12.371	809.939
16.	96.318	739	4.634	4.123	561.072	120.238	11.001	855.479
17.	83.515	430	4.637	4.107	422.516	43.549	4.251	602.832

18.	52.563	113	16.388	6.606	588.671	15.541	q3.012	756.637
19.	84.498	185	27.125	3.301	461.834	13.006	68.57	/%/'(%)\$
20.	74,175	502	9.968	3.211	567.724	25.894	31.158	796.153
21.	194.492	275	21.054	2.167	712.018	12.376	6.136	1.045.028
22.	124.627	161	8.563	2.115	451.068	5.291	3.781	604.605
23.	23.727	288	9.086	3.110	258.671	35.819	4.528	411.295
24.	47.326	155	3.563	2.612	387.458	67.316	9.684	706.830
25.	28.793	77	3.461	1.913	385.661	36.065	6.316	590.594
26.	98.729	67	8.742	3.624	393.206	14.127	2.217	746.417
27.	56.013	462	31.128	3.779	490.178	28.274	1.704	777005
28.	67.898	322	40.014	4.827	673.848	63.128	21.481	943.905
29.	65.953	97	19.263	2.216	788.672	54.816	21.225	1.027.671
30.	29.265	134	21.870	38.726	227.713	16.391	1.283	345.011
31.	2.967	129	621	13.125	260.337	7.437	14.539	302.818
32.	305	65	703	9.327	18.627	2.326	1.218	33.175
33.	2.369	62	1.206	2.754	22.983	1.498	2.197	34.839
34.	608	48	385	7.607	22.427	2.165	502	35.494
35.	3.475	16	2.812	10.521	989.781	31.381	1.213	1.044.603
36.	545	70	847	2.637	45.625	1.984	1.837	566. .581
37.	2.856	78	723	3.291	51.736	3.113	534	63.707
	1.921.414	7.923	530.872	462.367	17.895.614	1.855.614	498.694	25.868.237

Sumber : Dinas Peternakan Daerah Tk I Propinsi Jawa Timur

3. Daerah-daerah penghasil ternak yang terpenting

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa daerah-daerah yang potensiil penghasil ternak di antaranya :

a. Sapi :

Kabupaten Sumenep menduduki tempat teratas dengan jumlah ternak sapi sebesar 6,78%, berturut-turut kemudian kabupaten Bangkalan 5,93%, Sampang 4,22%, Malang 3,95%, Tuban 3,68%. Dengan demikian Madura merupakan daerah yang paling banyak menghasilkan sapi dengan jumlah seluruhnya lebih dari 16,93% dari seluruh populasi sapi di Jawa Timur. Sapi yang dimaksudkan di sini ialah sapi potong.

b. Sapi perah :

Jenis sapi perah ini dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu sapi perah perusahaan dan sapi perah rakyat. Sapi perah perusahaan terbanyak terdapat di Kodya Surabaya, berturut-turut kemudian Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan sapi perah rakyat banyak terdapat di Kabupaten Pasuruan, Malang dan Kodya Surabaya.

c. Kerbau :

Banyak terdapat di Banyuwangi dan Ngawi.

- d. Kuda :
Banyak terdapat di Sumenep, Banyuwangi, Bondowoso dan Malang.
- e. Babi :
Banyak terdapat di Kabupaten Banyuwangi, Lumajang dan Jember.
- f. Kambing :
Terdapat di Kabupaten Ponorogo, Pacitan dan Malang.
- g. Kambing perah :
Banyak terdapat di Kabupaten Tulungagung, Lumajang dan Blitar.
- h. Domba :
Banyak terdapat di Kabupaten Lamongan, Tuban dan Situbondo.
- i. Ayam Ras :
Banyak terdapat di Pasuruan, Malang dan Banyuwangi.
- j. Ayam Sayur/Kampung :
Banyak terdapat di Malang, Jember, Pasuruan.
- k. Itik :
Banyak terdapat di Sidoarjo, Malang dan Jember.
- l. Entok :
Banyak terdapat di Malang, Mojokerto, Jombang, Kediri.

4. Jenis produksi peternakan dari Jawa Timur

Hasil dari sektor peternakan yang terpenting dari daerah Propinsi Jawa Timur ialah : ternak potong (ternak hidup), daging, telur dan susu. Jumlah ternak potong yang dihasilkan dari daerah Propinsi Jawa Timur pada tahun 1975 ada sebesar 43.244.468 ekor dengan nilainya sebesar Rp. 69.483.715.000,00 yang terdiri dari jenis ternak sebagai berikut : sapi 279.155 ekor, kambing 215.101 ekor, domba 51.241 ekor, babi 76.620 ekor, kerbau 5.467 ekor, kuda 3.584 ekor, dan unggas keseluruhan 42.613.300 ekor.

Produksi telur yang terdiri dari telur ayam kampung, ayam ras itik dan entok ada sebesar 25.349.584 kg dengan nilainya sebesar Rp. 7.604.875.200,00. Produksi daging pada tahun 1975 ada 105.255.747 kg yang terdiri dari daging sapi (77.998.347 kg), kerbau (2.941.387 kg), kuda (315.810 kg), babi (1.510.600 kg), kambing (13.834.181 kg), domba (3.503.689 kg), ayam kampung (34.225.362 kg), ayam ras (337.500 kg), itik (464.197 kg), dan entok (124.674 kg). Produksi susu tahun 1975 tercatat sebesar 12.467.550 kg yang terdiri dari produksi sapi perah perusahaan 8.606.598 kg, sapi perah rakyat 3.667.073 kg dan kambing perah rakyat 193.879 kg.

C. PENGAIRAN

Di seluruh daerah Propinsi Jawa Timur terdapat 5 daerah aliran sungai (D A S) yaitu : D A S Bengawan Solo, D A S Brantas dan Konto, D A S Pantai Utara Jawa Timur bagian Timur mulai dari Pasuruan, Situbondo, Sampean, Lumajang dan Banyuwangi, D A S Grindulu Pacitan hingga Malang dan yang terakhir D A S Pulau Madura dengan pantai utara Jawa Timur bagian Barat. Jumlah sungai seluruhnya di Jawa Timur ada 80 buah dengan panjang daerah alirannya semuanya ada 3.744,25 km. Sungai yang panjang di Jawa Timur berturut-turut ialah : Sungai Brantas (290 km), Kali Ponto Pait (99 km), Kali Madiun (76,50 km), Bengawan Solo (71 km, hanya yang berada di Jawa Timur saja), dan Kali Sampean (64 km). Dari kesemua sungai tersebut jumlah daerah

pengalirannya ada 25.209,50 km² dengan daerah-daerah pengaliran yang luas berturut-turut ialah : Kali Madiun (3.738,30 km²), Kali Sampean (1.183,20 km²), Kali Bondoyudo (1.107,92 km²) dan Kali Marmoyo (1.077,52 km²). Sungai Brantas diperkirakan mempunyai daerah pengaliran yang terluas tetapi sayang data yang pasti tidak dijumpai.

Di muka telah dikemukakan bahwa kondisi hutannya sangat minim (kira-kira hanya meliputi 25% dari luas wilayah Jawa Timur). Keadaan semacam ini kurang menguntungkan sebab aliran air tidak konstan. Air akan melimpah-ruah di musim hujan tetapi sedikit sekali ataupun kering sama sekali di musim kemarau. Hal semacam ini mau tidak mau akan berpengaruh terhadap pengairan, dan akibat selanjutnya akan mempengaruhi bidang usaha tani, di mana faktor pengairan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan sekali, untuk berhasilnya suatu usaha tani. Untuk mengatasi keadaan alam yang semacam ini, pemerintah banyak membuat tempat reservoir air buatan misalnya waduk-waduk, dam-dam bendungan-bendungan baik dengan tujuan tunggal ataupun serba guna. Misalnya : Karangkates, Lahor, Selorejo, Wlingi Raya, Pacal, Widas dan sebagainya. Di samping berguna di bidang pengairan, bangunan ini kadang-kadang mempunyai fungsi serba guna misalnya pengendali banjir, pembangkit listrik tenaga air, perikanan darat, pariwisata kantong-kantong pasir, dan sebagainya.

Dengan melihat tabel penggunaan tanah di daerah Propinsi Jawa Timur di muka, maka dapat diketahui bahwa dari tanah-tanah pertanian rakyat sebagian besar masih berupa tanah tegalan atau tanah kering, seluas 1.187.695,50 ha dan tanah sawah dengan panen sekali ada sebanyak 654.637,25 ha. Kedua daerah tersebut meliputi areal seluas 37,84% dari luas wilayah Jawa Timur dan merupakan tanah yang belum intensif mendapat pengairan. Biasanya kedua daerah ini hanya bisa diairi sewaktu musim penghujan saja dan apabila dipergunakan untuk sawah biasanya termasuk jenis sawah tadah hujan.

Dengan keadaan semacam ini apabila potensi pengairan dapat ditingkatkan maka kemungkinan besar lebih dapat meningkatkan produktifitas pertanian rakyat, dengan panen yang lebih dari satu kali setahun dari tanaman tegalan menjadi tanaman yang membutuhkan pengairan banyak sehingga hasilnya lebih tinggi (sawah).

D. PERIKANAN

1. Potensi perikanan

Sektor perikanan di daerah Propinsi Jawa Timur dapat dihasilkan dari 2 daerah pengairan :

a. Perairan alamiah.

Daerah perairan ini meliputi perairan laut sekitar pantai/laut dangkal hingga ke laut lepas. Di antaranya : Laut Jawa, Selat Madura, Selat Bali, Lautan Indonesia dan daerah-daerah pantai yang kesemuanya meliputi daerah seluas 110.000 km². Termasuk juga daerah perairan alamiah lainnya ialah : daerah perairan sungai sepanjang 12.617,11 km., daerah perairan telaga seluas 631 ha., daerah perairan rawa seluas 19.872,03 ha dan daerah genangan yang lainnya seluas 234,42 ha. Luas seluruhnya daerah perairan alamiah ini meliputi 11.026.964,05 ha.

b. Daerah perairan kultural

Daerah perairan ini meliputi : daerah perairan air payah/tambak seluas 44.509,96 ha., daerah perairan air tawar yang terdiri dari sawah tambak seluas 9.917,195 ha ,

kolam seluas 1.971,892 ha, mina padi seluas 441,316 ha dan waduk seluas 3.566,392 ha. Luas daerah perairan ini seluruhnya ada 60.406,855 ha.

Usaha perikanan di sektor perairan kulturil (budidaya), banyak dipengaruhi oleh Bengawan Solo dan Kali Brantas, yang merupakan sungai-sungai terbesar di Jawa. Dengan demikian di kedua daerah muara sungai tersebut yang merupakan daerah budidaya perikanan yang paling besar.

Daerah tersebut meliputi daerah-daerah Kabupaten Gresik seluas 20.000 ha, Kabupaten Lamongan seluas 17.795,547 ha, keduanya di muara/hilir Bengawan Solo. Kemudian Kabupaten Sidoarjo seluas 12.926,98 ha yang merupakan daerah hilir Sungai Brantas. Daerah-daerah lain lebih rendah lagi, kalau diambil rata-ratanya di bagian hilir kedua daerah tersebut merupakan 68% dari luas seluruh daerah perairan kulturil yang ada di Jawa Timur. (lihat tabel 51).

**TABEL 51 PENYEBARAN DAERAH PERIKANAN SEKTOR BUDIDAYA DI
JAWA TIMUR TAHUN 1975**

No.	Daerah	Tambak (ha)	Saw. Tbk (ha)	Kolam (ha)	Mina Padi (ha)	Waduk (ha)
1	2	3	4	5	6	7
1.	Bojonegoro	—	80	—	740	70
2.	Tuban	605,285	198,930	376,782	—	219,750
3.	Lamongan	1.068,435	5.959,250	764,920	—	2,942
4.	Surabaya	5.000	—	26,510	—	2,340
5.	Gresik	17.000	3.00	—	—	—
6.	Sidoarjo	12.879	—	10.980	—	—
7.	Mojokerto	—	—	40.860	40.906	60,600
8.	Jombang	—	121,315	42.644	52.610	59,280
9.	Ponorogo	—	—	4.274	2,500	—
10.	Pacitan	10	—	7,840	10	—
11.	Magetan	—	—	15	14	—
12.	Ngawi	—	—	87	14	98
13.	Madiun	—	—	8,500	5	300
14.	Trenggalek,	—	—	3,871	3,550	—
15.	Tulung agung	—	131,700	10,833	—	—
16.	Blitar	—	—	48,533	67,350	19,430
17.	Kediri	—	445	20,803	69,400	73,800
18.	Nganjuk	—	—	12,018	—	—
19.	Malang	—	—	88,600	6,250	1980
20.	Pasuruan	2388	—	5,400	—	—
21.	Lumajang	—	—	64,085	61,800	—
22.	Probolinggo	1240	—	2	—	—
23.	Bondowoso	—	—	9,133	2,170	—
24.	Situbondo	537,150	—	5,470	0,700	—
25.	Banyuwangi	234,500	—	25,513	18.650	—

26.	Jember	101	—	36,330	15,850	—
27.	Bangkalan	666,560	—	2,510	—	0,750
28.	Sampang	698,300	—	2,376	—	—
29.	Pamekasan	203	—	8,420	0,580	—
30.	Sumenep	778,730	—	12,847	—	9,500
Juml. Jawa Timur		44.509,960	9.917,195	1.971,892	441,316	3.566,392

Sumber : Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Jawa Timur

Tabel 51 (sambungan)

No.	Telaga (ha)	Rawa (ha)	Sungai (km)	Lain-lain (ha)	Jumlah
	8	9	10	11	12
1	—	644	347	10	1.748
2	—	5,417	295	61,650	6.870,397
3	—	10.000	390	—	17.795,547
4	—	63,250	30	—	5.092,100
5	—	—	333	—	20.000
6	—	—	95	37	12.926,980
7	—	18,900	214,500	—	161,086
8	—	750,880	882	5	1.031,729
9	160	—	175	3,050	169,824
10	140	—	107	25	192,840
11	39	15	173	5	88
12	—	—	117	—	199
13	—	—	176	—	313,500
14	—	—	566,500	54,500	61,921
15	6	378	210	—	526,533
16	—	—	319	—	135,333
17	—	1.416	3024	—	2.025,003
18	—	839	2.095	—	851,018
19	—	347,500	—	—	2.110,850
20	188	—	186	—	3.681,400
21	95	80	117	—	300,885
22	—	23,500	104	—	1.265,500
23	—	2	80	2,500	15,803
24	—	—	247	0,750	544,070
25	3	89	634	—	370,663
26	—	78,500	399	—	231,680
27	—	20	55	16,500	706,320
28	—	—	753,610	—	700,676
29	—	—	15	2,970	214,970
30	—	130	130.500	10,500	812,577
631		19.872,030	12.617,110	234,420	81.144,205

2. Produksi Perikanan

Jumlah produksi perikanan di Jawa Timur pada tahun 1975 ada sebesar 108.375,185 ton dengan nilainya sebesar Rp. 13.339.415.234,00. Dari produksi sekian ini ternyata sektor perikanan laut lebih besar dan dalam tahun 1975 menghasilkan 62.457,191 ton dengan nilainya sebesar Rp. 6.051.656,00,—. Sedangkan sektor budi-daya menghasilkan 45.917,994 ton dengan nilai sebesar Rp. 7.287.759.169,00. Meskipun sektor laut menghasilkan jumlah produksi yang lebih banyak tetapi nilainya lebih rendah. Hal ini disebabkan jenis ikan budidaya mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor laut di antaranya bandeng dan udang. Untuk lebih jelasnya periksa tabel di bawah ini :

Tabel 52 PRODUKSI IKAN SEGAR DI DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR

TAHUN 1975				
No.	D a e r a h	Sektor laut (kg)	Sektor Budi daya (kg)	Jumlahnya (kg)
1	Bojonegoro	—	1.251.736	1.251.736
2	Tuban	2.352.696	5.342.682	7.695.376
3	Lamongan	10.020.015	20.053.394	30.073.409
4	Surabaya	5.777.832	1.508.400	7.286.232
5	Gresik	5.225.730	6.777.156	12.002.883
6	Sidoarjo	532.978	6.360.240	6.893.218
7	Mojokerto	—	201.242	201.242
8	Jombang	—	173.371	173.371
9	Nganjuk	—	251.921	251.921
10	Kediri	—	169.339	169.339
11	Blitar	—	540.766	540.766
12	Tulungagung	182.613	203.822	386.435
13	Trenggalek	1.637.727	17.640	1.655.376
14	Ponorogo	—	48.010m	48.010
15	Pacitan	482.527	130.253	612.780
16	Magetan	—	108.070	108.070
17	Madiun	—	39.165	39.165
18	Ngawi	—	273.626	273.626
19	Malang	—	258.683	258.683
20	Pasuruan	907.725	584.484	1.492.209
21	Probolinggo	2.918.459	222.183	3.140.642
22	Lumajang	—	225.889	225.889
23	Jember	1.028.465	143.676	1.172.141
24	Bondowoso	—	20.973	20.973
25	Situbondo	4.282.316	122.490	4.404.806
26	Banyuwangi	2.196.078	507.184	2.703.262
27	Bangkalan	7.605.497	127.022	7.732.519
28	Sampang	1.473.132	79.226	1.552.358
29	Pamekasan	1.637.568	51.816	1.616.384
30	Sumenep	8.239.509	128.529	8.363.038
31	Muncar	5.956.324	—	5.956.324
Jumlah		62.457.191	45.917.994	108.375.185

3. Jenis-jenis Ikan Yang Dihasilkan

Hasil ikan di daerah Jawa Timur banyak sekali macamnya. Keseluruhannya tidak kurang dari 35 jenis, baik dari sektor laut maupun dari sektor budidaya. Di antaranya yang dihasilkan lebih dari 1 juta kg. pada tahun 1975 ialah :

– Layang	= 18.817.149 kg	– Tembang	= 2.487.019 kg
– Lemuru	= 5.553.237 kg	– Bambang	= 1.335.302 kg
– Teri	= 4.738.237 kg	– Rebon	= 1.267.021 kg
– Petek	= 3.958.657 kg	– Cucut	= 1.128.309 kg
– Tongkol	= 2.607.208 kg	– Layur	= 1.040.629 kg
– Kembung	= 2.596.587 kg	– Lain-lainnya	kurang dari 1 juta kg

Berdasarkan nilainya ternyata terdapat urutan-urutan yang berbeda dengan hal di atas. Urut-urutan selengkapnya sebagai berikut : Ikan Layang menduduki tempat pertama dengan nilai sebesar Rp. 1.815.910.229,00, kemudian berturut-turut : tongkol Rp. 453.898.275,00, teri Rp. 310.953.799,00, kembung Rp. 279.137.980,00, udang Rp. 223.812.284,00, lemuru Rp. 220.781.355,00, petek Rp. 201.119.361,00, tembang Rp. 175.962.070,00, layur Rp. 134.311.708,00, dan bambangan Rp. 128.906.638,00. Lain-lain nilainya di bawah 100 juta.

4. Daerah-daerah penghasil ikan yang terpenting

a. Ikan layang

Jenis ikan ini banyak dihasilkan dari daerah-daerah Lamongan 7.605.991 kg; Bangkalan 3.383.220 kg; Sumenep 2.856.638 kg; Sampang 2.015.180 kg; Situbondo 1.960.617 kg; dan Muncar 1.355.112 kg.

b. Ikan kembung

Jenis ikan ini banyak dihasilkan dari daerah-daerah : Bangkalan 583.030 kg; Gresik 315.200 kg; Probolinggo 276.065 kg; Situbondo 253.513 kg; Sampang 249.799 kg; dan Sumenep 233.050 kg.

c. Udang

Banyak dihasilkan dari daerah Gresik 225.250 kg; Kodya Surabaya 67.378 kg; Bangkalan 45.296 kg; Pasuruan 41.700 kg; Pacitan 27.575 kg; Lamongan 26.542 kg dan Pamekasan 26.250 kg.

d. Ikan teri

Dihasilkan dari daerah-daerah : Trenggalek 959.115 kg; Lamongan 524.232 kg; Sumenep 480.008 kg; Pamekasan 414.945 kg; Bangkalan 373.800 kg; Gresik 365.700 kg dan Muncar 335.830 kg.

e. Ikan Tongkol

Jenis ikan ini banyak dihasilkan dari : Sumenep 700.596 kg; Muncar 592.301 kg; Situbondo 565.994 kg dan Banyuwangi 159.000 kg.

f. Lemuru

Jenis ikan ini dihasilkan dari daerah-daerah : Muncar 3.220.322 kg; Banyuwangi 1.257.950 kg; Sumenep 555.545 kg dan Jember 336.625 kg.

g. Ikan Tenggiri

Banyak dihasilkan dari daerah Sumenep 105.601 kg.

h. Cumi-cumi

Banyak dihasilkan dari daerah : Surabaya 66.322 kg; Muncar 61.044 kg; Gresik 58.031 kg dan Banyuwangi 53.750 kg.

Dengan demikian daerah-daerah di Jawa Timur yang potensil ialah : Lamongan, Muncar, Sumenep, Bangkalan, Situbondo, Banyuwangi, Gresik, Trenggalek dan Pamekasan.

5. Nelayan

Jumlah penduduk Jawa Timur yang berkecimpung di bidang perikanan ada sebesar 217.015 orang. Dari jumlah sekian ini 63,3 % berusaha di sektor perikanan laut, sedangkan sisanya di sektor perikanan budidaya. Perincian selengkapnya sebagai berikut :

a. Nelayan yaitu yang berusaha di sektor perikanan laut terdiri dari :

- 1) Juragan ada 34.079 orang.
- 2) Pendega ada 112.007 orang.

b. Petani tambak

Terdiri dari pemilik tambak 10.600 orang dan pandega 21.200 orang.

c. Petani sawah tambak ada 12.000 orang.

d. Petani perairan lainnya, ada 27.129 orang.

Penduduk yang berusaha di sektor perikanan tersebut terdapat di 17 daerah kerja yaitu : Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi, Jember, Tulungagung, Trenggalek, Pacitan, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Jumlah nelayan yang terbanyak terdapat di Kabupaten Sumenep sebesar 27.179 orang dengan jumlah armada nelayan 5.939 buah. Kemudian berturut-turut Kabupaten Lamongan 18.140 orang, dengan armada nelayan 2.525 buah, Banyuwangi 17.857 orang dengan armada nelayan 2.286 buah, Gresik 15.158 orang dengan armada nelayan 1.508 buah, Situbondo 12.479 orang dengan armada nelayan 2.131 buah, Pasuruan 10.954 orang dengan armada nelayan 1.816 buah, Sampang 9.702 orang dengan armada nelayan 1.994 buah, Tuban 8.261 orang dengan armada nelayan 2.695 buah, Bangkalan 7.492 orang dengan armada nelayan 2.695 buah, Pamekasan 6.097 orang dengan armada nelayan 1.257 buah dan Probolinggo dengan 6.054 orang dengan armada nelayan sebanyak 1.768 buah.

E KEHUTANAN

Luas kawasan hutan seluruhnya di Jawa Timur ada 28,4% dari seluruh wilayah Jawa Timur atau kira-kira meliputi areal seluas 1.361.633,70 ha. Dari luas hutan sekian ini 38,10%nya merupakan hutan lindung atau seluas 519.258,80 hektar, sedangkan 61,86%nya berupa hutan produksi. Hutan lindung ialah suatu kawasan hutan di mana alamnya diperuntukkan guna pengaturan tata air, pencegahan banjir dan erosi serta pemelihara kesuburan tanah. Hutan produksi ialah kawasan hutan untuk menghasilkan hasil-hasil hutan guna memenuhi kebutuhan masyarakat, industri maupun ekspor.

Dari hutan produksi yang ada di kawasan Jawa Timur 42,2%nya atau seluas 561.327 ha berupa hutan jati, sedangkan sisanya berupa hutan rimba. Di samping itu masih terdapat hutan suaka alam dan margasatwa seluas 249.877 ha atau 18,3% dari luas kawasan hutan di Jawa Timur.

Semua kawasan hutan di Jawa Timur ini terbagi dalam 25 KPH (Kesatuan Pemangku Hutan). Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel di bawah ini :

**TABEL 53 PENYEBARAN HUTAN JATI DAN RIMBA DI TIAP-TIAP K P H
JAWA TIMUR TAHUN 1975**

No.	K P H	J a t i		R i m b a		J u m l a h	
		Hektar	%	Hektar	%	Hektar	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pandangan	27.824	0,58	—	—	27.824	0,58
2	Bojonegoro	50.100	1,00	—	—	50.100	1,00
3	Parengan	17.689	0,36	—	—	17.689	0,36
4	Jatirogo	18.764	0,39	—	—	18.764	0,39
5	Tuban	28.688	0,59	4.507	0,09	33.764	0,69
6	Ngawi	45.186	0,94	—	—	45.186	0,96
7	Madiun	23.206	0,48	3.701	0,07	26.907	0,56
8	Saradan	35.839	0,74	—	—	35.839	0,74
9	Nganjuk	21.275	0,44	—	—	21.275	0,44
10	Jombang	34.507	0,72	6.036	0,12	40.543	0,84
11	Mojokerto	29.231	0,60	—	—	29.231	0,60
12	Madura	41.833	0,87	12.954	0,27	54.787	1,14
13	Lawuds	—	—	51.538	1,00	51.538	1,00
14	Kediri	—	—	111.808	2,33	111.808	2,33
15	Blitar	45.872	0,95	—	—	45.872	0,95
16	Malang	35.969	0,75	96.010	2,00	131.979	2,75
17	Pasuruan	2.169	0,04	50.877	1,06	53.046	1,10
18	Probolinggo	27.472	0,57	86.067	1,79	113.539	2,36
19	—	—	—	3.776	0,07	3.776	0,07
20	Jember	6.920	0,14	111.347	2,32	118.267	2,46
21	Bondowoso	18.725	0,39	76.208	1,59	94.933	1,98
22	Banyuwangi Slt	29.194	0,60	81.385	1,69	110.579	2,30
23	Banyuwangi Utr	20.864	0,43	54.889	1,14	49.155	1,50
24	Banyuwangi Brt	—	—	49.155	1,00	49.155	1,00
Jumlah Jatim		561.327	11,70	800.307	16,70	1.361.634	28,40

Sumber : Perhutani Propinsi Jawa Timur

Dari tabel tersebut diketahui bahwa hutan jati yang terluas terdapat di Kabupaten Bojonegoro 50.100 ha, berturut-turut kemudian Blitar 45.872 ha; Ngawi 45.186 ha; Madura 41.833 ha; Malang 35.969 ha; Saradan 35.839 ha. Hutan rimba terluas terdapat di Kabupaten Kediri 111.808 ha; Jember 111.347 ha; Malang 96.010 ha; Probolinggo 86.067 ha; dan Banyuwangi 81.385 ha.

Potensi kehutanan

Sehubungan dengan jumlah hutan di Jawa Timur hanya ada sebesar 28,4% dari seluruh wilayah Jawa Timur, maka keadaan semacam ini kurang menguntungkan di dalam fungsi hidro-orologis daerah. Karena itu di dalam pengelolaannya harap memperhatikan benar-benar ekosistemnya, demi keselarasan lingkungan baik fisis maupun sosial ekonomis dan budayanya. Karena hutan jati merupakan jenis hutan heterogin yang cukup potensiil maka hendaknya pohon-pohon yang sudah ditebang segera diremajakan secepat mungkin untuk mencegah terjadinya erosi dan banjir. Produksi kayu keseluruhannya di Jawa Timur pada tahun 1975 ada sebanyak 327.440 m³ yang terdiri dari kayu jati 277.105 m³ dan produksi kayu rimba 50.335 m³. Jenis-jenis kayu yang diekspor dari daerah Jawa Timur dalam tahun 1975 dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**TABEL 54 JENIS-JENIS KAYU YANG DI EKSPOR DARI JAWA TIMUR
TAHUN 1975**

No.	Jenis Kayu	Volume (m ³)	Nilainya (U S \$)
1 .	2	3	4
1	Jati	10.359,5829	2.186.808,44
2	Sonokeling	850,1470	96.778,74
3	Ramin	18.295,6626	891.007,22
4	Mindi	13,2900	1.196,10
5	D a o	25,3000	3.036
6	Agathis	2.088,8970	153.723,15
7	Trembesi	273,5700	33.178,50
8	Pakis	13,7680	100
9	Ebony	50	21.000
10	Kruwing	100,8610	8.573,19
11	Dolog Bayam	0,6500	26
12	Mangrove Wood	1.300	7.800
13	Dolog hitam	29,8000	7.479,80
14	Putot	3.034,2560	256.573,63
	Jumlah	36.422.0165	3.667.300,78

Sumber : Kantor Wilyah Dep. Perdagangan Jawa Timur.

Dengan demikian kayu jati merupakan ekspor utama dari Jawa Timur yang merupakan 28,44% dari seluruh ekspor kayu atau 1,84% dari sektor kehutanan Jawa Timur.

Produksi sektor kehutanan di Jawa Timur tahun 1974 dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

TABEL 55 PRODUKSI HASIL-HASIL KEHUTANAN DI JAWA TIMUR TAHUN 1975

No.	Jenis hasil hutan	Jumlah	No.	Jenis Hasil hutan	Jumlah
1	Kayu jati	275.525 M3	6.	Arang	573 ton
2	Gondorukem	1.028 ltr	7.	Terpentin	108.136 lt
3	Lak	12 ton	8.	Glantang	198.3475 bt
4	Minyak kayu putih	56.508 ltr	9.	Rotan	1.000 bt
5	Kulit	602 ton			

Sumber : Perum Perhutani Unit II Jawa Timur

F. PERKEBUNAN

Luas daerah perkebunan di Jawa Timur tahun 1975 hanya meliputi 3,43% dari seluruh wilayah Jawa Timur. Kira-kira meliputi areal seluas 164.305 ha. Areal perkebunan ini terdiri dari perkebunan besar swasta seluas 81.183,74 ha dan perkebunan besar negara 83.121,26 ha. Di sini kelihatan bahwa antara areal perkebunan besar swasta dan negara hampir sama atau kira-kira 1,69% bagi perkebunan swasta dan 1,73% bagi perkebunan negara dari seluruh wilayah Jawa Timur. Atau kalau kedua jenis perkebunan tersebut dibuat perbandingan 49 : 51. Kalau produksinya antara perkebunan besar swasta : perkebunan besar negara 41.302 ton : 615.069 ton atau 6 : 94. Dengan demikian perkebunan besar negara jauh lebih produktif dibandingkan dengan perkebunan swasta. Produksi dan luas tanam komoditi perkebunan di Jawa Timur dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 56

No.	Jenis komoditi	Areal (ha)	Produk-si (ton)	No.	Jenis komoditi	Areal (ha)	Produk-si (ton)
1	Karet	38.290	19.399	9.	Cengkeh	2609	128
2	Kopi	34.710	14.442	10.	Gula	63659	605.986
3	Coklat	559	2.616	11.	Tembakau	5092	2.947
4	Teh	3.089	3.418	12.	Sereh	239	2.947
5	Kina	148	50	13.	Mente	1150	8
6	Kapok	4.214	374	14.	Kapas	2802	432
7.	Kelapa	4.057	718	15.	Rosella	2621	6.454
8	Serat/ Abacca	328	199	16.	Kayumanis	738	—

Jumlah Jatim 164.305 657.171

Sumber : Kantor Administrasi Perkebunan Jawa Timur.

Jenis-jenis tanaman perkebunan yang penting

1 . Tebu

Luas tanaman tebu keseluruhannya tahun 1975 di Jawa Timur ada 63.657 ha, yang terdiri dari tanaman perkebunan besar negara 53.547,30 ha dan perkebunan swasta 10.109,70 ha. Perkebunan besar negara di bawah satu perwakilan yaitu BKU-PNP/PTP Wilayah IB yang terdiri dari PNP/PTP XX, XXI, XXII, XXIV dan XV. Masing-masing PNP/PTP ini membawahi beberapa pabrik gula (PG) Perkebunan besar swasta terdiri dari 4 buah pabrik gula masing-masing ialah : P G Kreet Baru, Rejo Agung, Kebon Agung dan Candi. Produksi semua pabrik gula tersebut ada 5.928.290,70 ton yang terdiri dari PNP/PTP 5.053.492,80 ton atau 85,24% sedangkan perkebunan swasta 874.797,90 ton atau 14,77%. Hasil tebu ini setelah menjadi gula kristal ada 605.985,60 ton di mana 514.648,40 ton dari PNP/PTP sedangkan sisanya 91.337,20 ton berasal dari perkebunan gula swasta. Produksi rata-rata setiap hektar ada 931,29 kwintal tebu atau 95,20 kwintal gula kristal. Dengan demikian rendemen rata-ratanya ada 10,22 yang menunjukkan keadaan cukup baik dan ekonomis. Perlu dicatat di sini bahwa rendemen dari Perkebunan Swasta lebih baik dari perkebunan negara, di mana swasta ada 11 sedangkan negara hanya ada 10,18.

2. Tembakau

Hasil tembakau yang dimaksudkan di sini ialah yang khusus ditangani oleh Dinas Perkebunan, yang tujuannya untuk ekspor. Sedangkan tembakau rakyat yang ditangani oleh Dinas Pertanian Rakyat (yang termasuk jenis tanaman industri) tidak dibicarakan di sini. Di Jawa Timur ini sering disebut dengan tembakau Besuki yang dimiliki oleh P T. Perkebunan XXVII (dulu P N Aneka Tanaman). Pada tahun 1975 luas tanaman tembakau Besuki ada 5.091,795 ha dengan realisasi produksinya sebesar 2.947.436 kg. dengan demikian produksi rata-ratanya 578 kg /ha.

3. Rosella

Seperti halnya tanaman tembakau tanaman ini tidak merata di seluruh Jawa Timur. Tanaman ini biasanya dipersiapkan untuk menunjang pabrik gula akan pemenuhan kebutuhan karung goni. Tanaman ini banyak ditanam di daerah-daerah Kabupaten Lumajang, Malang, Blitar, Jombang dan Kediri. Dengan luas tanaman seluruhnya 2.721,054 ha, dengan produksinya sebesar 6.454.271 kg. Jenis tanaman perkebunan ini seperti pada tebu dan tembakau ditanam pada tanah-tanah yang disewa dari penduduk.

4. Karet

Luas areal perkebunan karet pada tahun 1975 ada 38.290 hektar dengan produksinya 19.329 ton. Banyak ditanam di daerah-daerah pegunungan.

5. Kopi

Luas areal perkebunan ini tahun 1975 ada 34.710 ha dengan produksinya 14.442 ton. Kebanyakan diusahakan oleh perkebunan di daerah-daerah pegunungan. Di samping oleh perkebunan besar kopi banyak juga diusahakan oleh rakyat.

6. Coklat

Luas areal perkebunan ini pada tahun 1975 ada 8.559 ha dengan produksinya 2.616 ton.

7. Teh

Luas tanaman ini di Jawa Timur pada tahun 1975 ada 3.089 hektar dengan produksinya sebesar 3.418 ton. Tanaman ini banyak diusahakan pada lereng-lereng pegunungan tinggi yang banyak turun hujan.

G. PEMASARAN

1. Pertanian Rakyat

Hasil pertanian rakyat di daerah Propinsi Jawa Timur pemadarannya secara lokal saja. Terutama untuk memenuhi kebutuhan kota-kota besar seperti Surabaya, Malang dan sebagainya. Kalaupun ada pemasaran yang sampai ke lain daerah biasanya juga masih sebagian untuk Jawa. Dengan adanya BUUD/KUD banyak menampung hasil-hasil panen bahan pangan terutama padi, dan akan menjualnya kembali kalau musim paceklik sudah datang. Pada musim panen raya/besar biasanya harga hasil-hasil pertanian tersebut sangat rendah terutama harga bahan pangan dan petani banyak yang mejualnya. Dengan adanya BUUD/KUD di mana membeli dengan harga yang sudah ditetapkan terlebih dulu akan membantu petani untuk tidak terlalu dirugikan dengan jatuhnya harga pasaran. Palawija dan hortikultura (buah-buahan dan sayur-sayuran) sebagian besar pemasarannya juga lokal saja, tetapi ada yang sebagian dipasarkan ke lain daerah misalnya Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Jawa, Kalimantan dan Indonesia bagian timur. Untuk tanaman industri di samping pemasarannya secara lokal juga bersamaan dengan tanaman perkebunan diekspor ke luar negeri misalnya : tembakau, kopi, kapuk dan sebagainya.

2. Perkebunan

Jumlah komoditi ekspor dari sektor perkebunan seluruhnya tahun 1975 dari Daerah Propinsi Jawa Timur meliputi volume sebesar 528.552 ton dengan nilainya sebesar US \$ 75.229.277,13. Hasil devisa ini merupakan 78,14% dari seluruh ekspor Jawa Timur yang besarnya ada US \$ 96.274.744,13. Dengan demikian ekspor dan perkebunan hanya sebesar US \$ 21.045.467. Jenis komoditi ekspor tadi terdiri dari : bungkil kopra (23,90%), tembakau (17,72%), kopi (16,01%), karet (9,31%), tetes cair (7,93%), coklat (2,14%), biji kapuk dan citronella oil masing-masing sebesar 0,05%. Dengan demikian peranan sektor perkebunan masih tetap merupakan sumber devisa utama di Jawa Timur. Di samping sebagai komoditi ekspor hasil-hasil perkebunan tersebut baik juga pemasaran secara lokal. Tembakau dan kopi misalnya banyak diperlukan untuk industri di dalam negeri demikian pula hasil-hasil perkebunan yang lain.

3. Kehutanan

Hasil-hasil hutan yang banyak dipasarkan keluar negeri terutama kayu. Di mana selama tahun 1975 meliputi jumlah volume sebesar 36.422,0165 m³ dengan nilai sebesar US \$ 3.667.220,78 dan sebagian besar berupa kayu jati dengan nilai sebesar US \$ 2.186.808,44 dan sisanya kayu rimba yang lain. Hasil-hasil hutan yang lain banyak dipasarkan juga secara lokal.

4. Peternakan

Hasil peternakan yang banyak diekspor terutama ternak hidup khususnya sapi. Pemasaran secara lokal ataupun lain daerah juga cukup ramai, terutama ternak hidup banyak dikirim ke Jakarta, Jawa Tengah dan Jawa Barat untuk memenuhi akan konsumsi daging. Sedangkan hasil-hasil peternakan yang lain banyak dikonsumsi oleh Jawa Timur sendiri.

5. Perikanan

Produksi ikan laut sebagian besar dipasarkan secara lokal dan sebagian lagi dijadikan ikan olahan. Yang selanjutnya ikan olahan ini banyak dikirimkan ke Jakarta, Semarang dan Bandung. Di samping itu Jawa Tengah juga mendatangkan hasil ikan olahan ini (ikan asin) dari Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan sebagainya. Hasil-hasil perikanan laut sebagian ada yang dipergunakan untuk industri kecil antara lain : krupuk udang, terasi, kerupuk ikan, petis dan sebagainya yang pemasarannya banyak dilakukan secara lokal. Hasil dari perikanan budidaya hampir semuanya dipasarkan secara lokal kecuali bandeng. Nilai ekspor dari sektor perikanan tahun 1975 di Jawa Timur sebesar US \$ 5.988.947,11 yang sebagian besar terdiri dari udang, kaki kodok beku dan krupuk udang.

H. TEKNIK

Banyak cara / teknik yang dipergunakan untuk mengembangkan jenis-jenis mata pencaharian di atas, yang kesemuanya bertujuan untuk peningkatan produksi masing-masing jenis mata pencaharian tersebut. Dengan peningkatan produksi berarti menambah income perkapita terutama petani produsen, sehingga menambah kesejahteraan penduduk pada umumnya.

Di antara teknik yang dilaksanakan di Jawa Timur untuk jenis-jenis mata pencaharian tersebut ialah :

1. Pembentukan BUUD/KUD di semua Dati II yang bertujuan untuk mengadakan pengadaan pangan dan membantu petani sehingga kesulitan petani untuk memasarkan hasil-hasil panennya (biasanya harganya sangat rendah diwaktu panen) dan persediaan sarana-sarana produksi (bibit unggul, pupuk, pestisida, alat-alat pertanian dan sebagainya) dapat diatasi.
2. Deversifikasi pertanian/perkebunan yang telah banyak dilaksanakan untuk membantu petani mengurangi resiko kegagalan akibat cara usaha tani dengan sistem monokultur misalnya : dengan cara multiple cropping.
3. Pengetrapan sistem Panca Usaha Tani melalui Bimas dan Inmas, dengan tujuan meningkatkan produksi pertanian, yang telah banyak dilaksanakan di daerah Propinsi Jawa Timur.
4. Usaha pengawetan tanah dan air (soil conservation) yang bertujuan untuk menjaga tingkat kesuburan tanah dan menjaga tata air banyak dilaksanakan di daerah-daerah pegunungan misalnya dengan jalan reboisasi penghijauan dan sebagainya.
5. Usaha mekanisasi, rejuvinasi (peremajaan) perkebunan, investasi modal baik dari Bank Exim, KIK ataupun KMKP banyak dilaksanakan untuk sektor perkebunan yang kesemuanya bertujuan meningkatkan hasil-hasil perkebunan.
6. Perbaikan organisasi/administrasi perkebunan dengan jalan memberikan up-grading pada tenaga karyawan, pimpinan dan sebagainya dalam hal pengelolaan (management perusahaan), pemasaran dan sebagainya.
7. Peremajaan hutan yang bekerjasama dengan instansi/dinas-dinas lain, misalnya : dinas pertanian/peternakan, penguasa setempat dan sebagainya untuk menanamkan akan pentingnya arti kehutanan bagi hidup umat manusia.
8. Intensifikasi dalam pengolahan hasil-hasil kehutanan misalnya dengan jalan mekanisasi untuk pengolahan hasil-hasil kehutanan, industrialisasi dan sebagainya.
9. Inseminasi buatan untuk mempercepat pengembangan jumlah populasi ternak dan

memperbaiki mutu dengan penyilangan jenis unggul yang didatangkan dari luar negeri.

10. Perbaikan pengelolaan peternakan misalnya dengan sistem ranch untuk meningkatkan produksi baik ternak unggas, kecil maupun besar.
11. Penggunaan sistem kereman untuk peningkatan produksi daging baik secara kuantitas dari jenis-jenis ternak besar dan kecil.
12. Vaksinasi ternak yang menyeluruh untuk menjaga menularnya penyakit hewan.
13. Memperbanyak tempat-tempat karantina hewan baik untuk ternak yang akan diekspor ataupun impor untuk mencegah adanya hewan yang membahayakan.
14. Pembentukan BUUD/KUD Perikanan di daerah Muncar dan daerah-daerah lain yang cukup potensi untuk perikanan.
15. Mekanisasi armada nelayan untuk peningkatan produksi perikanan terutama sektor perikanan laut.
16. Memperbanyak cold storage di pelabuhan-pelabuhan nelayan untuk menjaga kualitas hasil perikanan.
17. Perbaikan pengelolaan perikanan sektor budidaya misalnya tambak, kolam, mina padi dan sebagainya, untuk meningkatkan hasil-hasil perikanan ini.

B A B VI

INDUSTRI

Daerah Propinsi Jawa Timur mempunyai beberapa kegiatan industri yang dapat dikelompokkan menjadi 3 macam : industri keluarga/kerajinan, industri besar dan industri pertambangan. Di antara ketiga macam industri tersebut, industri besar memegang peranan penting dan pada tahun 1975 tercatat ada 11.950 buah yang terdiri dari bermacam-macam jenis industri di antara industri logam, mesin, kimia, tekstil dan aneka industri. Dari jumlah sekian ini terdiri dari 8.244 unit yang resmi (terdaftar) dan sekitar 2.398 unit yang tidak resmi (tidak terdaftar).

Industri keluarga juga cukup banyak terdapat di Jawa Timur. Bedanya dengan industri besar tersebut di atas jenis industri ini lebih kecil, biasanya ditangani oleh seluruh keluarga dan tidak menggunakan tenaga kerja (karyawan - buruh). Kalaupun menggunakan buruh biasanya hanya beberapa orang saja dan jumlahnya sangat terbatas. Jumlah industri ini yang pasti tidak diketahui, menurut perkiraan tidak kurang dari 214.558 unit industri keluarga yang tersebar di semua Dati II. Dati II yang mempunyai industri keluarga di atas 10.000 unit ialah : Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Jember, Kabupaten/Kotamadya Blitar dan Kabupaten Ponorogo. Hasil-hasil industri ini meliputi jumlah sebanyak Rp. 43.000.000.000.- sedangkan dari sektor industri besar Rp. 630.588.821.000.-

Keadaan industri pertambangan di Jawa Timur pada saat ini kurang begitu menonjol. Hal ini semuanya disebabkan oleh ketidakstabilan politik, ekonomi yang statis dan inflasi yang dialami oleh dunia umumnya dan negara kita khususnya dalam tahun-tahun terakhir ini. Ditambah lagi dengan banyaknya bahan-bahan tambang yang belum diketahui depositnya,

untuk dianggap cukup ekonomis untuk diusahakan. Industri ini membutuhkan investasi modal dan teknologi yang cukup besar dan merupakan salah satu sebab lambatnya perkembangan industri pertambangan.

A. INDUSTRI KELUARGA/KERAJINAN

Di Jawa Timur jenis industri ini merupakan salah satu unsur untuk mengatasi masalah keseimbangan ekonomi dan tenaga kerja. Hasil-hasil industri ini berupa bahan-bahan konsumsi sehari-hari misalnya tahu, tempe, krupuk dan sebagainya; bahan sandang, bahan bangunan, alat-alat pertanian, angkutan, rumah tangga, penangkap ikan, barang-barang kulit dan plastik, bahan mainan anak-anak dan barang-barang seni.

Menurut sifatnya cara pengusahaan jenis industri ini ada yang diusahakan sebagai mata pencaharian pokok, ada pula yang sifatnya sampingan/musiman pada saat tertentu saja. Bahan baku untuk jenis industri ini tidak sulit didapat mengingat persediaan yang cukup di Jawa Timur.

Masalah yang banyak dihadapi industri ini adalah kekurangan modal dan kesulitan pemasaran. Demikian pula masalah pembinaannya mengalami kesulitan karena para industriawan ini kurang kesadaran memberikan laporan kepada yang berwajib mengenai data-data perusahaan sehingga menyulitkan cara pembinaan.

Penduduk yang hidup dari sektor industri kerajinan, di Jawa Timur tidak kurang dari 405.925 orang. Jumlah ini berasal dari 6.454 desa yang sudah diketahui. Sedangkan sisanya sebanyak 1.885 desa belum diketahui. Dengan demikian jumlah tenaga kerja di sektor industri kerajinan ini meliputi sekitar 35% dari seluruh Jawa Timur. Industri kerajinan rakyat ini hampir merata di seluruh Propinsi Jawa Timur, dengan daerah-daerah yang mempunyai unit industri di atas 10.000 ialah: Kabupaten Lamongan, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Jember, Kabupaten/Kotamadya Blitar, kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo. Jumlah pengrajin terbanyak terdapat di Kabupaten Lamongan (34.610 orang). Kabupaten/Kotamadya Blitar (30.162 orang), Kabupaten Pacitan (28.374 orang), Kabupaten Jember (24.345 orang), Kabupaten Trenggalek (24.203 orang), Kabupaten Sumenep (20.795 orang) dan Kabupaten Ponorogo (20.685 orang). Daerah Tingkat II yang lain jumlah pengrajin di bawah 20.000 orang. Kabupaten/Kotamadya Kediri ternyata mempunyai jumlah pengrajin yang paling sedikit, hanya 1.963 orang, kemudian Kabupaten/Kotamadya Probolinggo 2.226 orang, Kabupaten/Kotamadya Pasuruan 2.465 orang, Kabupaten Jombang 2.302 orang, serta Kotamadya Surabaya 2.977 orang. Industri kerajinan ini sebagian besar merupakan usaha sampingan/sambilan penduduk pedesaan untuk menambah income mereka. mata pencaharian utama mereka bertani.

B. INDUSTRI BESAR

Industri besar yang ada di Jawa Timur terdiri dari bermacam-macam jenis industri antara lain : industri dasar, industri logam, industri mesin, industri kimia, industri tekstil dan aneka industri.

Industri dasar mengolah berbagai macam jenis hasil industri yang dibutuhkan untuk industri lain. Termasuk jenis industri ini ialah industri logam dan mesin dengan produknya dipergunakan untuk menunjang jenis-jenis industri yang lain. Di seluruh Jawa Timur terdapat 69 buah industri logam dan mesin di antaranya 47 buah berada di Kotamadya Surabaya. Umumnya keadaan industri ini mantap, hanya untuk jenis industri besi beton yang banyak

mengalami kesulitan disebabkan sulitnya bahan baku.

Industri tekstil di Jawa Timur cukup banyak. Jumlah seluruhnya 667 buah, terdapat di daerah-daerah: Tulungagung 167 buah, Kotamadya Surabaya 149 buah, Kabupaten Gresik 135 buah dan sisanya di Dati II yang lain. Jenis perusahaan tekstil ini yang banyak ialah perusahaan pertenunan dengan tangan dengan jumlah 12.482 unit ATBM. Dari jumlah sekian ini diperkirakan hanya sekitar 50% yang produktif dan lokasinya banyak terdapat di daerah-daerah Lamongan, Gresik, Sidoharjo dan Kediri. Banyak hasil-hasil industri ini baik yang dihasilkan oleh industri besar ataupun kecil. Khusus untuk industri kecil terutama pertenunan ATBM dan pembatikan banyak mengalami kesulitan dalam hal permodalan bahan baku dan pemasaran.

Perusahaan aneka industri banyak terdapat di setiap Dati II. Yang terbanyak di Kotamadya Surabaya - 2.166 buah, Pasuruhan 957 buah. Perusahaan aneka industri ini sebagian besar merupakan perusahaan kecil yang menggunakan peralatan yang sederhana dengan modal yang terbatas. Dibandingkan dengan industri besar mutu hasil produksi industri ini jauh ketinggalan. Karena kuatnya permintaan di pasaran maka perkembangan cukup baik. Kesulitan yang sering dialami oleh industri khususnya di bidang makanan ialah kesulitan bahan baku misalnya PT Indocorn di Pare Kediri (dengan baku jagung), industri pellet (makanan ternak dengan bahan baku berasal dari jagung, kacang hijau dan sebagainya), dan juga industri minyak goreng dengan bahan baku kopra yang didatangkan terutama dari Sulawesi.

Pada tahun 1975 buruh yang bekerja di sektor industri besar sebanyak 283.400 orang, di mana 84% nya merupakan tenaga laki-laki dan sisanya wanita. Tenaga kerja ini terdiri dari 90% WNI dan sisanya 10% merupakan WNA. Jumlah tenaga kerja di aneka industri terbanyak dengan jumlah buruh untuk tahun 1975 ada 235.000 orang. Sedang untuk sektor industri kimia merupakan yang terkecil dengan karyawan sebanyak 12.090 orang. Untuk industri dasar terdapat jumlah tenaga kerja sebanyak 12.090 orang dan industri tekstil ada 30.170 orang. Jumlah tenaga kerja di Jawa Timur masih cukup banyak untuk lapangan industri dan diperkirakan untuk tahun 1975 masih sebanyak 700.000 orang pencari kerja. jadi diperkirakan angkatan kerja ada 38% dari jumlah populasi, maka Jawa Timur mempunyai kira-kira 10 juta orang angkatan kerja dan 5,72% di lapangan industri.

Di seluruh Jawa Timur terdapat 69 buah industri dasar, 22 buah industri kimia, 667 buah industri tekstil dan 11.192 buah aneka industri yang tersebar di seluruh daerah Tingkat II Jawa Timur. Daerah Tingkat II yang cukup banyak mempunyai industri ialah Surabaya dengan 2.375 buah, kemudian berturut-turut Malang 1.004 buah, Tulungagung 574 buah, Jember 569 buah, Kediri 493 buah, Sidoharjo 666 buah dan sebagainya.

C. INDUSTRI PERTAMBANGAN

Jumlah industri pertambangan di Jawa Timur belum seberapa besar. Sebagian besar sudah ada sejak jaman Belanda. Di samping itu banyak yang sekarang ditutup dan banyak potensi bahan galian yang belum digali ataupun belum diketahui potensinya. kesulitan yang dihadapi ialah keterbatasan skill, modal di Indonesia umumnya dan Jawa Timur khususnya.

Jenis-jenis industri pertambangan yang sudah ada dan masih tetap dieksploitir di antaranya ialah : minyak bumi di Cepu, Wonokromo; marmer di Besole Tulungagung, Panggul Trenggalek; Jodium di Watudakon Mojokerto; batu kapur hampir di semua daerah ada misalnya Madura, Tuban, Jawa Timur bagian selatan; Gypsum atau gips di Wates, Slaung-Ponorogo; Pasir Kwarts di Jatirogo Tuban; Kaolin dan Felspar di Lodoyo Kediri; Belerang di Gunung Welirang dan Ijen, dan sebagainya.

D. USAHA PENGEMBANGAN INDUSTRI

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan industri di Jawa Timur di antaranya ialah : faktor geografis, ekonomi dan budaya. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan erat dan saling mempengaruhi. Dalam hubungannya dengan Rencana Pembangunan Regional Jawa Timur di mana pelaksanaannya menetralkan sistem pusat-pusat pembangun. dan sub pusat pembangunan, maka faktor-faktor tersebut di atas merupakan daya dukung yang sangat potensial. Pusat pengembangannya ialah Surabaya dengan daerah sekitarnya meliputi Dati II Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo dengan Lamongan yang kira-kira meliputi radius 50 km dari pusatnya Surabaya. (istilah ini lebih dikenal dengan nama Gerbang Kerta Susila). Sub pusat pengembangannya ialah : Malang, Madiun, Jember dan Sumenep. Di dalam strategi pembangunannya, di daerah Jawa Timur dapat dibedakan menjadi 3 sub region, berdasarkan kegiatan perekonomiannya, di mana masing-masing sub region tersebut mempunyai sifat-sifat tertentu. ketiga sub region tersebut ialah :

- a. Sub-region I : Daerah-daerah yang memberikan kemungkinan berkembang dengan baik. Daerah-daerah ini mempunyai ciri antara lain : mempunyai potensi pertanian yang cukup baik dan di beberapa tempat sudah mempunyai kegiatan industri. Termasuk dalam daerah ini: Magetan, Ngawi, Madiun, Nganjuk, Kediri, Tulungagung Utara, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Pasuruhan, Malang Utara, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso dan Banyuwangi.
- b. Sub-region II : Daerah-daerah yang memberi kemungkinan berkembang, tetapi dewasa ini potensi pertaniannya lebih rendah dari pada Sub-region I dan di samping itu pada umumnya keadaan industrinya masih rendah. Termasuk dalam daerah ini ialah : Eks. Keresidenan Bojonegoro, Eks. Karesidenan Madura, Gresik dan Situbondo.
- c. Sub-region III : Daerah-daerah yang mempunyai kemungkinan terbatas. Daerah ini potensi pertaniannya masih kurang. Demikian pula keadaan perindustriannya yang umumnya terdiri dari kerajinan rakyat yang konvensional. Termasuk daerah ialah : Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung Selatan, Blitar Selatan dan Malang Selatan.

Kebijaksanaan pembangunan khususnya di bidang industri sehubungan dengan regionalisasi, maka di Jawa Timur dikenal 3 wilayah pengembangan industri, dengan memperhatikan faktor-faktor geografis ekonomi dan kebudayaan. Ketiga sub-region tersebut ialah :

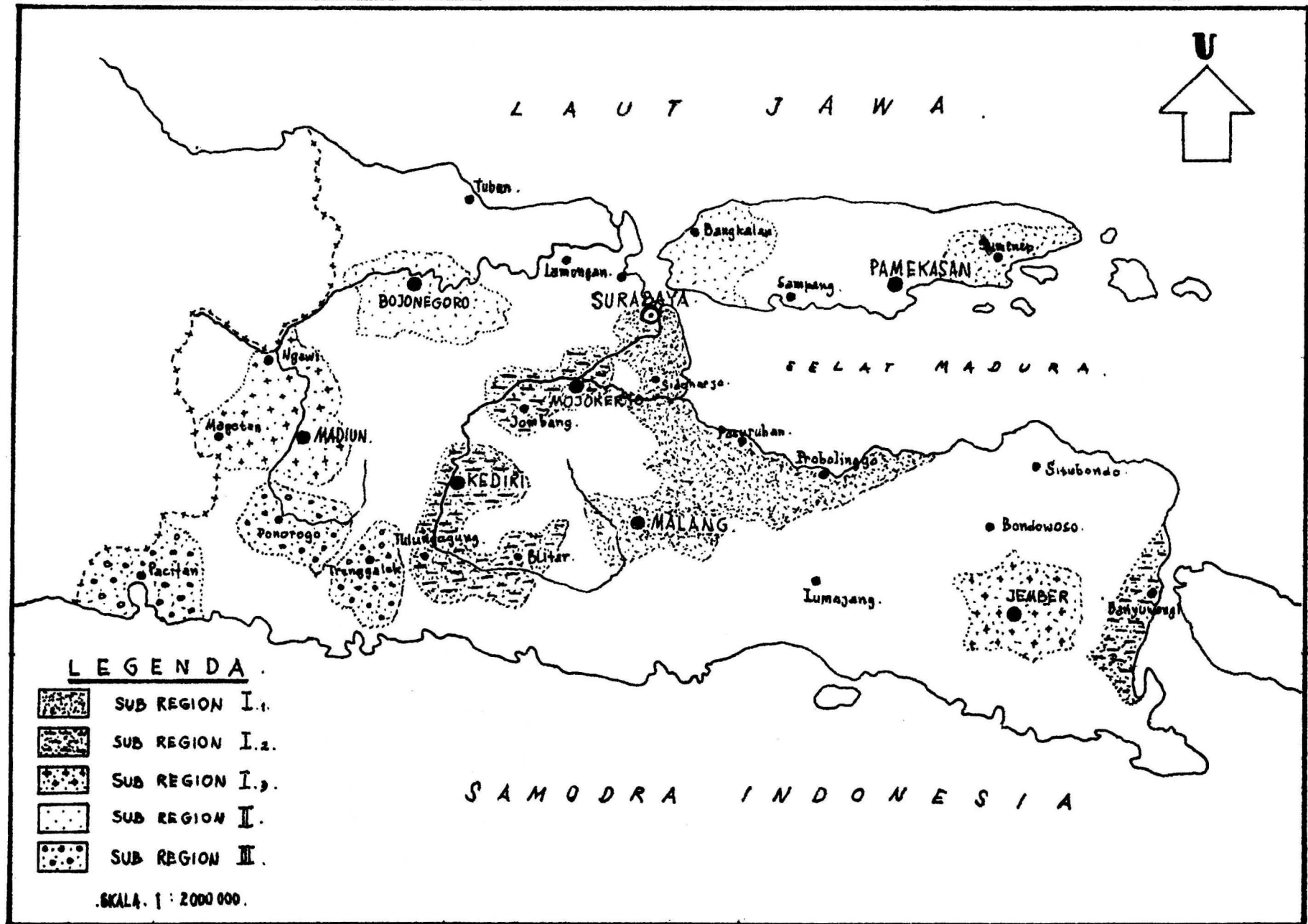
- a. Sub-region I :
 1. Pengembangan dan pembangunan industri di Surabaya, Sidoarjo, Pasuruhan, Probolinggo dan Malang sebagai **lokasi basis**.
 2. Pengembangan dan pembangunan industri di Mojokerto, Jombang, Kediri, Tulungagung, Blitar, Banyuwangi sebagai **lokasi utama**.
 3. Penumbuhan industri di Ngawi, Madiun, Magetan, Jember sebagai **lokasi yang ditumbuhkan**.
- b. Sub region II : Industri akan lebih dikembangkan di daerah Sumenep sedangkan di daerah-daerah Bojonegoro dan Bangkalan, perlu ditumbuhkan industri baru.

- c. Sub region III : Di daerah-daerah Ponorogo, Pacitan dan Trenggalek perlu ditumbuhkan industrinya terutama aneka industri untuk menambah lapangan kerja baru.

Daerah lokasi basis ialah daerah-daerah yang mendapatkan prioritas pengembangan yang pertama, sedangkan daerah lokasi utama ialah mendapatkan prioritas kedua.

Di samping pembangunan di bidang perindustrian di Jawa Timur dikenal juga suatu bentuk pembangunan lainnya yang sarannya lebih luas yang disebut Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP). Seluruhnya ada 95 UDKP dengan perincian 5 buah dalam tingkat pembina, 53 UDKP dalam tingkat pelaksana dan 37 UDKP dalam tingkat persiapan. UDKP ini merata di setiap Dati II dengan sasaran utamanya ialah penduduk yang berpenghasilan rendah misalnya: petani, peternak, nelayan, pengrajin dan sebagainya.

PETA PENGEMBANGAN WILAYAH INDUSTRI DI JAWA TIMUR.



SUMBER : KANTOR PUSAT PERUM TELEKOMUNIKASI SURABAYA .

B A B VII

P E N D I D I K A N

A. PENDIDIKAN TRADISIONIL

Menurut sifatnya pendidikan itu ada dua macam yakni pendidikan tradisional dan pendidikan modern.

Pendidikan tradisional adalah dilihat dari kacamata sekarang menunjukkan dalam tingkat kesederhanaan bila tidak dikatakan tidak selaras dengan kemajuan zaman. Secara murni pendidikan tradisional dilakukan pada waktu orang tua belum mengenal sekolah/kelas seperti yang kita kenal sekarang ini. Untuk pendidikan anaknya mereka lakukan sendiri dengan jalan anak mengikuti/menirukan apa yang dilakukan/dikerjakan sehari-hari oleh orang tua-tua. Dengan demikian kecakapan ketrampilan yang dimiliki anak sejenis dengan yang dimiliki orang tua. pendidikan berlangsung tanpa terikat waktu dan tempat serta anak langsung mengamati, melakukan, menghayati sendiri apa yang menjadi tujuan pendidikan.

Bentuk pendidikan tradisional yang lain, yang masih dapat kita saksikan sampai pada saat sekarang, baik yang sudah dengan sistem klasikal maupun yang tidak (belum), atau dengan sistem individu, adalah pendidikan pondok pesantren.

Di Jawa Timur pondok pesantren banyak sekali jumlahnya dan tiap-tiap pondok menunjukkan perbedaan-perbedaan, masing-masing mempunyai ciri-ciri sendiri.

Pondok-pondok pesantren itu dari segi pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam pondok, yakni pondok pesantren tradisional, yang pendidikannya diselenggarakan berdasarkan agama semata-mata, dan pondok pesantren modern, yang pendidikannya di samping berdasarkan agama diberikan juga pengetahuan lain, misalnya ketrampilan.

Adapun pengetahuan itu meliputi :

1. Ketrampilan Basis IPA. 2. Ketrampilan pembinaan Keluarga Sejahtera. 3. Aneka Kerajinan dan Pertukangan. 4. organisasi Administrasi Management. 5. Riset dan Perencanaan. 6. Ketrampilan Kejuruan Pertanian. 7. Ketrampilan Pembangunan Masyarakat Pedesaan Lingkungan. 8. Teknologi Pembangunan Mental Spirituil dalam Rangka Pembangunan Moral Pancasila.

Tentang keadaan jumlah pondok pesantren beserta santrinya dapat dilihat pada tabel 57.

**TABEL 57. JUMLAH PONDOK PESANTREN DAN SANTRI /DI TIAP-TIAP KABUPATEN/
KOTAMADYA DI IPROPINSI JAWA TIMUR.**

No.	Kabupaten/Kodya	Jumlah pondok	Jumlah Santri								Total
			Asrama			Tidak Asrama			Jumlah		
			Putra	Putri	Jumlah	Putra	Putri	Jumlah	Putra	Putri	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Kab. Madiun	29	902	292	1.194	1.971	12.778	14.749	2.873	1.570	444
2	Kab. Magetan	17	1.242	846	2.088	1.152	1.083	2.235	2.394	1.929	4.232
3	Kab. Ngawi	18	682	159	841	321	268	589	1.003	427	1.430
4	Kab. Ponorogo	8	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Kab. Pacitan	7	616	94	710	494	350	844	1.110	444	1.554
6	Kab. Kediri	72	5.676	2.271	7.947	5.139	4.416	9.555	10.815	6.687	17.502
7	Kab. Tulungagung	16	476	608	1.084	1.303	762	2.065	1.779	1.370	3.149
8	Kab. Blitar	51	-	-	-	-	-	-	-	-	7.258
9	Kab. Trenggalek	24	431	164	595	2.569	1.535	8.104	3.000	1.699	4.699
10	Kab. Nganjuk	87	1.773	544	2.317	5.411	2.558	6.069	5.184	3.202	8.386
11	Kab. Gresik	10	769	575	1.344	1.841	1.910	3.751	2.610	2.485	5.095
12	Kab. Sidoarjo	18	1.262	608	1.870	804	1.084	1.888	2.066	1.692	3.758
13	Kab. Mojokerto	18	845	805	1.650	817	413	1.230	1.662	1.218	2.880
14	Kab. Jombang	34	4.957	3.258	8.215	1.473	1.198	2.671	6.435	4.416	10.886
15	Kab. Malang	53	2.553	739	3.292	950	413	1.363	3.503	1.152	4.655
16	kab. Pasuruan	76	2.055	1.227	3.282	1.377	1.517	2.894	3.432	2.744	6.176
17	Kab. Probolinggo	46	5.728	3.063	8.791	3.402	2.205	5.607	9.130	5.268	14.398
18	Kab. Lumajang	20	2.553	739	3.292	950	413	1.363	3.503	1.152	4.655

Tabel 57 (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
19	Kab. Bojonegoro	17	2.637	675	3.312	278	266	544	2.915	941	3.856
20	Kab. Lamongan	21	1.230	389	1.619	2.354	2.974	5.328	3.584	3.363	6.947
21	Kab. Tuban	33	1.658	419	2.077	2.178	1.492	3.670	3.836	1.911	5.747
22	kab. Jember	202	19.837	482	20.319	15.117	20.481	35.598	34.945	20.963	55.917
23	Kab. Bondowoso	21	2.938	1.163	4.101	3.287	1.557	4.844	6.225	2.720	8.945
24	kab. Situbondo	38	3.546	1.444	5.090	1.654	1.252	2.906	5.200	2.652	7.896
25	Kab. Banyuwangi	98	7.392	1.814	9.206	3.768	2.426	6.194	11.160	4.240	15.400
26	Kab. Pamekasan	153	13.620	3.130	16.750	9.154	6.985	16.139	22.774	10.115	32.889
27	Kab. bangkalan	176	9.525	1.774	11.229	7.785	2.711	10.496	17.310	4.485	21.795
28	Kab. Sampang	20	2.47	954	3.429	1.839	1.566	3.405	4.314	2.520	6.834
29	Kab. Sumenep	80	4.506	1.323	5.829	3.706	3.124	6.830	8.212	4.447	12.659
30.	Kodya Surabaya	6	525	140	665	1.192	1.385	2.577	1.717	1.525	3.242
31	Kodya Madiun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32	Kodya Malang	14	123	220	343	675	530	1.205	798	750	1.548
33	Kodya Pasuruan	6	585	1.015	1.600	1.485	650	2.135	2.070	1.665	3.735
34	Kodya Kediri	12	3.427	905	4.432	431	236	667	4.258	1.141	5.399
	Jawa Timur	1.501	106.544	31.839	138.383	83.277	69.138	152.415	200.615	100893	301.508

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa setiap kabupaten Propinsi Jawa Timur ada pondok pesantrennya. Pada masing-masing pondok santrinya terdiri dari santri putra dan putri dan pula pada pondok masing-masing kabupaten menunjukkan bahwa santri putri lebih kecil jumlahnya dibanding dengan santri putra. Di antara para santri tersebut baik santri putra maupun santri putri ada yang tinggal di asrama pesantren, ada pula yang tinggal di luar pondok pesantren. Antara yang tinggal di asrama pesantren dan yang tinggal di luar pesantren di tiap-tiap kabupaten menunjukkan ketidaksamaan. Ada kabupaten yang santrinya lebih banyak tinggal di asrama dari pada yang tidak tinggal di asrama, misalnya kabupaten Jombang (santri yang tinggal di asrama sejumlah 8.215 orang, yang tinggal di luar asrama sejumlah 2.671 orang), Kodya Kediri (santri yang di asrama sebesar 4.432 orang dan yang tidak sebesar 667 orang), sebaliknya Kodya Surabaya ataupun Kabupaten Madiun santri yang tidak tinggal di asrama lebih besar jumlahnya dari pada yang tinggal di asrama (Surabaya santri yang asrama 665 orang yang tidak di asrama 2.557 orang, dan kabupaten Madiun santri yang asrama 1.194 orang dan yang tidak asrama 14.749 orang).

Perbandingan antara santri yang bertempat tinggal di asrama dengan yang tidak bertempat tinggal di asrama dalam prosentase: santri asrama 47,6%, tidak asrama 52,4%. Sedang perbandingan antara santri putra dengan santri putri ialah : 200.615 : 100.893; disederhanakan dalam prosentase : santri putra 66,5% dan santri putri 33,5%. Selanjutnya tentang jumlah pondok pesantren pada masing-masing kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang paling banyak adalah kabupaten Jember sejumlah 202 buah, begitu juga jumlah siswanya, paling banyak santrinya (55.917 orang), kemudian diikuti oleh kabupaten Bangkalan sebesar 176 buah, sedang jumlah santri sebagai urutan ke dua adalah Kabupaten Pamekasan sejumlah 32.889 orang. Sebagai urutan ketiga jumlah besarnya pondok pesantren adalah Kabupaten Pamekasan (153 buah) sedang untuk santri adalah Kabupaten Bangkalan (21.795 orang). Kabupaten Banyuwangi menduduki nomer empat banyaknya pondok pesantren (98 buah). Untuk jumlah santri yang menduduki nomer empat adalah Kabupaten Kediri (17.502 orang); kemudian Kabupaten Nganjuk dengan pondok pesantren 87 buah, sedang jumlah santri sebagai urutan kelima adalah Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah santri 15.400 orang. Jumlah pondok pesantren yang lebih kecil dari pada Kabupaten Nganjuk adalah Kabupaten Sumenep (80 buah), sedang untuk jumlah santri yang berada dibawah kabupaten Banyuwangi adalah Kabupaten Probolinggo (14.398 orang). Urutan berikutnya ialah Kabupaten Pasuruan dengan jumlah pondok pesantren 76 buah, Kabupaten Sumenep menduduki urutan jumlah santri (12.659 orang). Kemudian Kabupaten Kediri urutannya berada di bawah Kabupaten Pasuruan dengan jumlah pondok 72 buah dan Kabupaten Jombang sebagai urutan berikutnya untuk besarnya jumlah santri (10.886 orang), sedang Kabupaten Malang lebih kecil jumlah pondok pesantrennya dari pada Kabupaten Kediri (53 buah). Demikian pula Kabupaten Bondowoso lebih kecil jumlah santrinya dari pada Kabupaten Jombang (8.945 orang). Sebagai urutan kesepuluh besarnya jumlah pondok pesantren Kabupaten Blitar dengan jumlah pondok pesantren 51 buah. Untuk urutan kesepuluh besarnya jumlah santri yakni Kabupaten Nganjuk dengan jumlah santri 8.385 orang.

Untuk kabupaten dan kodya yang lain, besarnya jumlah pondok pesantren berkisar pada jumlah 4 - 6 buah, sedang besarnya jumlah santri berkisar 1.444 sampai 1.430 orang.

Perlu pula diketahui bahwa bila urutan besarnya jumlah santri didasarkan pada masing-masing pondok pesantren, maka akan diperoleh variabel yang tinggi, karena ada pondok pesantren yang hanya memiliki beberapa orang santri saja, sebaliknya ada pula pondok pesantren yang memiliki santri ratusan bahkan ribuan, sehingga terjadi sesuatu kabupaten jumlah pondok pesantrennya kecil tetapi cukup terkenal, karena antara lain jumlah santrinya besar. Misalnya Kabupaten Ponorogo, terkenal karena Pondok Modern Gontor-nya.

Setelah kita mengetahui keadaan pondok dan santrinya, selanjutnya akan disajikan keadaan kiyai/pengasuh seperti tercantun pada tabel 58 di bawah ini.

**TABEL 58. BANYAKNYA KYAI /PENGASUH/GURU PONDOK PESANTREN DI PROPINSI
JAWA TIMUR TAHUN 1976**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Jumlah Kyai/Pengasuh/Guru								Total
		Negeri			Swasta			Jumlah		
		Putra	Putri	Jumlah	Putra	Putri	Jumlah	Putra	Putri	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kab. Madiun	-	-	-	179	41	220	179	41	220
2	Kab. Magetan	-	-	-	157	19	176	157	19	176
3	Kab. Ngawi	-	-	-	127	28	155	127	28	155
4	kab. Ponorogo	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Kab. Pacitan	-	-	-	68	17	85	68	17	85
6	Kab. Kediri	114	17	131	310	34	344	424	51	475
7	Kab. Tulungagung	-	-	-	93	39	134	93	39	134
8	Kab. Blitar	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Kab. trenggalek	-	-	-	143	20	163	143	20	163
10	Kab. Nganjuk	-	-	-	273	479	770	273	479	770
11	Kab. Gresik	-	-	-	96	25	121	96	25	121
12	Kab. Sidoarjo	-	-	-	89	40	129	89	40	129
13	Kab. Mojokerto	-	-	-	90	19	109	90	19	109
14	Kab. Jombang	100	26	126	453	87	540	553	113	666
15	Kab. Malang	10	-	10	121	20	141	131	20	151
16	Kab. Pasuruan	-	-	-	122	49	171	122	49	171
17	Kab. Probolinggo	-	-	-	344	55	399	344	55	399
18	Kab. Lumajang	10	-	10	121	20	141	131	20	151

Tabel 58 (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
19	Kab. Bojonegoro	-	-	-	97	47	144	97	47	144
20	Kab. Lamongan	-	-	-	182	42	224	-	-	-
21	Kab. Tuban	-	-	-	83	26	109	83	26	109
22	Kab. Jember	-	-	-	1.148	152	1.300	1.148	152	1.300
23	Kab. Bondowoso	-	-	-	161	-	161	161	-	161
24	Kab. Situbondo	20	-	20	135	44	179	155	144	199
25	Kab. Banyuwangi	-	-	-	475	110	585	475	110	585
26	Kab. Pamekasan	-	-	-	475	162	637	475	162	637
27	Kab. Bangkalan	-	-	-	176	-	176	176	-	176
28	Kab. Sampang	-	-	-	152	6	158	152	6	158
29	Kab. Sumenep	-	-	-	137	43	180	137	43	180
30	Kodya Surabaya	10	5	15	45	26	71	55	31	86
31	Kodya Madiun	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32	Kodya Malang	-	-	-	44	9	53	44	9	53
33	Kodya Pasuruan	-	-	-	48	34	82	48	34	82
34	Kodya Kediri	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur		264	48	312	6.146	1.711	7.857	6.410	1.759	8.169

Sumber data : Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur
Kepala Bidang Pendidikan Agama Islam 20 Oktober 1976

Dari tabel 58 tersebut di atas terlihat bahwa di daerah Jawa Timur di antara para kyai/pengasuh/ pondok pesantren ada yang tenaga negeri dan ada yang tenaga swasta. Kyai/pengasuh yang berstatus tenaga negeri terdapat di beberapa daerah kabupaten (6 kabupaten) dan satu daerah kotamadya (Surabaya). Mereka ini terdiri dari tenaga putra dan putri. Pengasuh tenaga putri jumlahnya lebih kecil dari pada jumlah pengasuh tenaga putra, perbandingannya adalah 48 : 264, atau dinyatakan dalam prosentasi pengasuh tenaga putri 15,4%, pengasuh tenaga putra 84,6%. Sebaliknya pengasuh yang berstatus sebagai tenaga swasta. Jika pada pengasuh tenaga negeri hanya terdapat pada beberapa daerah kabupaten, maka pengasuh yang berstatus tenaga swasta ini terdapat pada semua daerah kabupaten, dan jumlahnya lebih besar dari pada jumlah pengasuh pondok pesantren yang berstatus sebagai tenaga negeri; perbandingannya adalah 312 : 7.857, prosentasenya 3,8% dan 96,2%. Pengasuh yang berstatus tenaga swasta ini juga terdiri dari tenaga putra dan tenaga putri, dan juga jumlah pengasuh putri lebih kecil dari pada jumlah pengasuh putra dengan perbandingan 1.711 : 6.146 atau dinyatakan dalam prosentase adalah 21,7% dan 78,3%. Kalau kita membandingkan antara pengasuh tenaga putra yang berstatus tenaga negeri dengan pengasuh yang berstatus tenaga swasta diperoleh perbandingan 264 : 6.146 atau dengan prosentase 4,1% dan 95,9%, Begitu juga jika kita ingin memperhitungkan perbandingan antara banyaknya pengasuh putri yang berstatus sebagai tenaga negeri dengan yang berstatus sebagai tenaga swasta diperoleh 48 : 1.711, disederhanakan dalam prosentase: 2,8% dan 97,2%. Kemudian jumlah pengasuh putra baik yang berstatus tenaga negeri maupun yang berstatus tenaga swasta jika kita perbandingkan dengan jumlah pengasuh putri baik yang berstatus tenaga negeri maupun tenaga swasta memperlihatkan perbandingan 6.410 : 1.759 atau diprosentasekan : 21,7% dan 78,3%.

Kemudian jika kita ingin melihat besarnya perbandingan antara tenaga pengasuh putra yang berstatus negeri dibanding dengan jumlah keseluruhan tenaga pengasuh adalah 264 : 8.169, atau 10 : 301 (3,3%) dan jumlah pengasuh putra yang berstatus sebagai tenaga swasta dibanding dengan jumlah keseluruhan tenaga pengasuh ialah 6.146 : 8.169, atau 10 : 13 (75,2%). Untuk perbandingan pengasuh putri yang berstatus tenaga swasta dibanding dengan jumlah keseluruhan tenaga pengasuh ialah 1.711 : 8.169 atau 5 : 24 (20,9%). Seterusnya jumlah pengasuh putra dibanding dengan jumlah pengasuh keseluruhan adalah 6.410 : 8.169 - 10 : 13 (78,5%) dan jumlah pengasuh pengasuh putri dibanding dengan jumlah keseluruhan tenaga pengasuh ialah 1.759 : 8.169 atau 5 : 24 (21,5%).

Kalau kita memperhatikan jumlah pengasuh yang berstatus tenaga negeri pada tiap-tiap kabupaten, maka yang paling menonjol besarnya adalah kabupaten Kediri (131 pengasuh). Di bawahnya ialah kabupaten Jombang (126 pengasuh), dan nomer tiga adalah kabupaten Situbondo (20 pengasuh). Seterusnya kodya Surabaya (15 pengasuh), dan terakhir Kabupaten Malang dan Lumajang masing-masing 10 pengasuh.

Begitu pula kalau kita memperhatikan besarnya jumlah pengasuh keseluruhan pada tiap-tiap kabupaten terlihatlah bahwa yang paling banyak pengasuh pondok pesantrennya ialah Kabupaten Jember (1.300 pengasuh), kemudian Kabupaten Nganjuk (770 pengasuh), disusul Kabupaten Jombang (666 pengasuh), kemudian diikuti Kabupaten Pamekasan 637 pengasuh), dan seterusnya Kabupaten Banyuwangi (585 pengasuh). Di antara kabupaten-kabupaten dan kodya-kodya tersebut yang paling sedikit jumlah pengasuhnya ialah Kodya Malang (53 pengasuh), sedang yang lain yang belum disebutkan berkisar antara 82 sampai dengan 475 pengasuh.

B. PENDIDIKAN MODERN

Dalam arti yang lebih jauh pendidikan timbul sejak adanya manusia. Ini berarti bahwa pendidikan di Indonesia ada sejak adanya manusia Indonesia. Dari sini melangkah maju pada pendidikan keluarga.

Yang dimaksud pendidikan keluarga di sini bukan pendidikan keluarga seperti sekarang ini, tetapi adalah satu-satunya pendidikan yang ada pada waktu itu, di mana orang tua atau anggota keluarga langsung memberikan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, pengalaman yang

dimiliki kepada anaknya/anggota keluarga yang lain, sehingga anak/anggota keluarga tersebut memiliki kecakapan, ketrampilan untuk kepentingan hidupnya. Kemudian setelah datang agama Hindu dan Budha maka mulailah pendidikan tersebut dilembagakan, yang kita kenal dengan istilah pondok/asrama. Dalam pondok ini anak didik mendalami agama. Demikian pula agama Islam yang datang di Indonesia yang menyebar hampir ke seluruh kepulauan Indonesia, mengambil lembaga pendidikan pondok sebagai lembaga pendidikan Islam, di pulau Jawa dikenal dengan nama pondok pesantren, dan di Sumatera dikenal dengan istilah surau. Pendidikan mengalami sedikit perubahan dengan datangnya orang Eropah/bangsa Belanda yang menjajah Indonesia. Pendidikan pada zaman itu terkenal dengan sebutan "Pendidikan zaman Kompeni" atau pendidikan zaman V.O.C. Tujuannya di samping usaha dagang juga ingin menyebarkan agama Kristen. karena itu mereka mendirikan sekolah Kristen untuk orang-orang Indonesia yang beragama Kristen. Dengan sendirinya tidak banyak atau kecil sekali yang dapat merasakan pendidikan tersebut. Walaupun demikian dengan adanya pendidikan zaman Kompeni tersebut sebenarnya bagi Indonesia sebagai titik awal dimulainya ke arah pendidikan modern. Dikatakan titik awal karena pada waktu itu terjadi perubahan di mana pendidikan tidak lagi agama semata-mata, tetapi telah dimasukkan masalah-masalah keduniawian, misalnya diberikan berhitung, baca-tulis, ukur tanah, ilmu bumi dan lain-lain, walaupun pendidikan tersebut belum mencerminkan pengertian modern yang sebenarnya, di samping pengertian modern itu sendiri selalu mengalami perubahan sesuai dengan paham/pandangan yang berlaku, yang pada umumnya dipengaruhi oleh kemajuan zaman/pengetahuan. Dengan jatuhnya VOC/Kompeni maka Indonesia diserahkan kepada pemerintah Belanda. Dengan sendirinya pendidikan di Indonesia ditangani oleh pemerintah Belanda. Dalam perkembangannya sampai tahun 1900 tidak banyak yang dialami. Sekolah yang ada adalah Sekolah Desa Kelas Satu atau Kelas Dua ataupun Kelas Lima, sedang untuk Sekolah Menengah masih jarang sekali. Yang mempunyai kesempatan sekolah adalah sangat tertentu, terutama yang dapat dimanfaatkan oleh Belanda dalam melakukan penjajahan di Indonesia.

Setelah ada Politik Etika dari Negeri Belanda, di samping mulai timbul kesadaran kebangsaan, politik dan sebagainya dari orang-orang/tokoh Indonesia maka pendidikan ada perubahan baik secara horizontal maupun vertikal. Pemerintah Belanda memperluas Sekolah-Sekolah Desa atau Sekolah Rakyat, Sekolah-Sekolah Menengah Pertama dan sekolah-sekolah kejuruan, bahkan Sekolah Menengah Atas. Dengan timbulnya pergerakan nasional, maka disadari peranan pendidikan dalam menuju Indonesia merdeka. Dan melihat sistem pendidikan yang dijalankan Belanda di Indonesia tidak sesuai dengan kepribadian kita, maka timbul usaha-usaha pendidikan oleh orang-orang Indonesia sebagai usaha menentang terhadap pendidikan Belanda, antara lain :

- Muhammadiyah oleh K.H.A. Dahlan di Yogyakarta.
- Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantoro
- INS Kayutanam oleh Muhamad Syafei
- Usaha-usaha Missie dan Zending dan lain-lainnya masih banyak lagi.

Ki Hajar Dewantoro dengan Taman Siswanya terkenal sikapnya yang tidak mau kompromi dengan pemerintah Belanda dan pada Taman Siswa inilah mulai ada pembaharuan pendidikan di mana telah ditrapkan pandangan-pandangan modern tentang pendidikan, antara lain :

- Pendidikan didasarkan pada diri anak
- Dasar pendidikan adalah kebudayaan kita sendiri
- Tujuan pendidikan tidak lagi intelektualitis, tetapi pembentukan budi pekerti dan pribadi anak
- Dasar didaktiknya adalah Tut Wuri Handayani, tidak lagi pemaksaan guru terhadap anak, dan lain-lain.

Dalam tahun 1943 Jepang mengalahkan Belanda dan Indonesia jatuh ke tangan Jepang. Oleh pemerintah Jepang pendidikan segera diubah, disesuaikan dengan kepentingan Jepang. Perubahan tersebut adalah:

- Sekolah yang ada adalah sekolah pemerintah, sekolah swasta dihapus
- Dasar pendidikan adalah pengabdian kepada pemerintah Jepang (Dengan sendirinya menga-

baikan pertumbuhan dan perkembangan anak)

- Tujuan pendidikan menunjang kekuatan Jepang dalam perang Asia Raya
- Bahasa Belanda dilarang dan segala sesuatu yang berbau Belanda dihancurkan
- Bahasa Indonesia diharuskan di semua tingkat kelas
- Bahasa dan kebudayaan Jepang dipentingkan
- Ilmu Bumi ditinjau dari Geopolitik.
- Latihan kemiliteran diadakan di semua sekolah.
- Membina semangat perang dengan nyanyian, slogan-slogan, latihan-latihan, semboyan-semboyan

Dengan adanya proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 terjadilah perubahan total dalam bidang pendidikan. Konsepsi semula yang dibuat oleh penjajah, sekarang dibuat oleh bangsa Indonesia sendiri.

Konsepsi pendidikan tersebut antara lain :

- a. Semua orang mendapat kesempatan untuk mendapatkan dan melanjutkan pelajaran dan mencapai tingkatan yang setinggi-tingginya sesuai dengan jurusan yang disenangi.
- b. Semua yang tidak sesuai dengan azas Nasional dilenyapkan.
- c. Dasar pendidikan adalah demokratis, kebudayaan nasional.
- d. Usaha-usaha swasta yang bonafide ikut berkewajiban menyediakan pendidikan dan pengajaran.
- e. Pendidikan dilakukan dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.
- f. Didaktik yang berlaku berdasarkan sistem sekolah kerja.
- g. Merencanakan susunan baru tiap-tiap macam sekolah.
- h. Menetapkan bahan pelajaran dan rencana pelajaran.
- i. Merencanakan kewajiban belajar dan pemberantasan buta huruf.

Menjelang tahun 1950 konsepsi tersebut belum banyak dilaksanakan karena pendudukan/serangan kembali Belanda, di samping kerap kali terjadi pergantian menteri pendidikan dan kurangnya tenaga-tenagapengajar/guru beserta gedung.

Tahun 1950 dengan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh pemerintah Belanda, pendidikan barulah dapat dipikirkan secara matang. Karena itu konsepsi pendidikan di samping memperhitungkan aspek-aspek nasional sebagai dasar dan tujuan pendidikan, juga telah dilengkapi dengan pandangan-pandangan baru dalam lapangan pendidikan, misalnya: pandangan terhadap anak, sistem persekolahan, sistem pengajaran, bentuk pengajaran, didaktik dan sebagainya, sehingga pada tahun 1954 dikeluarkan Undang-Undang Pendidikan No. 12 Th. 1954 yang mengatur masalah pendidikan dari SD sampai dengan SLA. Usaha-usaha peningkatan pendidikan terus dilakukan. Dalam usaha mengikuti Dekrit Presiden tahun 1959, dalam bidang pendidikan mengadakan pembaharuan dengan istilah yang kita kenal : Sapta Usaha Tama (17-8-59), kemudian tahun 1960 timbul pembaharuan lagi untuk SMA yang disebut SMA Gaya baru. Perkembangan pendidikan baik horizontal maupun vertikal cepat sekali. Perguruan Tinggi muncul di mana-mana, maka keluarlah Undang-Undang No. 22 Th 1961, undang-undang yang mengatur Perguruan Tinggi. Usaha-usaha untuk meningkatkan pendidikan tetap dilakukan guna menuju kepada kesempurnaan pendidikan. pada tahun 1965 dikeluarkan keputusan Presiden No. 19 Tahun 1965 tentang sistem pendidikan Nasional Pancasila yang antara lain pendidikan untuk Sekolah Dasar (SD) direncanakan 9 tahun. Keputusan tersebut belum pernah dilaksanakan karena tersusul peristiwa G 30 S. Dalam pemerintah Orde Baru dilakukan pula pembaharuan pendidikan yang masih bersifat percobaan/eksperimen. Pembaharuan tersebut adalah Sekolah Pembangunan; yang ditrapkan tidak saja di sekolah umum, tetapi juga sekolah-sekolah kejuruan. Eksperimen Sekolah Pembangunan tersebut di Jawa Timur ditangani oleh IKIP Surabaya dan satunya lagi IKIP Malang. Pembaharuan dalam sistem pengajaran adalah dengan sistem PPSI yang di Jawa Timur sudah dilaksanakan di semua sekolah. Pembaharuan lainnya yang belum meluas adalah sistem Modul. Di samping itu juga ada

pembaharuan dalam mata pelajaran matematika, yang dikenal dengan istilah matematika modern.

C. SISTEM PENDIDIKAN MODERN

Sistem pendidikan sesungguhnya merupakan cara tertentu (pola tertentu dari sesuatu cara) untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki. Sistem merupakan bentuk perwujudan pencapaian tujuan. Karenanya sistem pendidikan tidak bisa lepas dari dasar dan tujuan pendidikan.

Di Indonesia dikenal 3 sistem pendidikan, yakni :

- Sistem pendidikan Belanda/sistem pendidikan kolonial
- Sistem pendidikan Jepang
- Sistem pendidikan Republik Indonesia

Dalam sistem pendidikan kolonial pendidikan diberikan hanya kepada segelintir orang saja yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk melakukan/mempertahankan penjajahan. Pendidikan tidak didasarkan atas perkembangan anak, sehingga sistem persekolahan tidak jelas dasarnya. Contohnya Sekolah Desa Kelas Satu, Kelas Dua dan sebagainya. Sistem pengajarannya intelektualistis, yang sangat menonjolkan kecerdasan otak, mengabaikan aspek-aspek lainnya. Isi pendidikan tidak sesuai dengan kebutuhan, minat anak.

Dalam sistem pendidikan Jepang, karena dasarnya adalah pengabdian kepada Jepang dan tujuan adalah menunjang kekuatan Jepang dalam mempertahankan penjajahannya, maka sistem pendidikan Jepang tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan kolonial. hanya mengenai isi pendidikan mengalami perubahan total, di mana semua yang berbau Belanda dilenyapkan dan disajikan unsur-unsur Indonesia dan Jepang, dan pendidikan jasmani dipentingkan sekali.

Sistem Pendidikan Modern

Setelah kita merdeka, dasar pendidikan kita adalah Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, kebudayaan kebangsaan dan tujuan pendidikan adalah manusia pembangunan yang ber Pancasila, maka dalam merealisasi tujuan tersebut di samping memperhatikan aspek-aspek nasional juga memperhatikan faktor anak didik dan pandangan baru dalam lapangan pendidikan. Atas dasar perkembangan anak, maka sistem sekolah Indonesia adalah :

- 4 - 6 tahun
- 6 - 12 tahun
- 12 - 18 tahun
- 18 - 24 tahun

dengan maksud :

- 4 - 6 tahun pendidikan Taman Kanak-kanak
- 6 - 12 tahun pendidikan Sekolah Dasar
- 12 - 18 tahun pendidikan Sekolah Lanjutan
- 18 - 24 tahun pendidikan Perguruan Tinggi

Untuk sekolah lanjutan dibagi :

- 12 - 15 tahun pendidikan SLTP
- 15 - 18 tahun pendidikan SLTA

Dalam era pembangunan dilakukan pembaharuan yang masih bersifat eksperimental, disebut Sekolah Pembangunan, dengan sistem :

4 - 6 tahun pendidikan Taman Kanak-kanak

6 - 14 tahun pendidikan Sekolah Dasar

14 - 18 tahun pendidikan Sekolah Menengah

18 - 24 tahun pendidikan Perguruan Tinggi

Pembaharuan dalam sistem pengajaran dengan sistem PPSI dan sistem Modul

D. PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Gambaran tentang Sekolah Dasar disajikan dalam tabel 59 di bawah ini.

TABEL 59. KEADAAN SEKOLAH DASAR JAWA TIMUR MENURUT STATUSNYA PADA TIAP-TIAP KABUPATEN/KOTAMADYA TAHUN 1976

No.	Kabupaten/ Kotamadya	Negeri	Subsidi	Bantuan	Swasta	Tak di ketahui	Jumlah
1		3	4	5	6	7	8
	Kotamadya						
1	Surabaya	347	39	18	336	-	730
2	Malang	175	31	8	52	-	226
3	Madiun	94	9	1	3	-	107
4	Kediri	142	10	2	10	-	164
5	Mojokerto	27	3	-	5	-	164
6	Blitar	55	1	-	5	-	61
7	Pasuruan	34	3	1	5	-	43
8	Probolinggo	47	2	-	2	-	51
	Kabupaten						
9	Gresik	281	-	-	12	-	293
10	Sidoarjo	333	-	-	7	1	341
11	Mojokerto	303	-	-	2	-	305
12	Jombang	391	-	2	14	-	407
13	Bojonegoro	410	1	-	1	-	412
14	Tuban	380	-	-	2	-	382
15	Lamongan	439	-	-	6	-	445
16	Madiun	333	-	-	-	-	333
17	Ngawi	422	-	-	-	-	422
18	Magetan	383	1	-	2	-	386
19	Ponorogo	349	-	3	1	-	353
20	Pacitan	307	-	-	-	-	307
21	Kediri	512	15	1	2	-	530
22	Nganjuk	487	-	-	3	-	490
23	Blitar	559	12	2	3	-	566
24	Tulungagung	486	-	-	4	-	490
25	Trenggalek	322	-	-	-	-	322
26	Malang	848	7	9	57	-	921
27	Pasuruan	489	-	-	21	-	921
28	Probolinggo	320	1	2	1	-	324
29	Lumajang	360	2	-	12	-	374
30	Bondowoso	216	1	-	3	-	220
31	Situbondo	248	-	3	2	-	253
32	Jember	540	4	-	20	-	564
33	Banyuwangi	607	2	6	21	-	636
34	Pamekasan	219	-	-	1	-	220
35	Sampang	237	-	-	-	-	237
36	Sumenep	364	-	-	3	-	367
37	Bangkalan	320	-	1	3	-	324
	Jumlah	12.377	134	59	621	1	13.192

Sumber data : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur

Pada tabel tersebut di atas ternyata bahwa sekolah yang paling sedikit jumlahnya berdasarkan statusnya di daerah Propinsi Jawa Timur ialah sekolah swasta Berbantuan (59 sekolah); yang lebih besar jumlahnya dari pada jumlah sekolah Swasta Bantuan adalah sekolah swasta Bersubsidi (134 sekolah). Di atasnya lagi yang lebih banyak dari pada jumlah sekolah swasta Bersubsidi adalah sekolah swasta penuh yang tidak mendapat bantuan ataupun subsidi dari pemerintah (621 sekolah), sedang sekolah negeri adalah yang paling banyak (12.377 sekolah), yang tidak diketahui statusnya ada satu sekolah, terletak di kabupaten Sidoarjo. Bila kita ingin mengetahui besarnya perbandingan di antara keempat macam sekolah tersebut adalah 59 : 134 : 621 : 12.377 atau masing-masing sebesar 0,5% : 1% : 4,7% dan 93,8%.

Dari tabel tersebut juga tampak bahwa tidak semua kabupaten memiliki/ada sekolah swasta yang meliputi ketiga-tiganya. Ada yang hanya memiliki swasta penuh saja, ada yang memiliki meliputi swasta penuh dan Berbantuan dan ada pula yang memiliki swasta penuh dengan Bersubsidi. Di samping itu ada beberapa kabupaten yang sama sekali tidak ada/memiliki Sekolah Dasar swasta baik yang Bersubsidi maupun yang Berbantuan atau swasta penuh. Beberapa kabupaten tersebut adalah Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Sampang. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh Sekolah-sekolah Dasar Negeri telah mencukupi kebutuhan akan pendidikan di daerah itu. Kemungkinan lain lingkungan/masyarakatnya tidak menyenangi/berminat terhadap sekolah swasta, mungkin juga tidak ada usaha swasta yang mampu menyediakan/menyelenggarakan pendidikan.

Di antara kabupaten-kabupaten yang ada sekolah swasta Bersubsidi maka yang terbanyak adalah Kota Surabaya (39 sekolah), di bawahnya yang lebih kecil adalah Kota Malang (31 sekolah); yang lebih kecil lagi Kabupaten Kediri (15 sekolah); dan urutan keempatnya Kabupaten Blitar (12 sekolah); yang lain-lain berkisar antara 1 - 10.

Untuk sekolah swasta Berbantuan di antara kabupaten-kabupaten dan kotamadya tersebut yang paling banyak juga Kota Surabaya (18 sekolah), kemudian disusul Kabupaten Malang (9 sekolah), berikutnya Kota Malang (8 sekolah), dan kabupaten lainnya berkisar 1 - 6 sekolah.

Selanjutnya sekolah swasta yang berada di daerah Propinsi Jawa Timur yang paling banyak juga di Kota Surabaya (336 sekolah), yang lebih kecil dari Kota Surabaya jumlahnya juga Kabupaten Malang (57 sekolah); yang lebih kecil lagi dari Kabupaten Malang adalah Kota Malang (52 sekolah); sedang di Kabupaten Pasuruan, Jember dan Banyuwangi menunjukkan keseimbangan, masing-masing sebesar 21, 20 dan 21 sekolah. Kabupaten-kabupaten yang lain maupun kotamadya lainnya berkisar antara 1 - 14 sekolah.

Adapun mengenai Sekolah Dasar Negeri di Propinsi Jawa Timur, yang paling banyak jumlahnya terletak di Kabupaten Malang (848 sekolah), berikutnya yang lebih kecil Kabupaten Banyuwangi (607 sekolah), sedang di Kabupaten Blitar berkeseimbangan dengan Kabupaten Jember (559 dan 540 sekolah), disusul Kabupaten Kediri (512 sekolah) dan diikuti Kabupaten Pasuruan yang seimbang dengan Kabupaten Nganjuk dan Tulungagung (489, 487 dan 486 sekolah). Di antara kabupaten-kabupaten dan kota tersebut yang paling sedikit jumlah Sekolah Dasar Negerinya adalah: Kabupaten Bondowoso (216 sekolah) untuk daerah kabupaten dan kota Mojokerto (27 sekolah) untuk daerah kotamadya di Propinsi Jawa Timur. Daerah-daerah yang lain jumlah Sekolah Dasar Negerinya bergerak di sekitar 34 - 439 sekolah.

Jika memperhatikan jumlah keseluruhan Sekolah Dasar pada tiap-tiap kabupaten atau kotamadya, maka terlihat bahwa yang paling banyak Sekolah Dasar-nya adalah di Kabupaten Malang (921 sekolah). Di bawah Kabupaten Malang ialah Kotamadya Surabaya (730 sekolah). Urutan ketiganya di Kabupaten Banyuwangi (636 sekolah) dan Kabupaten Blitar sebagai urutan keempatnya (566 sekolah), serta Kabupaten Jember urutan kelima (564 sekolah). yang paling kecil di antara kabupaten-kabupaten dan kotamadya tersebut adalah Kotamadya Mojokerto (35 sekolah), sedang daerah-daerah yang lain bergerak di antara 43 - 530 sekolah.

Adapun mengenai keadaan murid-murid Sekolah Dasar di Propinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 60.

**TABEL 60. KEADAAN MURID SD BERDASARKAN STATUS PADA TIAP-TIAP
KABUPATEN/KOTAMADYA DI PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1976**

No.	Kabupaten	Negeri	Subsidi	Bantuan	Swasta	Tak di ketahui	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8
	Kotamadya						
1	Surabaya	114.537	13.941	3.826	87.228	-	219.532
2	malang	41.099	9.375	1.708	12.978	-	65.160
3	Madiun	18.532	2.206	38	545	-	21.321
4	Kediri	25.184	2.069	306	1.999	-	29.558
5	Mojokerto	6.719	640	-	1.383	-	8.742
6	Blitar	9.903	61	-	1.114	-	11.628
7	Pasuruan	8.003	1.398	658	1.477	-	11.536
8	Probolinggo	10.029	1.529	-	537	-	12.095
	Kabupaten						
9	Gresik	54.913	-	-	2.703	-	57.616
10	Sidoarjo	81.552	517	-	3.324	111	85.504
11	Mojokerto	68.392	-	-	442	-	68.834
12	Jombang	84.474	-	622	3.169	-	88.265
13	Bojonegoro	88.858	142	-	491	-	89.491
14	Tuban	79.124	-	-	548	-	79.672
15	Lamongan	81.556	-	-	1.255	-	82.811
16	Madiun	75.274	-	-	-	-	75.274
17	Ngawi	82.299	-	-	-	-	82.299
18	Magetan	73.619	103	-	741	-	74.463
19	Ponorogo	84.043	-	1.611	443	-	86.097
20	Pacitan	68.720	-	-	-	-	68.720
21	Kediri	132.034	3.814	243	505	-	136.596
22	Nganjuk	94.065	-	-	539	-	94.604
23	Blitar	131.556	389	421	357	-	132.723
24	Tulungagung	101.006	-	-	1.285	-	102.291
25	Trenggalek	74.022	-	-	-	-	74.022
26	Malang	200.671	2.897	1.346	12.695	-	217.609
27	Pasuruan	97.469	-	-	3.869	-	101.338
28	Probolinggo	59.334	242	373	242	-	60.191
29	Lumajang	72.690	976	-	2.493	-	76.159
30	Bondowoso	46.261	214	-	1.046	-	47.521
31	Situbondo	40.703	-	501	805	-	42.009
32	Jember	117.964	1.867	-	3.694	-	123.525
33	Banyuwangi	141.612	530	1.861	4.481	-	148.484
34	Pamekasan	40.255	-	-	285	-	40.540
35	Sampang	29.292	-	-	-	-	29.292
36	Sumenep	50.493	-	-	812	-	51.305
37	Bangkalan	53.907	-	235	357	-	54.499
	Jumlah	2.640.164	43.460	13.749	153.842	111	2.851.326

Sumber data : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.

Dari jumlah sekolah-sekolah baik Negeri, Subsidi, Bantuan maupun Swasta penuh pada tabel 59 di muka, maka pada tabel 60 dapat diketahui jumlah siswa pada masing-masing status sekolah tersebut, yang antara lain bahwa jumlah murid yang terkecil seperti juga pada jumlah sekolah yaitu pada sekolah Berbantuan (13.749 anak), dan sekolah Bersubsidi jumlah murid lebih besar dari pada sekolah Berbantuan (43.460 anak). Demikian pula untuk sekolah Swasta penuh lebih besar jumlah siswanya dibanding dengan sekolah Bersubsidi (153.842 anak), dan yang terbesar jumlah siswanya di Propinsi Jawa Timur adalah siswa Negeri (2.640.164 anak). Jika kita mencoba membandingkan jumlah murid antara sekolah Negeri dengan sekolah-sekolah Bersubsidi, Berbantuan dan Swasta penuh maka diperoleh perbandingan : 2.640.164 : 43.460 : 13.749 : 153.842, atau masing-masing dinyatakan dalam perosen adalah 92,6%, 1,5%, 0,5%, 5,4%. Bagi yang tidak diketahui statusnya seperti terlihat juga pada tabel, jumlah muridnya pun cukupan, yaitu sebesar 111 anak.

Kalau kita memperhatikan jumlah murid pada tiap-tiap status sekolah di masing-masing kabupaten ataupun kotamadya, diperoleh gambaran bahwa untuk sekolah negeri yang paling besar jumlah siswa Sekolah Dasar di Propinsi Jawa Timur adalah di Kabupaten Malang (200.671 anak); nomer dua adalah Kabupaten Banyuwangi (141.612 anak), diikuti oleh Kabupaten Kediri (132.034 anak), dan berikutnya Kabupaten Blitar (131.556 anak), serta nomor kelimanya Kabupaten Jember (117.964 anak). Urutan yang paling kecil jumlahnya adalah Kotamadya Mojokerto (6.719 anak). Di kabupaten-kabupaten dan kotamadya lainnya besar jumlah murid berkisar antara 8.003 sampai dengan 114.537 anak.

Selanjutnya pada sekolah Bersubsidi, di antara kotamadya ataupun kabupaten yang ada, jumlah murid yang terbesar ialah di Kotamadya Surabaya (13.941 anak), kemudian di Kotamadya Malang (9.375 anak) dan yang lebih kecil dari Kotamadya Malang yakni Kabupaten Kediri (3.814 anak). Yang lebih kecil lagi di Kabupaten Malang (2.897 anak), dan yang tersedikit di sekolah Bersubsidi di Kabupaten Blitar (61 anak), sedang di lain-lain daerah dalam lingkungan Propinsi Jawa Timur berkisar antara 103 sampai 2.206 anak.

Pada sekolah Berbantuan terlihat bahwa Surabaya (seperti pada sekolah Bersubsidi) sebagai daerah yang paling besar jumlah muridnya (3.826 anak) di antara daerah-daerah lain. Kabupaten Banyuwangi menempati urutan kedua (1.861 anak). Urutan ketiga di Kotamadya Malang (1.708 anak), dan berikutnya adalah Kabupaten Ponorogo (1.611 anak), sedang Kabupaten Malang lebih kecil daripada Kabupaten Ponorogo (1.346 anak). Daerah-daerah lain kurang dari seribu anak, yakni berkisar antara 38 - 658 anak.

Keadaan jumlah murid pada sekolah Swasta penuh dari tabel di atas menunjukkan gejala yang tidak sejajar dengan besarnya jumlah sekolah Swasta penuh, walaupun untuk Kotamadya Surabaya tetap nomer pertama (87.228 anak), besarnya jumlah murid Swasta penuh sesuai dengan urutan besarnya jumlah sekolah Swasta. Tetapi untuk urutan berikutnya bukannya Kabupaten Malang tetapi Kotamadya Malang (12.978 anak), baru kemudian Kabupaten Malang (12.695 anak), disusul oleh Kabupaten Pausuruan walaupun jauh sekali bedanya dengan Kabupaten Malang (3.869 anak), dan untuk daerah-daerah yang lain kurang menunjukkan jumlah yang menonjol.

Jika kita meninjau besarnya jumlah murid keseluruhan yang meliputi Negeri, Subsidi, Berbantuan dan Swasta penuh pada tiap-tiap kabupaten atau kotamadya, maka dapat kita ketahui bahwa untuk tingkat Propinsi Jawa Timur yang paling besar jumlah siswanya pada Sekolah Dasar adalah Kotamadya Surabaya (219.532 anak), berikutnya adalah Kabupaten Malang (217.609 anak), disusul oleh Kabupaten Kediri sebagai urutan keempatnya (136.596 anak), serta Kabupaten Blitar sebagai tempat kelima besarnya jumlah murid untuk tingkat Propinsi Jawa Timur, dan di antara kabupaten-kabupaten dan kotamadya di Jawa Timur yang

paling sedikit siswanya yakni Kotamadya Mojokerto (8.742 siswa).

Dari tabel 59 dan 60 kita mengetahui banyaknya sekolah dan murid, maka pembicaraan berikutnya mengenai banyaknya guru-guru SD di Propinsi Jawa Timur.

Banyaknya guru-guru Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 61.

**TABEL 61. KEADAAN GURU-GURU SEKOLAH DASAR MENURUT STATUSNYA PADA
TIAP-TIAP KABUPATEN/KOTAMADYA DI PROPINSI JAWA TIMUR 1976.**

No.	Kabupaten/Kotamadya	Negeri	Subsidi	Bantuan	Swasta	Tak tetap	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8
	Kotamadya						
1	Surabaya	2.891	338	152	2.726	-	6.107
2	Malang	1.183	267	44	446	6	1.946
3	Madiun	705	76	7	23	-	811
4	Kediri	991	68	17	74	-	1.150
5	Mojokerto	219	26	-	43	-	288
6	Blitar	385	15	-	45	-	445
7	Pasuruan	325	33	15	46	-	419
8	Probolinggo	290	32	-	21	-	343
	Kabupaten						
9	Gresik	1.786	-	-	118	-	1.904
10	Sidoardjo	2.547	25	14	97	16	2.699
11	Mojokerto	2.076	-	-	14	-	2.090
12	Jombang	2.582	-	24	94	-	2.700
13	Bojonegoro	2.824	6	-	16	-	2.846
14	Tuban	2.528	-	-	16	-	2.544
15	Lamongan	2.671	11	10	36	1	2.729
16	Madiun	2.564	-	-	-	-	2.564
17	Ngawi	2.804	-	50	-	2	2.855
18	Magetan	2.675	7	19	26	-	2.727
19	Ponorogo	2.463	-	45	12	-	2.520
20	Pacitan	2.616	-	42	-	98	2.759
21	Kediri	4.089	66	41	-	23	4.219
22	Nganjuk	3.190	-	-	18	-	3.208
23	Blitar	4.197	11	13	26	-	4.247
24	Tulungagung	3.622	-	-	48	1	3.671
25	Trenggalek	2.595	-	7	-	1	2.603
26	malang	5.944	56	62	491	1	6.554
27	Pasuruan	2.873	-	-	135	-	3.008
28	Probolinggo	1.894	10	20	12	10	1.946
29	Lumajang	2.136	27	-	74	-	2.237
30	Bondowoso	1.495	6	-	35	-	1.536
31	Situbondo	1.629	-	17	21	-	1.667
32	Jember	3.577	47	-	123	13	3.760
33	Banyuwangi	4.222	14	51	138	5	4.430
34	Pamekasan	1.360	-	-	7	-	1.367
35	Sampang	1.099	-	-	-	-	1.099
36	Sumenep	2.176	-	-	23	-	2.199
37	Bangkalan	1.388	-	-	26	-	1.414
Jumlah		84.610	1.141	650	5.030	177	91.608

Sumber data: Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.

Dari tabel 61 tersebut tampak bahwa dari jumlah guru-guru Sekolah Dasar se Jawa Timur (91.608 guru), ada sebagian kecil yang masih dalam status tenaga tidak tetap (177 guru). Dari jumlah sebesar 91.608 guru tersebut terdiri dari tenaga-tenaga sekolah Negeri, tenaga-tenaga sekolah Subsidi, tenaga-tenaga sekolah Berbantuan dan tenaga-tenaga sekolah Swasta penuh.

Di antara tenaga-tenaga tersebut yang paling besar adalah tenaga/guru Sekolah Dasar Negeri (84.610 guru). Jumlah yang lebih kecil dari jumlah guru-guru Sekolah Dasar Negeri yakni guru Sekolah Dasar Swasta penuh (5.030 guru), tetapi jumlah ini masih lebih besar dari pada jumlah guru di Sekolah Dasar Subsidi, apalagi di Sekolah Dasar Berbantuan. Di sekolah Dasar Subsidi terdapat 1.141 guru, di Sekolah Dasar Berbantuan sebesar 650 guru. Perbandingan keseluruhan jumlah guru-guru tersebut antara guru Sekolah Dasar Negeri, Subsidi, Berbantuan dan Swasta penuh adalah 84.610 : 1.141 : 650 : 5.030 : 177 atau dinyatakan dalam prosentase : 92,4%, 1,2%, 0,7%, 5,5% dan 0,2%.

Memperhatikan pada tiap-tiap kabupaten atau kotamadya pada setiap status sekolah, maka jumlah guru Sekolah Dasar Negeri yang paling besar di antara kabupaten-kabupaten atau kotamadya di Jawa Timur berada di Kabupaten Malang (5.944 guru), jumlah guru Sekolah Dasar Negeri kabupaten Banyuwangi sebagai urutan kedua (4.222 guru), Kabupaten Blitar sebagai nomer tiganya (4.197 guru), dan sebagai urutan keempat Kabupaten Kediri (4.089 guru), disusul oleh Kabupaten Jember (3.577 guru). Di antara kabupaten-kabupaten atau kotamadya tersebut yang paling menonjol karena sedikitnya jumlah guru ialah Kotamadya Mojokerto (219 guru), sedang yang lain-lain berkisar antara 290 - 3.190 guru.

Di sekolah-sekolah yang berstatus Swasta Bersubsidi jumlah guru yang paling besar seperti pada jumlah murid yang paling besar yakni Kotamadya Surabaya (338 guru), begitu pula untuk urutan kedua tetap pada Kotamadya Malang (267 guru). Nomer tiganya bukan Kabupaten Kediri, tapi Kotamadya Madiun (76 guru), lainnya sekitar 6 - 68 guru.

Adapun untuk guru-guru sekolah Swasta penuh jumlah guru-guru yang tergolong besar, hampir mirip dengan apa yang terdapat pada murid sekolah swasta yaitu untuk yang pertama Kotamadya Surabaya (2.726 guru), kedua Kabupaten Malang (491 guru), ketiga Kotamadya Malang (446 guru), keempat kabupaten Banyuwangi (138 guru) yang hampir seimbang dengan Kabupaten Pasuruan (135 guru), dan yang sangat kecil dibanding dengan yang lain-lain adalah Kabupaten Pamekasan (7 guru). Tempat-tempat lainnya berkisar antara 12 sampai 123 guru.

Untuk jumlah guru tidak tetap di antara kabupaten-kabupaten maupun kotamadya, Kabupaten Pacitan menunjukkan jumlah yang menyolok dibanding dengan tempat-tempat lain (98 guru), sedang jauh di bawahnya adalah Kabupaten Kediri (23 guru). Yang lebih kecil lagi Kabupaten Sidoarjo (16 guru). Yang lain-lain di bawah 15.

Jika kita perhatikan jumlah keseluruhan tenaga guru Sekolah Dasar seluruh Jawa Timur baik Negeri maupun Swasta, maka terlihat bahwa 5 (lima) daerah yang tergolong besar sama seperti yang terdapat pada jumlah sekolah Negeri (tabel 61). Yaitu yang paling tinggi Kabupaten Malang (6.554 guru), berikutnya Kotamadya Surabaya (6.107 guru), terus Kabupaten Banyuwangi (4.430 guru) disusul Kabupaten Blitar (4.247 guru), kemudian Kediri (4.219 guru) dan Kabupaten Jember (3.760 guru). yang terkecil jumlah gurunya untuk Jawa Timur adalah Kotamadya Mojokerto (288 guru). Daerah-daerah yang belum disebutkan menunjukkan jumlah di sekitar 343 - 3.671 guru.

E. SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA

Gambaran mengenai keadaan jumlah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tertera pada tabel 62, 63 dan 64. Tabel 62 menggambarkan keadaan jumlah sekolah SLTP; tabel 63

menggambarkan keadaan jumlah murid dan tabel 64 menggambarkan keadaan jumlah guru di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Untuk jelasnya akan dibicarakan satu persatu.

TABEL 62. JUMLAH SEKOLAH SLTP MENURUT STATUS SEKOLAH DI SELURUH PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1976

No. Jenis SLTP	Negeri & Filial	Subsidi	Bantuan	Swasta	Tak diketahui	Jumlah
1. SMP	122 - 12	25	134	720	-	1.013
2 SMEP	29	1	-	40	-	70
3 ST	106 - 12	-	-	36	-	154
4 SKKP	29	1	11	7	48	96
Jumlah	310	27	145	803	48	1.333

Sumber data: Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.

Pada tabel 62 tersebut dapat diketahui banyaknya sekolah lanjutan tingkat pertama di seluruh Jawa Timur baik yang Negeri maupun yang Swasta Bersubsidi, bantuan dan Swasta penuh yang meliputi SMP, SMEP, ST dan SKKP. Di samping itu juga dapat diketahui bahwa di Jawa Timur sekolah lanjutan tingkat pertama yang mempunyai filial hanyalah SMP dan ST. SMP Negeri yang jumlahnya paling banyak (122 sekolah) dibanding dengan SLTP yang lain, mempunyai filial 12 sekolah, sedang ST yang jumlahnya lebih kecil (106 sekolah), mempunyai filial 12 sekolah. SMEP dan SKKP Negeri jumlahnya sama ialah 29.

Kalau kita perhatikan pada tabel 62 tersebut, untuk sekolah lanjutan tingkat pertama Swasta, maka ST hanya mempunyai satu macam Swasta yang Swasta penuh, sedang SMEP untuk Propinsi Jawa Timur ternyata tidak ada yang berbantuan. Di antara sekolah-sekolah swasta tersebut ternyata bahwa SMP-lah yang paling banyak, baik yang Subsidi, Berbantuan maupun yang Swasta penuh, bahkan dibandingkan dengan yang Negeri pun jumlah SMP tersebut baik yang Subsidi, Berbantuan maupun Swasta penuh juga masih lebih besar. SMEP dan ST yang agak besar jumlahnya ialah yang Swasta penuh, masing-masing 40 dan 36 sekolah, lainnya kecil-kecil.

Jika diperbandingkan antara banyaknya SLTP Negeri dengan ketiga jenis sekolah Swasta tersebut maka yang paling banyak adalah sekolah Swasta penuh (803 sekolah) kemudian Negeri (310 sekolah), terus Berbantuan (145 sekolah) dan terkecil Swasta Subsidi (27 sekolah); atau dinyatakan dalam prosentase: Negeri 23,3% Subsidi 2%; Berbantuan 10,9%; Swasta penuh 60,2%.

Mengenai SKKP ada 48 sekolah yang tidak diketahui statusnya, atau 3,6% dihitung dari seluruh SLTP Jawa Timur.

Dari jumlah sekolah yang ada kita ingin mengetahui berapa besarnya/banyaknya murid. Hal ini dapat diperiksa pada tabel 63.

TABEL 63. JUMLAH MURID MENURUT STATUS SEKOLAH DI SELURUH PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1976.

No.	Jenis SLTP	Negeri & Filial	Subsidi	Bantuan	Swasta	Tak diketahui.	Jumlah
1	SMP	85.617 1.159	11.322	42.806	153.739	-	294.643
2	SMEP	9.815	232	-	3.717	-	13.764
3	ST	33.601 2.101	-	-	9.089	-	44.791
4	SKKP	6.203	153	1.459	713	-	8.528
Jumlah		138.496	11.707	44.265	167.258	-	361.726

Sumber data : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan tabel 63 banyak murid-murid SLTP Negeri, Subsidi, Berbantuan dan Swasta penuh yang meliputi SMP, SMEP, ST dan SKKP menunjukkan gejala yang sejalan dengan jumlah banyaknya sekolah-sekolah SLTP pada jenis masing-masing, maksudnya ialah jenis sekolah yang jumlahnya lebih banyak, jumlah muridnya juga lebih banyak. Dengan demikian mudah dimengerti bahwa jumlah murid yang terbesar adalah sekolah Swasta penuh, kemudian sekolah Negeri, Sekolah Swasta Berbantuan dan Subsidi.

Kalau dilihat dari jenis sekolah bukan status sekolah, maka yang paling besar muridnya di seluruh Propinsi Jawa Timur ialah murid SMP (294.643 anak), termasuk filialnya (1.159 anak), terus murid ST (4.479 anak) termasuk filialnya 2.101 anak), kemudian murid SMEP (13.764 anak) dan terakhir murid SKKP (8.528 anak).

Jikalau dihitung perbandingannya antara murid Negeri, Subsidi, Berbantuan dan Swasta penuh di seluruh Propinsi Jawa Timur yakni 138.496 : 11.707 : 44.265 : 167.258, atau dinyatakan dalam prosentase adalah : Negeri 38,3%, Subsidi 3,2%, Berbantuan 12,3% dan Swasta penuh 46,2%.

Jika dibuat perbandingan antara murid SMP, SMEP, ST dan SKKP maka diperoleh perbandingan : 294.643 : 13.764 : 44.791 : 8.528 atau dinyatakan dalam prosentase ialah SMP 81,5%, SMEP 3,8%, ST 12,4% dan SKKP 2,3%.

Selanjutnya dari sejumlah sekolah ataupun sejumlah murid tersebut di atas dapat diketahui gambaran jumlah guru-gurunya (guru-guru SLTP) seperti tercantum dalam tabel 64 di bawah ini.

TABEL 64. JUMLAH GURU MENURUT STATUS SEKOLAH DI SELURUH PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1976

No.	Jenis SLTP	Negeri - filial	Subsidi	Bantuan	Swasta	Tidak tetap	Jumlah
1	SMP	3.684 - 72	467	1.965	9.919	-	16.107
2	SMEP	577	16	-	455	-	1.048
3	ST	2.464 - 142	-	-	638	-	3.244
4	SKKP	458	12	105	80	-	655
Jumlah		7.397	495	2.070	11.092	-	21.054

Sumber data : Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.

Jika tabel 64 kita perhatikan maka kita ketahui bahwa besarnya jumlah guru mengikuti besarnya jumlah murid atau jumlah sekolah, maksudnya di mana besar jumlah sekolahnya atau muridnya, maka besar pulalah jumlah gurunya. Dari sini akan mudah pula diketahui bahwa di antara SLTP Negeri maka yang terbesar jumlah gurunya di seluruh Propinsi Jawa Timur adalah guru SMP Negeri (3.756 guru) termasuk guru filialnya, berikutnya yang lebih kecil ialah ST (2.606 guru) termasuk guru filial, jumlah yang lebih kecil lagi SMEP (577 guru), dan terkecil guru SKKP (458 guru). Untuk Swasta yang paling besar jumlah gurunya tetap ialah Swasta penuh. Di antara SMP, ST, SMEP dan SKKP, yang paling tinggi jumlah gurunya adalah SMP, baik yang Swasta penuh, Berbantuan maupun Subsidi; kemudian guru-guru ST, SMEP dan SKKP.

Berdasarkan status sekolah perbandingan besarnya guru-guru SLTP seluruh propinsi Jawa Timur adalah $7.397 : 495 : 2.070 : 1.190$ atau dipersentasekan ialah guru SLTP Negeri 35,1%, SLTP Subsidi 2,4%, guru Berbantuan 9,8%, dan Swasta penuh 52,7%.

Berdasarkan jenis sekolah, andaikan ingin mengetahui perbandingan besar guru-guru SMP, SMEP, ST dan SKKP, maka perbandingannya ialah $16.107 : 1.048 : 3.244 : 655$. Jika dinyatakan dalam prosentase, yaitu guru SMP 76,5%, guru SMEP 5%, guru ST 15,4% dan guru SKKP 3,1%.

F. SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS

Dari pembicaraan tentang keadaan SLTP, maka kini kita lanjutkan kepada pendidikan di SLTA. Deskripsi pendidikan kuantitatif dari pada SLTA, tercantum pada tabel 65, 66 dan 67. Untuk jelasnya akan dibicarakan satu persatu.

**TABEL 65. KEADAAN SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS (SLTA)
DI PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1976**

No	Jenis SLTA	Negeri - filial	Subsidi	Bantuan	Swasta	Tak dike-tahui	Jumlah
1	SMA	50 -	10	10	103	-	173
2	SMEA	19	2	5	64	-	90
3	SKKA	4	1	2	7	-	14
4	STM	4	5	3	61	-	87
5	SPG	29	6	4	44	-	83
Jumlah		120	24	24	279	-	447

Sumber data: Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur

Dari tabel 65 di atas rupanya tingkatan jumlah sekolah-sekolah SLTA yang meliputi SMA, SMEA, STM dan SPG tidak jauh berbeda dengan tingkatan banyaknya SLTP. Jika dilihat besarnya sekolah SLTA Negeri dengan SLTA Swasta Subsidi, Berbantuan dan Swasta penuh maka yang paling besar adalah jumlah sekolah Swasta penuh (279 sekolah), kemudian baru jumlah sekolah Negeri (120 sekolah) dan yang terakhir ialah Swasta Subsidi dan Berbantuan, masing-masing sejumlah 24 sekolah. kalau kita ingin melihat perbandingan, banyaknya sekolah SLTA Negeri dengan SLTA Swasta Subsidi, Berbantuan dan Swasta penuh di seluruh Propinsi Jawa Timur, yakni 120 : 24 : 24 : 279. Jika dinyatakan dalam prosentase perimbangannya adalah Negeri 26,8%, Subsidi 5,4%, Berbantuan 5,4% dan Swasta penuh 62,4%. Jika dilihat dari jenis sekolah bukan status sekolah ternyata bahwa untuk seluruh Propinsi Jawa Timur yang terbesar ialah SMA (173 sekolah), kemudian SMEA (90 sekolah) terus diikuti STM (87 sekolah), disusul oleh SPG (83 sekolah), dan terkecil SKKA (14 sekolah). Perbandingan antara jenis-jenis sekolah-sekolah tersebut antara Negeri, Swasta Subsidi, Berbantuan dan Swasta penuh adalah 173 : 90 : 14 : 87 : 83. Dinyatakan dalam prosentase adalah SMA 38,7%, SMEA 20,1%, SKKA 3,1%, STM 19,5% dan SPG 18,6%. Diantara SLTA Negeri yang paling besar yaitu SMA (50 sekolah) dengan 2 filial, kemudian SPG (29 sekolah), terus SMEA (19 sekolah), berikutnya STM (18 sekolah) dengan filialnya (10 sekolah), dan terakhir SKKA (4 sekolah).

Di antara SLTA Swasta yang paling menonjol banyaknya sekolah ialah Swasta penuh, terutama SMA (103 sekolah), SMEA (64 sekolah), STM (61 sekolah), SPG (44 sekolah) sedang Swasta Subsidi dan Swasta Berbantuan tidak menonjol besarnya. Dari jumlah sekolah-sekolah tersebut, kita ingin menyajikan data banyaknya murid SLTA di seluruh Propinsi Jawa Timur seperti pada tabel 66.

**TABEL 66. KEADAAN MURID SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS (SLTA)
DI PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1976**

No	Jenis SLTA	Negeri	Subsidi	Berbantuan	Swasta	Tak dike-tahui	Jumlah
1	SMA	25.074 - 567	5.687	3.555	19.183	-	54.066

2	SMEA	10.274	590	1.818	15.731	-	28.413
3	SKKA	1.399	267	589	699	-	2.954
4	STM	10.860	3.175	720	20.025	-	36.622
		35 - 180					
5	SPG	13.422	1.279	661	7.033	-	22.395
	Jumlah	63.438	10.998	7.343	62.671	-	144.450

Sumber data: Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.

Pada tabel 65 dan 66 diketahui bahwa besarnya jumlah murid-murid SLTA di Propinsi Jawa Timur tidak sejalan dengan besarnya jumlah sekolah, artinya jumlah sekolah yang besar belum tentu memiliki murid yang besar. Pada tabel 65 jumlah sekolah yang terbesar menurut statusnya yakni sekolah Swasta penuh, tetapi pada tabel 66 ini jumlah terbesar murid-murid SLTA menurut statusnya bukan Swasta penuh, melainkan SLTA Negeri (63.438 siswa), baru kemudian disusul Swasta penuh (62.671 siswa). Kalau pada pembicaraan di muka jumlah murid Swasta Subsidi lebih kecil dibanding dengan yang lainnya, maka dari tabel 66 di atas ternyata Swasta Subsidi jumlah muridnya lebih besar dari pada jumlah murid Swasta Berbantuan yakni masing-masing sebesar 10.998 dan 7.343 siswa. Jika dicari perbandingannya antara murid SLTA Negeri, Subsidi, Berbantuan dan Swasta penuh, adalah 63.438 : 10.998 : 7.343 : 62.671. Untuk mudahnya dinyatakan dengan prosentase ialah SLTA Negeri 43,9%, Subsidi 7,6%, Berbantuan 5,1% dan Swasta penuh 43,4%.

Jika memperhatikan jenis sekolah, bukan status sekolah, maka di antara SLTA-SLTA tersebut jumlah murid-murid dari yang terbesar ampai yang terkecil secara urut ialah : SMA (54.066 siswa), STM (3.6622 siswa), SMEA (28.413 siswa), SPG (22.395 siswa) dan terakhir SKKA (2.954 siswa). Besarnya perbandingan jumlah murid antara SMA, SMEA, SKKA, STM dan SPG di seluruh Propinsi Jawa Timur : 54.066 : 28.413 : 2.954 : 36.622 : 22.395. Guna memudahkan dinyatakan dalam prosentase: SLTA SMA 37,4%, SMEA 19,7%, SKKA 2%, STM 25,4% dan SPG 15,5%.

Di antara SLTA Negeri jumlah yang terbesar muridnya yakni SMA (25.541 siswa) dan terkecil SKKA (1.399 siswa), Sedang SLTA Swasta yang paling menonjol adalah Swasta penuh. Berbeda dengan jumlah sekolah maka jumlah murid Swasta penuh yang terbesar adalah STM (20.025 siswa), kemudian SMA (19.183 siswa), dan yang terkecil murid SKKA (699 siswa). Sekolah Subsidi yang terbesar adalah SMA (5.687 siswa), kemudian STM (3.175 siswa) dan SPG (1.279 siswa). Yang Berbantuan jumlah murid terbesar adalah SMA (3.555 siswa), kemudian SMEA (1.818 siswa), lainnya kurang dari 1.000 siswa.

Selanjutnya dari tinjauan jumlah murid, kita melangkah kepada keadaan guru SLTA di seluruh Propinsi Jawa Timur. Dalam hal ini dapat diperiksa pada tabel 67.

**TABEL 67. KEADAAN GURU SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS (SLTA)
DI PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1976**

No.	Jenis SLTA	Negeri	Subsidi	Berbantuan	Swasta	Tak diketahui	Jumlah
1	SMA	1.547 - 49	305	213	1.985	-	4.099

2	SMEA	571	59	101	1.173	-	1.904
3	SKKA	89	24	44	103	-	260
4	STM	903/8 155	176	78	1.640	-	2.960
5	SPG	632	85	79	717	-	1.513
Jumlah		3.954	649	515	5.618	-	10.736

Sumber data: Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur

Dari apa yang tertera pada tabel 67 diketahui bahwa jumlah guru-guru SLTA di seluruh Propinsi Jawa Timur adalah 10.736 orang guru, yang meliputi guru-guru sekolah Negeri, Swasta Bersubsidi, Berbantuan dan Swasta penuh. Di antara guru-guru sekolah Negeri, Subsidi, Berbantuan dan Swasta penuh, jenjang daripada jumlahnya sejalan dengan jenjang pada jumlah murid. Dengan demikian urutan jenjang besarnya jumlah guru dari yang terbesar sampai yang terkecil adalah : guru Swasta penuh (5.618 guru), guru Negeri (3.954 guru) dan sekolah Swasta Bersubsidi (649 guru); terakhir guru sekolah Swasta Berbantuan (515 guru). Ditinjau dari perbandingannya antara guru Negeri, Subsidi, Berbantuan dan Swasta penuh: 3.954 : 649 : 515 : 5.618 ; disederhanakan dalam prosentase: guru Negeri sebanyak 36,8%, guru Subsidi 6,1%, guru Berbantuan 4,8% dan guru Swasta penuh 52,3%.

Berdasarkan jenis sekolahnya pun gejalanya sejalan dengan besarnya jumlah murid, maksudnya ialah jumlah guru SLTA di seluruh Propinsi Jawa Timur yang paling besar ialah guru SMA (4.099 guru), kemudian diikuti jumlah guru-guru STM (2.952 guru), di bawahnya lebih kecil yakni jumlah guru-guru SMEA (1.904 guru), berikutnya guru-guru SPG (1.513 guru), dan terkecil SKKA (260 guru). Perbandingan antara besarnya jumlah guru SMA, SMEA, SKKA, STM dan SPG adalah : 4.099 : 1.904 : 260 : 2.960 : 1.513. Disederhanakan dalam prosentase menjadi : guru SMA 38,2%, SMEA 17,7%, SKKA 2,4%, STM 27,6% dan guru SPG 14,1%.

Di antara guru SLTA negeri yang terbesar jumlahnya ialah guru SMA (1.596 guru) termasuk filial (49 guru). Di bawahnya ialah guru STM (1.066 guru) termasuk juga guru filial (163 guru), dan terkecil guru SKKA (89 guru). Sedangkan sekolah-sekolah Swasta yang paling menonjol adalah guru-guru Swasta penuh di antaranya yang terbesar jumlah guru Swasta SMA (1.985 guru), kemudian guru Swasta STM (1.640 guru), dan tersedikit guru Swasta SKKA (103 guru). Di sekolah Swasta Subsidi maupun Berbantuan keduanya yang paling besar guru SMA, masing-masing sejumlah 305 dan 213 guru, kemudian disusul guru STM (176 guru) untuk Subsidi dan guru SMEA (101) guru untuk Berbantuan.

G. PERGURUAN TINGGI

Selanjutnya akan dikemukakan Perguruan Tinggi di seluruh Propinsi Jawa Timur baik yang Swasta maupun yang Negeri serta Perguruan Tinggi Kedinasan yang semuanya akan disajikan dalam tabel 68, 69, dan 70 yang masing-masing tabel menyajikan data Universitas, Institut dan Sekolah Tinggi Swasta, kemudian mengenai Akademi dan terakhir Perguruan Tinggi Negeri dan Kedinasan.

Banyaknya Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Dosen, Asisten Dosen serta Mahasiswa Swasta di seluruh Propinsi Jawa Timur.

Gambaran tentang banyaknya Universitas, Institut, Sekolah tinggi, dosen, Asisten dan mahasiswa tertera dalam tabel 68.

TABEL 68. BANYAKNYA UNIVERSITAS, INSTITUT, SEKOLAH TINGGI, DOSEN, ASISTEN DAN MAHASISWA SWASTA DI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR TAHUN 1976

No.	Jenis Perguruan Tinggi	Dosen		Asisten		Jumlah Dosen - Asisten	Mahasiswa		Jumlah Mah. Putra - Putri
		tetap	tak tetap	tetap	tak tetap		Putra	Putri	
1.	Univ. 17 Agustus 1945	5	68	-	3	76	500	59	559
2.	Univ. Petra Surabaya	25	57	10	32	124	598	331	929
3.	Univ. Widya Mandala	53	113	23	11	200	348	506	854
4.	Univ. Merdeka Malang	45	190	7	32	274	822	130	952
5.	Univ. Surabaya	24	84	3	18	129	331	172	503
6.	Univ. Kristen Malang	1	13	-	-	14	53	-	53
7.	Univ. Muhammadiyah	7	35	-	-	42	265	-	265
8.	Univ. Darul Ulum	8	13	-	3	24	185	22	207
9.	IKIP PGRI (Seluruh Cabang)	168	573	43	99	883	3.102	1.220	4.322
		-	300	-	-	300	1.373	357	1.730
			300			300	1.373	357	1.730
10.	Sek. Tinggi Kepemimpinan & Adm. Perusahaan	-	22	-	3	25	216	44	260
11.	Sek. Tinggi Filsafah	6	6	-	-	12	39	1	40
	Teknologi	6	28		3	37	255	45	300
Jumlah		174	901	43	102	1.220	4.730	6.352	1.622

Sumber data : Koperti 1976.

1) Belum termasuk cabang Malang.

Banyaknya Universitas Swasta di Propinsi Jawa Timur ialah 18 buah dengan tenaga dosen tetap sebanyak 168 dan tidak tetap 573. Tentang asisten dari delapan Universitas itu yang tetap sebanyak 43 orang dan yang tidak tetap 99 orang.

Dari kesemua ini terlihat bahwa pada umumnya tenaga dosen dan asisten universitas di Propinsi Jawa Timur yang paling besar tidak tetap, sedang yang tetap lebih kecil. Tentang mahasiswa pada 8 universitas itu besarnya 4.322 yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi. Pada umumnya jumlah mahasiswa lebih besar dari pada mahasiswi, kecuali untuk universitas

Widya Mandala jumlah mahasiswi putri lebih besar dari pada jumlah mahasiswa di mana masing-masing sebesar 605 dan 384 orang.

Di Jawa Timur hanya ada 1 (satu) Institut yaitu Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI yang telah mempunyai cabang-cabang di daerah (kurang lebih th. 1976 11 cabang), yang semua dosennya berstatus tidak tetap dengan tanpa asisten. Jumlah dosen semuanya 300 orang, sedang mahasiswanya dengan seluruh cabang-cabangnya sejumlah 1.730 yang terdiri dari putra dan putri. Jumlah mahasiswa putra lebih besar dari pada jumlah mahasiswi putri masing-masing sebesar 1.373 dan 357 orang.

Adapun mengenai Sekolah Tinggi Swasta di Jawa Timur ada 2 buah dengan jumlah dosen tetap 6 orang, tidak tetap 28 orang ditambah tenaga asisten tetap 43 orang dan tidak tetap 102 orang. Di sini juga tampak bahwa pada Sekolah Tinggi tersebut jumlah tenaga tidak tetap jauh lebih besar daripada tenaga tetap, masing-masing 6 dan 31 orang. Jumlah mahasiswanya dari 2 Sekolah Tinggi tersebut adalah 300 orang dengan perincian jumlah mahasiswa putra lebih besar dari pada jumlah mahasiswi putri, masing-masing 255 dan 45 orang.

Dari tabel 68 tersebut di atas disimpulkan bahwa tenaga-tenaga pengajar di Perguruan Tinggi tersebut dosen tetap lebih kecil dari pada dosen tidak tetap, begitu juga asistennya. Dengan kata lain pada umumnya tenaga pengajarnya adalah tidak tetap, sedang mahasiswanya pada umumnya tiap-tiap perguruan tinggi tersebut mahasiswa putra lebih besar dari pada mahasiswi putri.

Perlu pula ditambahkan bahwa di antara Perguruan Tinggi di atas jumlah mahasiswa yang terbanyak adalah mahasiswa IKIP (1.730 mahasiswa) kemudian di bawahnya adalah Universitas Merdeka Malang (952 mahasiswa) berikutnya Universitas Petra Surabaya (929 mahasiswa) dan lebih kecil dari Universitas Petra yaitu Universitas Widya Mandala (854 mahasiswa). Seding tenaga pengajarnya yang paling banyak juga di IKIP (300 dosen) kemudian Universitas Merdeka (274 tenaga), nomer tiganya Universitas Widya Mandala (200 tenaga). Di samping Perguruan Tinggi- Perguruan Tinggi Swasta tersebut di atas di Propinsi Jawa timur masih banyak juga Perguruan Tinggi Swasta lain yang berbentuk Akademi. Mengenai banyaknya Akademi di Propinsi Jawa Timur dapat diperiksa pada tabel 69.

TABEL 69. BANYAKNYA AKADEMI, DOSEN, ASISTEN DAN MAHASISWA SWASTA DI SELURUH DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR TAHUN 1976

No.	Jenis Akademi	Dosen		Asisten		Jumlah Dosen - Ass.	Mahasiswa		Jumlah Mah. Laki perempuan
		tetap	tak tetap	tetap	tak tetap		laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	A. Perniagaan & Management	-	4	14	-	18	62	6	68
2	A. Wartawan Surabaya	18	-	-	-	18	65	15	80
3	A. Tehnik Surabaya	27	-	1	-	28	120	33	153
4	A. Administra-si Niaga	10	6	3	2	21	54	18	72
5	A. Perkebunan	7	12	-	-	19	99	6	105

Tabel 69 (lanjutan).

No.	Jenis Akademi	Dosen		Asisten		Jumlah Dosen- Ass.	Mahasiswa		Juml. Mah. laki-pe- empuan.
		tetap	tak tetap	tetap	tak tetap		laki- laki	Perem- puan	
6	A. Ajun Akun- tan "Dr.Samsi"	4	18	-	3	25	52	7	59
7	A. Tekstil Surabaya	5	28	-	-	33	389	-	389
8	A. Pimpinan Perusahaan Surabaya	-	26	2	-	28	136	42	178
9	A. Teknik Rajasa	-	32	-	-	32	271	-	271
10	A. Bank & Ma- nagement	4	19	1	-	24	154	126	280
11	A. Perbankan Indonesia	-	-	22	1	23	310	169	479
12	A. Pajak & Keuangan	10	6	-	-	16	523	226	749
13	A. Ilmu Perbank- an "Perbanas"	4	14	-	1	19	103	40	143
14	A. Bahasa Asing "SatyaNegara"	4	14	-	-	18	68	151	219
15	A. Management Bank & Keu- angan	5	11	-	-	16	38	21	59
16	A. Sekretaris Management Indonesia	5	12	5	-	22	52	126	178
17	A. Perhotelan & Pariwisata	3	16	-	-	19	50	31	81
18	A. Ilmu keuangan & Perbankan	-	11	-	-	11	55	12	67
19	A. Gula Surabaya	6	13	1	-	20	127	19	146
20	A. Bank Malang	4	27	4	2	37	256	187	443
21	A. Bhs. Asing Malang	6	10	-	-	26	227	84	311
22	A. Sekretaris Katolik Aquino	5	16	-	-	21	55	-	55
23	A. Perusahaan Katolik Aquino	-	29	-	2	31	51	62	113
24	A. Teknik Nasional Malang	6	37	-	-	43	217	1	218

Tabel 69 (lanjutan)

No.	Jenis Akademi	Dosen		Asisten		Jumlah Dosen - Ass.	Mahasiswa		Jumlah Mah. Laki-pe-rempuan.
		tetap	tak tetap	tetap	tak tetap		laki-laki	Perempuan.	
25	A. Sekretaris Malang	2	22	-	-	24	135	-	135
26	A. Keuangan & Pajak "Jaya Negara"	10	16	-	-	26	265	-	265
27	A. Bank "Widya Gama"	4	34	3	10	51	106	84	190
28	A. Management Perusahaan	2	18	2	32	72	38	110	5
29	A. Kateketik Indonesia	5	7	-	-	12	37	11	48
		166	458	58	31	713	4.149	1.515	5.664

Sumber Data : Koperti 1976.

Ternyata dari tabel 69 tersebut jumlah Akademi Swasta lebih banyak dari pada Universitas, Institut ataupun Sekolah Tinggi. Jumlah Akademi di seluruh Propinsi Jawa Timur ada 29 buah. Dari 29 buah tersebut jika kita perhatikan ada 2 kelompok yang besar yaitu Akademi yang berkaitan dengan pengelolaan uang dan Akademi yang berkaitan dengan perusahaan, sedang yang lain-lain jumlahnya kecil. Dari 29 buah Akademi tersebut tenaga dosennya sebagian besar terdiri tidak tetap (458 dosen) sebagian kecil terdiri dari tenaga tetap (166 dosen), walau dalam akademi masing-masing mempunyai variasi bermacam-macam, sedangkan tenaga asisten tetap lebih besar dari pada asisten tidak tetap, masing-masing 58 dan 31 orang, dengan catatan bahwa pada masing-masing akademi mempunyai variasi yang berlainan satu sama lain. Jumlah asisten juga lebih kecil dari pada jumlah dosen. Akademi-akademi tersebut jumlah mahasiswa seluruhnya adalah 5.664 terdiri dari mahasiswa putra 4.149 orang dan mahasiswa putri 1.515 orang.

Jika kita perhatikan setiap akademi atau kita bandingkan atau sama lain, maka terlihat bahwa akademi yang mempunyai mahasiswa banyak yaitu : Akademi Pajak & Keuangan (749 mahasiswa), berikutnya lebih kecil yakni Akademi Perbankan Indonesia (479 mahasiswa) kemudian disusul Akademi Bank Malang (443 mahasiswa) dan keempat Akademi Tekstil Surabaya (389 mahasiswa) sedang yang terkecil jumlah mahasiswanya yaitu Akademi Kateketik Indonesia (48 mahasiswa). Akademi-akademi yang lain mahasiswanya berkisar dari 55 sampai 271 mahasiswa. Untuk mengetahui seberapa besar jumlah mahasiswa Akademi Swasta ataupun Perguruan Tinggi Swasta lainnya terhadap mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri. maka di sini akan disajikan keadaan Perguruan Tinggi Negeri di Propinsi Jawa Timur (lihat tabel 70).

Di Propinsi Jawa Timur terdapat 6 Perguruan Tinggi Negeri yang terdiri dari tiga universitas dan tiga institut; dan 7 (tujuh) Perguruan Tinggi Kedinasan.

Jumlah mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri sebesar 20.607, terdiri dari 13.055 mahasiswa putra dan 7.552 mahasiswa putri, atau mahasiswa putra 63,4%, mahasiswa putri 36,6%. Di antara Perguruan-Perguruan Tinggi tersebut yang paling banyak mahasiswanya adalah

Universitas Brawijaya (4.786 mahasiswa) dan yang terkecil ialah mahasiswa IKIP Malang (2.092 mahasiswa).

Pada Perguruan Tinggi Kedinasan jumlah mahasiswa seluruhnya ialah 2.472 terdiri dari 2.039 mahasiswa putra dan 433 mahasiswa putri, atau mahasiswa putra 82,5% dan mahasiswa putri 17,5%. Di antara ke-7 Perguruan Tinggi Kedinasan tersebut yang paling besar mahasiswanya yaitu PTPN Surabaya (924 mahasiswa) dan yang terkecil mahasiswa Akademi Teknik Negeri (94 mahasiswa).

Untuk melihat perbandingan jumlah mahasiswa Swasta, Negeri, dan Kedinasan dapatlah dikemukakan : (6.352 - 5.664) : 20.607 : 2.472 - 12.018 : 20.607 : 2.472, disederhanakan dalam prosentase menjadi : mahasiswa Swasta 34,2%, mahasiswa Negeri 58,7% dan mahasiswa Kedinasan 7,1%.

TABEL 70. BANYAKNYA PERGURUAN TINGGI NEGERI DAN KEDINASAN SERTA MAHASISWA DI PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1975

No.	Jenis Perguruan Tinggi	Mahasiswa		J u m l a h
		Laki-laki	Perempuan	
	I. PERGURUAN TINGGI NEGERI			
1	Universitas Airlangga	1.363	2.997	4.360
2	ITS	2.869	381	3.250
3	IKIP Surabaya	1.838	1.609	3.447
4	Universitas Brawijaya	3.734	1.052	4.786
5	IKIP Malang	1.177	915	2.092
6	Universitas jember	2.074	598	2.672
	II. PERGURUAN TINGGI KEDINASAN	13.055	7.552	20.607
7	IAIN Surabaya	541	143	684
8	PTPN Surabaya	754	170	924
9	STO	161	21	182
10	Institut Ilmu Keuangan	34	1	35
11	Akademi Penilik Kesehatan	114	91	205
12	Akademi Teknik Negeri	92	2	94
13	APDN	343	5	348
	T o t a l	2.039	433	2.472
		15.094		23.079

Sumber data : Koperti

B A B VIII

KESEJAHTERAAN RAKYAT

Masalah kesejahteraan rakyat merupakan masalah yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan sosial. Masalah yang sangat pokok dalam kesejahteraan rakyat ialah masalah fasilitas kesehatan. Semakin tinggi tingkat kecukupan fasilitas kesehatan di dalam masyarakat, maka dirasakan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rakyat. Adapun keadaan fasilitas kesehatan di daerah propinsi Jawa Timur dapatlah dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 71. KEADAAN FASILITAS KESEHATAN DI JAWA TIMUR TAHUN 1975

Jenis Rumah sakit	Pemerintah	Swasta	Jumlah
A. Rumah Sakit Umum	39	18	57
Rumah Sakit Pembantu	26	-	26
Rumah Sakit Bersalin	-	27	27
Rumah Sakit Paru-paru	3	-	3
Rumah Sakit Jiwa	2	-	2
Rumah Sakit Kusta	3	-	3
Rumah Sakit Kelamin	1	-	1

B. Balai Pengobatan Umum	678	180	858
Balai Pengobatan Gigi	54	9	63
Balai Pengobatan Kusta	10	-	10
Balai Pengobatan Mata	7	-	7
BKIA	962	-	962
Puskesmas	175	-	175
	-	-	121
C. Apotik	-	-	53
Pedagang Besar Obat	-	-	16
Pabrik Obat	-	-	13
Drogistery	-	-	

Sumber : Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur

Bila diperhatikan keadaan fasilitas kesehatan seperti terurai pada tabel di atas, dan diperhatikan pula jumlah penduduk di daerah propinsi Jawa Timur tahun 1975 ada 27.742 jiwa, maka dapatlah dikatakan bahwa fasilitas kesehatan relatif belum mencukupi. Jumlah Rumah Sakit Umum seluruhnya hanya 57 buah. Ini berarti tiap rumah sakit umum akan melayani penduduk sebanyak 486.706 orang. Selanjutnya untuk Balai Pengobatan Umum seluruhnya berjumlah 858 buah, sehingga tiap Balai Pengobatan umum akan bertugas melayani 32.333 penduduk. Sedangkan untuk fasilitas apotik di daerah propinsi Jawa Timur hanya terdapat 53 buah, yang berarti bahwa tiap-tiap apotik akan bertugas melayani sebanyak 523.438 orang.

Selanjutnya agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan fasilitas kesehatan di daerah propinsi Jawa Timur, maka di bawah ini kami sajikan tabel tentang jumlah rumah sakit menurut jenis dan status milik.

**TABEL 72. JUMLAH RUMAH SAKIT MENURUT JENIS DAN STATUS MILIK
DI DAERAH JAWA TIMUR TAHUN 1975.**

Jenis	Pemerintah Pusat	Status milik			Jumlah
		Dati I	Dati II	Swasta	
Rumah Sakit Umum	-	3	36	18	57
Rumah Sakit Pembantu	-	-	26	-	26
Rumah Sakit Bersalin	-	-	-	27	27
Rumah Sakit Jiwa	1	1	-	-	2
Rumah Sakit Kusta	-	3	-	-	3
Rumah Sakit Paru-paru	1	-	-	-	1
Rumah Sakit Kelamin	1	-	-	-	1

Sumber : Dinas Kesehatan Jawa Timur.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa di samping pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, maka swasta cukup menunjukkan kegiatannya di dalam partisipasi meningkatkan fasilitas kesehatan, terutama sekali pada jenis rumah sakit umum dan rumah sakit bersalin, masing-masing berjumlah 18 buah atau 31,5% dari seluruh jumlah rumah sakit umum di Jawa Timur, dan 27 buah atau 100%. Pemerintah Pusat hanya menyediakan rumah sakit jiwa, rumah sakit paru-paru dan rumah sakit kelamin, masing-masing jumlahnya 1 buah. Pemerintah

Daerah Tingkat I menyediakan 7 buah rumah sakit, yaitu 3 buah rumah sakit umum, 3 buah lagi rumah sakit kusta dan satu buah rumah sakit jiwa. Sedangkan Pemerintah Daerah Tingkat II di daerah Jawa Timur menyediakan 36 buah rumah sakit umum dan 26 buah rumah sakit pembantu.

Bagaimana besar kapasitas jenis-jenis rumah sakit tersebut di atas, dapatlah dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 73. KAPASITAS RUMAH SAKIT MENURUT JENIS DAN STATUS MILIK
DI DAERAH JAWA TIMUR TAHUN 1975**

Jenis Rumah Sakit	Status Milik				Jumlah
	Pemerintah Pusat	Pemerintah Propinsi	Pemerintah Dati II	Swasta	
Rumah Sakit Umum	-	2.390	3.649	2.263	8.302
Rumah Sakit Pembantu	-	-	537	-	537
Rumah Sakit Bersalin	-	-	-	640	640
Rumah Sakit Jiwa	2.010	120	-	-	2.130
Rumah Sakit Kusta	-	304	-	-	304
Rumah Sakit Paru-paru	-	204	-	-	204
Rumah Sakit Kelamin	240	-	-	-	240

Sumber : Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur

Dari data terurai di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa kapasitas rumah-rumah sakit di daerah propinsi Jawa Timur masih jauh dari pada mencukupi. Hal ini dapat dibuktikan dari angka-angka sebagai berikut :

- Rumah Sakit Umum seluruhnya berkapasitas 8.302 orang atau hanya meliputi 0,030% dari seluruh jumlah penduduk.
- Rumah Sakit Pembantu seluruhnya berkapasitas 537 orang, ini berarti hanya mencukupi untuk 0,002% dari seluruh jumlah penduduk.
- Kapasitas seluruhnya dari rumah sakit bersalin hanya 640 orang, yang berarti hanya mencukupi 0,002% dari seluruh jumlah penduduk.
- Rumah Sakit Jiwa berkapasitas 2.130 orang atau hanya mencukupi 0,008% dari seluruh jumlah penduduk.
- Rumah Sakit Kusta berkapasitas 304 orang atau hanya mencukupi 0,001% dari seluruh jumlah penduduk.
- Rumah Sakit Paru-paru berkapasitas 204 orang, yang berarti hanya mencukupi 0,001% dari jumlah penduduk.
- Dan yang terakhir Rumah Sakit Kelamin hanya berkapasitas 240 orang atau hanya cukup untuk 0,001% dari jumlah penduduk.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran tentang sikap masyarakat terhadap teknis kesehatan modern dapatlah dilihat dari angka-angka di dalam pelaksanaan keluarga berencana di daerah propinsi Jawa Timur. Pada tabel di bawah ini dapatlah dilihat jumlah peserta keluarga berencana di daerah propinsi Jawa Timur dan di beberapa daerah propinsi yang lain di Indonesia.

New Family Planning Acceptors Procentage Distribution of Contraceptive Type, by Province, Java and Bali.GOY*), FY 71-72 and 72-73.

	GOY FY 71-72				GOY FY 72-73				
Prov.**) Procentage***)					Procentage***)				
	New FP Acceptors	% Pill	% IUD	% Condom & Foam T	New FP Acceptors	% Pill	% IUD	% Condom	% Foam Tablet
JK	34,933	34	59	7	61,256	43	29	27	1
WY	98,290	78	18	4	185,635	81	11	6	2
CY	107,741	41	52	7	228,452	49	41	9	2
YG	19,088	20	64	16	38,347	27	42	28	3
EJ	233,482	60	37	3	524,640	57	40	3	1
BL	25,796	21	72	6	40,559	25	66	8	1
Total	519,330	54	41	5	1,078,889	56	35	7	1

Sumber: Technical Report Series, National Family Planning Coordinating Board, Monograph No. 6, Page 8, 1973.

*) The GOY (Government of Indonesia). FY (Fiscal Year) is from April to March.

**) JK - Jakarta Province

WJ - West Java Province

YG - Yogyakarta Province

EJ - East Java Province

BL - Bali Province

***) Rounded to whole numbers.

Bila diperhatikan angka-angka dari tabel tersebut, maka ternyata untuk daerah propinsi Jawa Timur peserta baru keluarga berencana menunjukkan angka yang terbesar dibandingkan dengan daerah-daerah propinsi yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap masyarakat terhadap teknis kesehatan moderen khususnya dalam keluarga berencana dari masyarakat di daerah propinsi Jawa Timur, relatif lebih maju daripada di daerah propinsi-propinsi yang lain. Dalam hubungan ini perlu dikemukakan di samping masyarakat telah banyak yang menggunakan berjenis-jenis alat-alat kontraseptif dalam pelaksanaan keluarga berencana, menurut BKKBN propinsi Jawa Timur telah banyak juga anggota masyarakat yang ingin melaksanakan operasi kecil yang disebut vasektomi (memotong saluran mani/vasdeferens) untuk kaum laki-laki dan bagi kaum wanita melaksanakan sterilisasi yang disebut tubektomi. Cara tersebut banyak dilaksanakan terutama di daerah-daerah kabupaten Magetan dan Jember.

Dalam hubungannya dengan kesejahteraan rakyat, maka perlu dikemukakan keadaan situasi di daerah propinsi Jawa Timur sebagai berikut :

TABEL 75. PRODUKSI BAHAN PANGAN DI PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1975

(dalam kwintal)

Padi sawah	Padi Gogo	Jagung	Ketela pohon	Rambat
64.850.426	565.838	8.947.674	29.250.648	2.969.789

Sumber : Diperta Prop. Jatim.

Bila diperhatikan tabel di atas, dan jumlah penduduk propinsi Jawa Timur pada tahun 1975 sebesar 27.742.262 jiwa, maka tiap jiwa memperoleh persediaan pangan padi :

$$\frac{64.850.426 \text{ Kw.} + 565.838 \text{ Kw.}}{27.742.22} = 2,35 \text{ kwintal, ditambah dengan persediaan bahan pangan bukan}$$

padi sebesar :

$$\frac{8.947.674 + 29.250.648 - 2.969.789}{27.742.262} = 1,48 \text{ kwintal.}$$

Persediaan gizi yang lain dapat dilihat dari produksi kacang-kacangan tahun 1975 pada tabel di bawah ini.

TABEL 76. PRODUKSI KACANG-KACANGAN DI PROPINSI JAWA TIMUR TAHUN 1975

(dalam kwintal)

Kacang Tanah	Kacang Kedelai	Kacang Hijau
831.714	167.992	155.727

Sumber : Diperta Prop. Jatim.

Dari tabel di atas dapat diperhitungkan persediaan gizi dari jenis kacang-kacangan ini tiap jiwa mendapat : $\frac{831.714 + 167.992 + 155.727}{27.742.262} = 0,04 \text{ kwintal.}$

Dan akhirnya perlu dikemukakan juga bahwa pada tahun 1975 produksi gula tebu di daerah Jawa Timur tercatat 6.059.856 kwintal (Kantor Administrasi Perkebunan Jatim). Dengan demikian maka dapat dihitung, bahwa tiap jiwa mendapat persediaan gula tebu sebesar : $\frac{6.059.856}{27.742.262} = 0,21 \text{ kwintal.}$

B A B IX

STRUKTUR PEMERINTAHAN

Daerah Indonesia dibagi dalam daerah besar dan daerah-daerah kecil. Hal ini sesuai dengan pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945, menentukan tentang pembagian Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pasal 18 ini antara lain berbunyi :

” Pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil dengan bentuk susunan pemerintahannya ditetapkan dengan Undang-Undang”.

Dari isi dan jiwa pasal ini, maka jelaslah bahwa Pemerintah diwajibkan untuk melaksanakan politik desentralisasi dan dekonsentrasi di bidang ke tatanegaraan. Dan sebagai konsekwensi prinsip di atas maka dalam Undang-Undang ini tegas dinyatakan adanya daerah Otonom dan Wilayah Administratif.

Daerah yang dibentuk berdasarkan azas desentralisasi disebut daerah Otonom yang selanjutnya disebut ”Daerah”, yang dalam Undang-Undang ini dikenal adanya Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II.

Sedangkan Wilayah yang dibentuk berdasarkan azas dekonsentrasi disebut Wilayah Administratif yang dalam Undang-Undang disebut ”Wilayah”.

Wilayah disusun secara vertikal dan merupakan lingkungan kerja perangkat pemerintahan yang menyelenggarakan urusan pemerintahan umum di daerah.

Dengan demikian Jawa Timur pun sebagai salah satu Propinsi di Indonesia dibagi atas Pemerintahan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur dan Pemerintahan Daerah Tingkat II Jawa Timur. Sedangkan nama dan batas daerah Tingkat I adalah sama dengan nama batas Wilayah Propinsi. Daerah Tingkat II adalah sama dengan nama dan batas Wilayah Kabupaten atau Kotamadya.

Setiap Wilayah dipimpin oleh seorang Kepala Wilayah. Kepala Daerah Tingkat I karena jabatannya adalah Kepala Wilayah Propinsi dan disebut Gubernur. Kepala Daerah Tingkat II karena jabatannya adalah kepala Wilayah Kabupaten atau Kota madya dan disebut Bupati untuk Kabupaten, Walikota Madya untuk Kota Madya.

Kepala Daerah bersama dengan Dewan Perwakilan Rakyat daerah dibantu oleh Sekretaris daerah, menyelenggarakan Pemerintahan daerah.

Oleh karena Gubernur sebagai Kepala Daerah Tingkat I yang karena jabatannya adalah juga Kepala Wilayah, maka dalam menjalankan tugasnya Gubernur sebagai Kepala Daerah Tingkat I dibantu oleh Sekretaris Wilayah Daerah (Sekwilda).

Alat perlengkapan Pemerintahan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur, adalah :

1. Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur.
2. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur.
3. Sekretaris Daerah tingkat I Propinsi Jawa Timur, disebut Sekwilda Tingkat I Propinsi Jawa Timur, yang dalam menjalankan tugas otonomi daerah dibantu oleh Dinas-dinas daerah. Sedangkan dalam menjalankan tugas pemerintah pusat, dibantu oleh
4. Direktorat-direktorat.

Dengan demikian maka di dalam menyelenggarakan Pemerintahan Daerah, ada pembagian tugas yang jelas dan dalam kedudukan yang sama tinggi antara Kepala Daerah dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

Kepala Daerah memimpin bidang eksekutif dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah bergerak dalam bidang legislatif.

Dilihat dari uraian di atas, maka dalam diri Kepala Daerah, terdapat dua fungsi, yaitu fungsi sebagai Kepala Daerah Otonom yang memimpin penyelenggaraan dan bertanggung jawab penuh tentang jalannya pemerintahan Daerah serta fungsi sebagai Kepala Wilayah yang menyelenggarakan urusan Pemerintahan Umum yang menjadi tugas Pemerintah Pusat di daerah.

Pemerintah Daerah Tingkat II, adalah Kepala Daerah Tingkat II dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II, yang dalam menyelenggarakan Pemerintahan Daerah Tingkat II, dibentuk Sekretaris Daerah, yang disebut juga Sekretaris Wilayah Daerah Tingkat II, yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Dinas-dinas Daerah Tingkat II dan Sub Direktorat-direktorat.

Di dalam menyelenggarakan Pemerintahan Umum di Daerah, maka Kepala Daerah Tingkat II, dibantu oleh Camat selaku Kepala Wilayah Kecamatan. Selanjutnya Camat-camat ini di dalam menyelenggarakan Pemerintahan Umum dibantu oleh Lurah-lurah selaku aparat Pemerintahan yang paling bawah.

Untuk memudahkan Lurah-lurah ini di dalam mengatur jalannya pemerintahan serta menyampaikan peraturan/maupun instruksi kepada rakyatnya, dibentuk Organisasi Sosial yang Peraturan Daerah. Sebenarnya RW dan RT ini bukanlah/tidak termasuk di dalam Struktur Pemerintahan, tetapi tugasnya hanya sekedar membantu tugas-tugas para Lurah, yang melaksanakan keputusan/peraturan Daerah. Dengan demikian secara instruktif Lurah tidak mempunyai hak/boleh memerintah RW maupun RT akan tetapi sifatnya mohon bantuan.

Tentang Lurah ini, dapat dibedakan antara Lurah Otonom dan Lurah Administratif. Yang dimaksud Lurah Administratif, adalah Lurah sebagai Pembantu Camat dalam menyelenggarakan Pemerintahan Umum di daerah Kota madya dan di dalam melaksanakan pekerjaan selanjutnya dibantu Organisasi Sosial yang disebut Rukun Warga dan Rukun Tetangga. Sedangkan yang disebut Lurah Otonom adalah Lurah Pembantu Kepala Daerah Otonom Tingkat II di desa-desa, yang di dalam menyelenggarakan Pemerintahan Umum dibantu pula oleh Wakil Lurah, yang dinamakan **Kamituo**. Selain Kamituo, Lurah pun dibantu oleh pembantu lainnya yang disebut **Perabot Desa**. Adapun yang dimaksud dengan Perabot-perabot desa ini adalah :

C a r i k : yang bertugas sebagai sekretaris Desa.

Kebayan : yang bertugas sebagai caraka/penghubung Lurah dengan rakyatnya, menyam-

paikan perintah-perintah dari Lurah kepada rakyatnya.

Kepetengan : yang bertugas menyelesaikan/memecahkan masalah-masalah dan segala persoalan yang dihadapi desa.

Jogotirto : disebut juga **Ulu-ulu** atau **Kuwu**, bertugas mengurus masalah yang berhubungan dengan pengairan desa.

M o d i n : bertugas mengurus masalah yang berhubungan dengan upacara-upacara keagamaan; misalnya : kematian, perkawinan, kelahiran dan lain-lain.

Alat Perlengkapan Pemerintahan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur.

Yang termasuk alat perlengkapan Pemerintahan Daerah Tingkat I adalah :

- 1 Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur.
- 2 Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur.
- 3 Sekretaris Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur, yang juga disebut Sekwilda Tingkat I Jawa Timur, yang dalam menjalankan tugas otonomi Daerah dibantu oleh Dinas-dinas Daerah, sedangkan dalam menjalankan tugas Pemerintahan Pusat dibantu oleh Direktorat-direktorat.
- 4 Direktorat-direktorat ini terdiri dari :
 - a. Direktorat Pemerintahan.
 - b. Direktorat Pembangunan.
 - c. Direktorat Kesejahteraan Rakyat.
 - d. Direktorat Perekonomian.
 - e. Direktorat Ketertiban Umum.
 - f. Direktorat Keuangan.
- 5 Biro-biro, terdiri dari :
 - a. Biro Umum.
 - b. Biro Hukum.
 - c. Biro Organisasi & Tata Laksana
 - d. Biro Personalia.
- 6 Dinas-dinas, terdiri dari :
 - a. Dinas Peternakan
 - b. Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan
 - c. Dinas Pekerjaan Umum - Bidang Pengairan
- Bidang Bina Marga
- Bidang Cipta Karya
 - d. Dinas Kesehatan
 - e. Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya
 - f. Dinas Perburuhan
 - g. Dinas Perindustrian
 - h. Dinas Sosial
 - i. Dinas Perikanan Daerah
 - j. Dinas Pendapatan Daerah
 - k. Dinas Pertanian Rakyat

Direktorat Pemerintahan, dibagi menjadi :

- 1 Tata Praja

- 2 D e s a
- 3 Pemilihan Umum
- 4 Kependudukan

Direktorat Pembangunan, dibagi menjadi :

- 1 Penelitian
- 2 Perencanaan
- 3 Pengendalian

Direktorat Kesejahteraan Rakyat, dibagi menjadi :

- 1 Sosial
- 2 Agama, Pendidikan, Kebudayaan
- 3 Kesenian Rakyat

Direktorat Perekonomian, dibagi menjadi :

- 1 Perekonomian Umum
- 2 Perusahaan Daerah

Direktorat Ketertiban Umum, dibagi menjadi :

- 1 Ketertiban Umum
- 2 Perlindungan Masyarakat

Direktorat Keuangan, dibagi menjadi :

- 1 Anggaran
- 2 Pembukuan
- 3 Perbendaharaan

Di samping ini terdapat pula direktorat-direktorat vertikal dan jawatan-jawatan dalam Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur.

Instansi-instansi Vertika ini adalah perangkat Departemen-departemen atau Lembaga-lembaga Pemerintah non Departemen yang ditempatkan di Daerah untuk melaksanakan sebagian urusan Departemen atau Lembaga-lembaga Pemerintah non Departemen yang bersangkutan.

Instansi-instansi dan Jawatan-jawatan ini adalah :

1. Direktorat Agraria.
2. Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa.
3. Direktorat Khusus.
4. Direktorat Jenderal Moneter Kantor Wilayah Jawa Timur.
5. Direktorat Transmigrasi.
6. Inspektorat Wilayah/daerah.
7. Sekretariat DPRD.
8. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Timur.
9. Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Jawa Timur.
10. Badan Penanggulangan Penyalahgunaan narkotika dan kenakalan Anak-anak Remaja Jawa Timur.
11. Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Jawa Timur.
12. Perwakilan Departemen Agama.
13. Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
14. Perwakilan Departemen Perdagangan.
15. Perwakilan BKUPN Perkebunan Wilayah IV Surabaya.

16. Depot Logistik Jawa Timur.
17. Perhubungan Udara III Surabaya.
18. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.
19. Markas Daerah Hansip XI Jawa Timur.
20. Bank Rakyat Indonesia Kantor Daerah Jawa Timur.
21. Kantor Daerah Departemen Tenaga Kerja.
22. Akademi Pemerintahan Dalam Negeri Jawa Timur di Malang.

Pejabat yang berwenang dan berkewajiban untuk menyelenggarakan koordinasi kerja instansi-instansi Vertikal ini adalah Kepala Wilayah. Oleh karena itu pula dalam melaksanakan tugasnya Instansi-instansi Vertikal itu berada di bawah koordinasi Kepala Wilayah sebagai Wakil Pemerintah.

Sehingga Instansi tersebut berkewajiban melaporkan segala perencanaan kegiatan, memberikan keterangan yang diminta dan mematuhi petunjuk yang diberikan oleh Kepala Wilayah.

Bagian-bagian, terdiri dari :

bagian Umum, dibagi menjadi :

- 1 Asip dan Ekspedisi
- 2 Protokol dan Perjalanan
- 3 Perlengkapan dan Urusan Dalam
- 4 Pengamanan

Bagian Personalia, dibagi menjadi :

- 1 U m u m
- 2 Pegawai Daerah
- 3 Pegawai Pusat

Bagian Umum, dibagi menjadi :

Bagian Hukum, dibagi menjadi :

- 1 U m u m
- 2 Perundang-undangan
- 3 Tata-Hukum

Bagian DPRD, dibagi menjadi :

- 1 U m u m
- 2 Perundang-undangan
- 3 Rapat-rapat
- 4 Keuangan

Di samping itu bagian-bagian tersebut dapat dibedakan menjadi:

- 1 Sub Bagian Sandi dan Telekomunikasi.
- 2 Sub bagian Humas
- 3 Sub bagian Bendaharawan.

Alat Perlengkapan Pemerintah Daerah Tingkat II Propinsi Jawa Timur.

1. Kepala Daerah Tingkat II
2. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II
3. Sekretariat Daerah Tingkat II atau Sekwilda Tingkat II
4. Sub direktorat-sub direktorat yang terdiri dari :

a. Sub Direktorat Pemerintahan, terdiri dari :

- 1) Seksi Tata Praja
- 2) Seksi Desa
- 3) Seksi Pemilihan Umum
- 4) Seksi Kependudukan

b. Sub Direktorat Pembangunan, terdiri dari :

- 1) Seksi Penelitian
- 2) Seksi Perencanaan
- 3) Seksi Pengendalian

c. Sub Direktorat Kesejahteraan Rakyat, terdiri :

- 1) Seksi Sosial
- 2) Seksi Agama, Pendidikan dan Kebudayaan
- 3) Seksi Kesenian Rakyat

d. Sub Direktorat Perekonomian, terdiri dari :

- 1) Seksi Perekonomian Umum
- 2) Seksi Perusahaan Daerah

e. Sub Direktorat Ketertiban Umum, terdiri dari :

- 1) Seksi Ketertiban Umum
- 2) Seksi Perlindungan Masyarakat

f. Sub Direktorat Keuangan, terdiri dari :

- 1) Seksi Anggaran
- 2) Seksi Pembukuan
- 3) Seksi Perbendaharaan

5. Bagian-bagian terdiri dari :

a. Bagian Umum, terdiri dari :

- 1) Arsip dan Ekspedisi
- 2) Protokol dan Perjalanan
- 3) Perlengkapan dan Urusan Dalam
- 4) Pengamatan

- b. Bagian Personalia, terdiri dari :
 - 1) U m u m
 - 2) Pegawai Daerah
 - 3) Pegawai Pusat
- c. Bagian Hukum, terdiri dari :
 - 1) U m u m
 - 2) Perundang-undangan
 - 3) Tata Hukum
- d. Bagian DPRD, terdiri dari :
 - 1) U m u m
 - 2) Perundang-undangan
 - 3) Rapat-rapat
 - 4) Keuangan
- 6. Sub Bagian, yang terdiri dari :
 - a. Sandi dan Telekomunikasi
 - b. H u m a s
 - c. Bendaharawan
- 7. Biro-biro, terdiri dari :
 - a. Biro Umum
 - b. Biro Hukum
 - c. Biro Organisasi dan Tata Laksana
 - d. Biro Personalia
- 8. Dinas-dinas, terdiri dari :
 - a. Dinas Peternakan.
 - b. Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan.
 - c. Dinas Pekerjaan Umum
 - Bidang Pengairan
 - Bidang Bina Karya
 - Bidang Cipta Karya
 - d. Dinas Kesehatan
 - e. Dinas lalu Lintas Angkutan Jalan Raya
 - f. Dinas Perburuhan
 - g. Dinas Perindustrian
 - h. Dinas Sosial
 - i. Dinas Perikanan Daerah
 - j. Dinas Pendapatan Daerah
 - k. Dinas Pertanian Rakyat

Pengadilan Daerah

Kejaksaan (atas dasar SK Jaksa Agung RI No. Kep-022/5/1971 tanggal 15 - 5 - 1971), tentang

organisasi, tata kerja dan perincian tugas Kejaksaan Daerah :

1. Kejaksaan Tinggi Kelas IA dan IB (diatur dan ditentukan oleh Kejaksaan Agung). Kepala Kejaksaan Tinggi/Jaksa Tinggi dibantu oleh 3 orang sekretariat (Yang sederajat dengan Kepala bagian Kejaksaan Tinggi)
 - Sekretariat Tata Usaha
 - Sekretariat Seksi Humas dan Protokol
 - Sekretariat Seksi Sandi
- a. Asisten Intelejence pada Kejati kelas IA dan IB memimpin bagian-bagian :
 - 1) Politik yang terdiri dari pada seksi-seksi :
 - Ideologi Politik
 - Pengawasan Agama dan kepercayaan masyarakat
 - Orang Asing
 - Subversi
 - Dokumentasi
 - 2) Ekonomi yang terdiri dari pada seksi :
 - Perdagangan
 - Keuangan Negara
 - Industri Tambang dan Pertanian
 - Dokumentasi
 - 3) Territorial yang terdiri dari pada seksi :
 - Perburuhan dan Pengawasan Wilayah
 - Pers, Film dan lektur
 - Dokumentasi
- b. Asisten Operasi pada Kejati kelas I A dan I B memimpin bagian-bagian :

Reserse (terdiri dari pada seksi-seksi: Pendidikan, Analisa, Dokumentasi).
Penuntutan dan Penyelesaian Perkara terdiri dari pada seksi-seksi: Perkara dan Tahanan, Barang Bukti dan Hasil Pendapatan kejaksaan).
Wanita dan Anak-anak terdiri dari pada seksi-seksi Wanita dan Anak-anak.
Khusus terdiri dari pada seksi-seksi: Riset, Filling dan Statistik.
- c. Asisten Pembinaan pada Kejati kelas IA dan IB memimpin bagian-bagian :
 - 1) Personalia yang terdiri dari pada seksi-seksi :
 - Kepegawaian
 - Kesejahteraan
 - Pendidikan dan Orgaisasi
 - 2) Keuangan dan Material yang terdiri dari pada seksi-seksi :
 - Keuangan
 - Logistik/Material
 - Angkutan
 - 3) Umum terdiri dari pada seksi-seksi :
 - Rumah Tangga
 - Rokhani
 - Perpustakaan
- d. Asistensi Pengawasan Daerah/Inspektur Daerah Kejati kelas IA dan IB membawahi bagian-bagian :
 - 1) Pengawasan Operasi dan Teritorial membawahi seksi-seksi :

- Pengawasan Perkara dan Tahanan
- Pengawasan barang Bukti dan Hasil Pendapatan Kejaksaan
- Pengawasan Kegiatan Kemasyarakatan
- 2) Pengawasan Tata Usaha dan Personalia membawahi seksi-seksi :
 - Pengawasan Tata Usaha
 - Pengawasan Personalia
- 3) Pengawasan Keuangan dan Material membawahi seksi-seksi :
 - Pengawasan Keuangan
 - Pengawasan Material

2. Kejaksaan Tinggi Kelas II (ditentukan SK Kejagung).

- a. Asisten Inteligence memimpin bagian-bagian sebagai berikut :
 - 1) Politik terdiri dari pada seksi-seksi :
 - Ideologi Politik, Orang Asing dan Subversi.
 - Pengawasan Agama dan Kepercayaan masyarakat
 - Dokumentasi
 - 2) Ekonomi terdiri dari pada seksi-seksi :
 - Perdagangan dan Keuangan Negara.
 - Industri, Tambang dan Pertanian
 - Dokumentasi
 - 3) Teritorial terdiri dari pada seksi-seksi:
 - Pembinaan dan Pengawasan Wilayah
 - Pers, Film dan Lektur
 - Dokumentasi
- b. Asisten Operasi memimpin bagian-bagian sebagai berikut :
 - 1) Reserse terdiri dari pada seksi-seksi :
 - Penyelidikan
 - Analisa dan Dokumentasi.
 - 2) Penuntutan, Penyelesaian Perkara dan Khusus terdiri dari pada seksi :
 - Perkara dan Tahanan.
 - Barang Bukti dan Hasil Pendapatan Kejaksaan
 - Banding, Grasi dan Deponiring
 - Riset, Filling dan Statistik
- c. Asisten Pembinaan membawahi bagian-bagian :
 - 1) Personalia yang terdiri dari pada seksi-seksi :
 - Kepegawaian dan Kesejahteraan
 - Pendidikan dan Organisasi
 - 2) Keuangan dan Material terdiri dari pada seksi-seksi :
 - Keuangan
 - Logistik/Material
 - 3) Umum terdiri dari pada seksi-seksi :
 - Rumah Tangga dan Keuangan Dalam
 - Rokhani dan Perpustakaan

- d. Asisten Pengawasan Daerah/Inpektur Daerah Kejati Kelas II membawahi :
 - 1) Pengawasan Operasi dan Teritorial yang membawahi seksi-seksi :
 - Pengawasan Perkara dan Tahanan
 - Pengawasan Barang Bukti dan Hasil Pendapatan Kejaksaan-
 - Pengawasan Kegiatan Kemasyarakatan
 - 2) Pengawasan Tata Usaha, Personalia, Keuangan dan Material membawahi seksi-seksi:
 - Pengawasan Tata Usaha dan Personalia
 - Pengawasan Keuangan dan Material
3. Kejaksaan Negeri : Kelas IA, IB, IC, II dan III (Sk. Kejagung), yang Kepala-kepalanya membawahi Seksi Sektoral, Umum dan Keamanan Dalam Negeri.

Kejaksaan Negeri Kelas IA, IB, IC.

- a. Bagian Intelegence, membawahi seksi-seksi :
 - 1) Politik dan Pakem.
 - 2) Ekonomi.
 - 3) Teritorial
 - b. Bagian Operasi, membawahi seksi-seksi :
 - 1) Penyidikan
 - 2) Perkara dan Tahanan
 - 3) Barang bukti dan Hasil Pendapatan Kejaksaan
 - 4) Riset, Filling dan Statistik
 - c. Bagian Pembinaan, membawahi seksi-seksi :
 - 1) Kepegawaian
 - 2) Kesejahteraan
 - 3) Keuangan dan Material
4. **Kejaksaan Negeri Kelas II.**
- a. Bagian Inteligence, membawahi seksi-seksi :
 - 1) Politik, Teritorial dan Pakem.
 - 2) E k o n o m i
 - b. Bagian Operasi, membawahi seksi-seksi :
 - 1) Penyidikan
 - 2) Perkara dan Tahanan
 - 3) Barang Bukti dan Hasil Pendapatan Kejaksaan
 - 4) Riset, Filling dan Statistik
 - c. Bagian Pembinaan, membawahi seksi-seksi :
 - 1) Kepegawaian dan Kesejahteraan
 - 2) Keuangan dan Material

5. **Kejaksaan Negeri Kelas III**

- a. Bagian Intelligence dan Operasi, membawahi seksi-seksi :
 - 1) Intellegence
 - 2) Penyidikan
 - 3) Perkara, Tahanan, Riset, Filling dan Statistik.
- b. Bagian Pembinaan, membawahi seksi-seksi :
 - 1) Kepegawaian dan Kesejahteraan
 - 2) Keuangan dan Material

6. Kepala Perwakilan Kejaksaan/Pos Kejaksaan Negeri dibantu seorang atau beberapa orang Jaksa/TU, menurut kebutuhan.

Pengadilan Daerah Tingkat II berada di bawah wewenang Pengadilan Tinggi/Pengadilan Tingkat I, terutama yang menangani masalah pelanggaran Umum. Sedangkan mengenai struktur serta bidang tugasnya sama dengan Pengadilan Tingkat I.

Disamping bentuk-bentuk Lembaga di atas, ada lagi yang disebut Pengadilan Daerah yang wewenangnya ada dibawah Pemerintah Daerah.

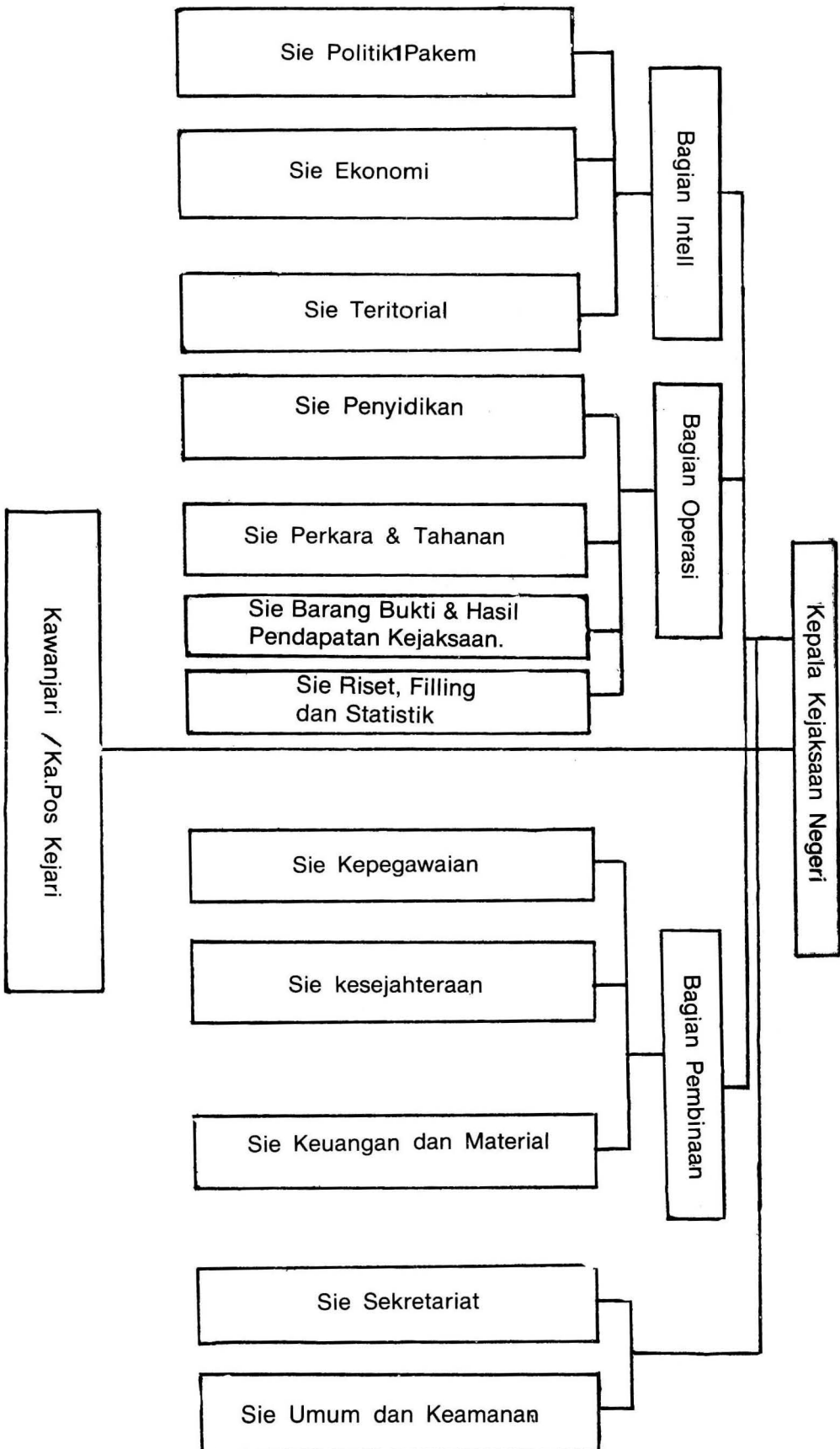
Lembaga ini mempunyai tugas khusus, ialah menangani/mengadili oknum-oknum yang melanggar Peraturan Daerah. Misalnya :

- pelanggaran para penjual kaki lima, yang berjualan tidak pada tempat yang telah ditentukan Daerah.
- penggusuran rumah dan sebagainya.

Petugas-petugas dari Pengadilan Daerah ini (Hakim maupun Jaksa), diambilkan dari Petugas Pengadilan Negeri dengan dibantu oleh petugas-petugas Pemerintah Daerah yang disebut Pra hakim dan Pra Jaksa.

Bila oknum yang terkena masalah ini (Client) tidak dapat menerima putusan Pengadilan Daerah, mereka dapat mengadakan naik banding ke DPRD yang sesuai dengan bidang.

**STRUKTUR ORGANISASI
KEJAKSAAN NEGERI KELASIA, IB, IC**



B A B X

ORGANISASI SOSIAL

A. STRUKTUR SOSIAL PEDESAAN

Yang dinamakan desa itu tidak lain adalah suatu kesatuan hukum, di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri dan terjadi dari hanya satu tempat atau sekelompok tempat kediaman masyarakat saja, ataupun terjadi dari satu induk desa dengan beberapa tempat kediaman sebagian dari masyarakat hukum yang terpisah yang merupakan kesatuan tempat tinggal sendiri. Besar kecilnya desa tidak selalu sama. Biasanya di daerah pegunungan daerahnya lebih luas dari daerah dataran atau pantai.

Berbeda dengan daerah di Jawa yang pada umumnya desa terdiri dari desa induk dan pedukuhan, maka di Madura desa terdiri dari tempat kediaman kecil-kecil. Walaupun demikian, di Jawa dan Madura desa itu terjadi dari sekumpulan tanah pekarangan yang biasa diberi tanda berupa pagar keliling baik berupa pagar hidup, maupun pagar kayu, bambu dan tembok. Di atas pekarangan itulah biasanya berdiri sebuah atau beberapa buah rumah beserta lumbung padi, kandang sapi, kuda, kambing atau pun kerbau. Untuk menghubungkan desa satu dengan lainnya dibuatlah jalan-jalan desa.

Pada tiap-tiap desa umumnya mempunyai sebuah langgar, bahkan pada desa-desa yang besar kadang-kadang mempunyai mesjid. Langgar dan mesjid ini di desa, tidak saja berfungsi sebagai tempat beribadah, tapi juga dapat digunakan untuk tempat penginapan bagi tamu ini tidak mempunyai keluarga di desa tersebut. Selain di tiap desa itu terdapat langgar atau pun mesjid, desa juga mempunyai kuburan desa yang biasanya gampang dikenal karena ada pohon kamboja (samboja) yang ditanam pada setiap pekuburan.

Sebagaimana diterangkan di atas, maka daerah desa adalah daerah yang berkuasa

mengadakan pemerintahan sendiri (otonom) yang paling tua. Ia didirikan sebelum lahirnya daerah koordinasi yang lebih besar dan sebelum lahirnya negara-negara (kerajaan). Karena itu ia mempunyai hak otonomi penuh.

Penduduk yang terpenting dari pada desa ialah Kepala Desa. Ia dianggap sebagai pembesar yang memegang pengawasan umum atas segala hal dalam desa, baik yang bersangkutan dengan pemungutan pendapatan desa, pengumpulan orang-orang yang harus menjalankan wajib kerja maupun yang berhubungan dengan hal yang menyangkut perselisihan yang terjadi di wilayahnya. Oleh karena itu pengangkatan pada jabatan ini dilakukan dengan jalan pemilihan dan kekuasaan yang dijalankan serta dipercayakan kepadanya oleh teman-teman penduduk dengan jalan pemilihan.

Untuk pemilihan ini maka penduduk desa seluruhnya berhak untuk tiap tahun atau tiga tahun sekali memilih dan dipilih sebagai kepala desa. Kepala desa itu bersama dengan orang tua-tua desa merupakan sebuah dewan desa. Kepala desa memegang kekuasaan sehari-hari dan dialah yang berkewajiban melindungi dan mempertahankan adat-istiadat dan lembaga lama yang ada di desanya.

Pimpinan desa di Jawa (khususnya Jawa Timur), berada di tangan **Pamong desa** dan para **pini sepuh** (orang tua-tua desa). Pamong desa ini terdiri dari Kepala Desa yang disebut **Lurah**, **Kamituwa**, **Carik**, **Kebayan**, **Jagabaya** dan **Jagatirta**.

Kepala Desa.

Kepala desa ini dipilih dari/dan oleh penduduk desa setempat, secara langsung. Sebelum diadakan pemilihan, calon kepala desa ini diuji lebih dulu antara lain dalam pengetahuan umum, bahasa Indonesia dan berhitung, yang dilakukan di Kecamatan. Apabila tidak lulus dalam ujian ini dia tidak dapat dicalonkan sebagai kepala desa atau calon pamong desa. Pada waktu akan dilaksanakan pemilihan ini biasanya ramai sekali, oleh karena masing-masing calon tadi berusaha menarik sebanyak mungkin pendukungnya untuk memenangkan pemilihan nanti.

Pokoknya segala macam cara dijalankan untuk mempengaruhi penduduk, mulai dari propaganda, janji-janji, pesta cuma-cuma bahkan dukum-dukun pun ikut berusaha melindungi calon kepala desanya dari perbuatan jahat lawannya (seperti sihir atau santet maupun perbuatan gaib lainnya).

Mengapa masing-masing calon ini berusaha mati-matian untuk memenangkan pemilihan kepala desa ini, tidak lain karena bila mereka terpilih sebagai kepala desa akan mendapatkan tanah sebagai ganti gaji yang cukup luas dan lebih luas lagi dari pamong desa lainnya. Tanah pengganti gaji ini disebut **tanah bengkok**. Karena besarnya harapan akan mendapatkan tanah bengkok inilah kadang-kadang mereka tidak segan mengeluarkan biaya yang besar, kalau perlu hutang pada orang lain, bahkan kalau perlu dengan menjual rumah atau pekarangan untuk menarik hati rakyatnya.

Selain biaya untuk mencari pendukung ini, mereka pun masih mengeluarkan biaya untuk ujian dan kadang kala sesudah terpilih atau memenangkan persaingan tadi, untuk mengeluarkan beslit menjadi kepala desa masih diperlukan uang pelicin.

Pada waktu pelaksanaan pemilihan ini, karena ada beberapa calon, maka untuk tidak membingungkan para pemilih masing-masing calon kepala desa ini mempunyai semacam tanda gambar sendiri yang biasanya berupa hasil pertanian di desa itu. Misalnya : buah jagung, ketela atau buah kates dan sebagainya. Setelah pemilihan selesai, berarti sudah terpilihnya kepala desa, maka hasil pemilihan itu nanti disahkan oleh Bupati.

Carik

Carik adalah pamong desa yang bertugas sebagai juru tulis desa yang mengurus segala administrasi yang berhubungan dengan pemerintahan desa. Kedudukannya penting sesudah kepala desa, kadang-kadang dialah yang mewakili kepala desa bila kepala desa atau **kamituwa**

berhalangan atau bepergian. Oleh karena itu untuk carik ini harus orang yang terpelajar dan terutama mampu mengurus administrasi dan menguasai seluk beluk desanya. Untuk menjadi seorang carik, harus melalui ujian sebagaimana juga pemilihan seorang kepala desa. Sebagai ganti gaji dia pun mendapatkan **bengkok**, hanya luasnya lebih kecil dari bengkok yang diperoleh kepala desa. Sebab itu dalam pelaksanaan pemilihan carik ini biayanya tidak sebesar biaya yang diperlukan dalam pemilihan kepala desa, lebih-lebih setelah diurus oleh pemerintahan Kabupaten.

Kamituwa

Kamituwa adalah pamong desa yang bertugas mewakili kepala desa dan **pini sepuh** desa, diangkat berdasarkan hasil pilihan setelah menempuh ujian. Dilihat dari kedudukannya Kamituwa ini merupakan orang kedua dari Kepala Desa, berarti pula yang mewakili kepala desa bila berhalangan. Sawah bengkok Kamituwa tidak sebesar/seluas kepala desa sebab itu bila ada pilihan calonnya tidak terlalu banyak dan biayapun agak ringan.

Kebayan

Kebayan adalah pamong desa yang bertugas sebagai pesuruh desa yang menyampaikan khabar atau perintah dari kepala desa ataupun Camat kepada rakyat desa. Dibandingkan kepala desa maupun Kamituwa, sawah bengkok Kebayan termasuk kecil. Persyaratan untuk menjadi Kebayan pun ringan sehingga biaya pemilihannya juga ringan.

Jagabaya

Jagabaya adalah pamong desa yang mengurus keamanan desa dengan dibantu oleh Hansip desa. Hansip desa terdiri dari pemuda umumnya yang bujang dan bertugas menjaga keamanan desanya, terutama pada malam hari. Biasanya tugas-tugas jaga malam ini diadakan bergiliran dan yang dijaga adalah kantor desa dan seluruh kampung dengan jalan ronda. Sebagai gajinya Jagabaya juga mendapatkan sawah bengkok walaupun kecil.

Jagatirta.

Bertugas mengatur pengairan yang harus dialirkan ke sawah-sawah, terutama pada waktu sulit air (musim kemarau). Pembagian air ini harus diatur seadil mungkin agar setiap pemilik sawah mendapatkannya. Sebab itu untuk menjadi seorang Jagatirta ini haruslah dipilih orang yang bijaksana dan bertindak adil, sebab bila tidak akan terjadi keributan di antara para petani dan bukan tidak mungkin akan menimbulkan permusuhan. Untuk menjadi Jagatirta pun harus juga melalui pemilihan sebagaimana pamong desa yang lainnya tadi. Dia juga mendapat sawah bengkok sebagai gajinya.

Modin

Modin adalah pamong desa yang bertugas mengurus soal perkawinan, talak, rujuk, kematian dan masalah yang berhubungan dengan keagamaan maupun upacara-upacara selamatan.

Tentu saja yang dipilih menjadi Modin ini adalah orang yang paham tentang masalah upacara serta doa-doa agama Islam yang berhubungan dengan tugasnya, di samping persyaratan lainnya sebagai pamong desa.

Adapun hak untuk mengatur dan mengurus rumah tangga desa sebagai daerah hukum yang diatur dalam hukum adat, adalah yang mempunyai kewajiban tidak hanya yang bersangkutan dengan kepentingan keduniawian, tetapi juga yang bersangkutan dengan masalah kerohanian, pemerintahan dan perorangan. Dengan demikian teranglah bahwa isi otonomi desa menurut hukum adat sangatlah luas, dan desa menurut hukum adat berkuasa untuk menetapkan tata

desanya sendiri tidaklah perlu disangsikan lagi. Di dalam mengambil keputusan pada prakteknya yang berwenang mengambil keputusan, tetap rapat desanya termasuk kepala desa, jadi bukan kepala desa di luar rapat desanya. Sebagian besar hukum adat beserta hukum acara yang terdapat di desa/masih banyak yang tidak tertulis, tetapi sangat mengikat para anggota desa. Istilah rapat desa ini sekarang terkenal yang disebut rembuk desa. Adapun kalau sekarang ini banyak hal-hal yang tidak diputuskan melalui rembuk desa, disebabkan karena perkembangan keadaan tergantung pula dari sikap mental dari kepala desa yang bersangkutan. Yang jelas **rembuk desa** adalah suatu bentuk asli dari pada kebudayaan desa.

Pekerjaan-pekerjaan untuk menyelenggarakan rumah tangga desa antara lain adalah : Badan yang mengurus rumah tangga desa. Seperti yang sudah dijelaskan di muka, bahwa pemerintah desa terjadi dari kepala desa dan pegawai desa atau disebut juga **perintah desa**. Selain itu ada rapat desa atau rembuk desa yang memegang kekuasaan tertinggi. Administrasi yang harus diadakan dan dipelihara oleh desa terjadi dari administrasi untuk kepentingan pemerintah pusat dan untuk kepentingan desa sendiri. Yang termasuk administrasi pusat antara lain tentang statistik penduduk, tanah dan hewan (rojo koyo). Sedangkan administrasi yang menyangkut desa antara lain, inventaris desa, keuangan, tanah (pekarangan, pasar, pertanian, lapangan, bengkok dan sebagainya) jembatan, pintu air, peraturan desa putusan rapat desa dan anggaran belanja desa.

Selain memelihara dan mengatur administrasi, desa berkewajiban pula memelihara keamanan desa, terutama penjaga di gardu-gardu, penjaga keliling desa (ronda) pada malam hari, penjaga tempat-tempat yang penting, misalnya kantor desa, rumah kepala desa dan sebagainya. Juga kewajiban desa di lapangan pertanian, kehewanan dan perikanan. Di lapangan pertanian terutama dalam usaha memanfaatkan tanah pertanian, meningkatkan hasil pertanian. Begitu pula dalam hal kehewanan ialah usaha memelihara dan meningkatkan mutu kehewanan dengan memperbaiki jenis **rojo koyo** tersebut. Tidak dilupakan kewajiban penting lainnya dari desa ialah mengatur pengairan terutama sangat dirasakan waktu musim kemarau, sehingga diperlukan pembuatan dan pemeliharaan saluran air baik untuk menerima maupun membuang air dapat diatur sebaik-baiknya, sehingga setiap pemilik sawah mendapatkan pembagian secara adil. Untuk keperluan perayaan, baik yang menyangkut upacara perkawinan, selamat maupun yang berhubungan dengan kepercayaan/agama, pada beberapa desa dibentuk perkumpulan pemuda yang disebut **sinoman** dan arisan untuk para ibu-ibu.

Mengenai harta benda desa biasanya sudah dibuatkan inventarisnya yang pada waktu pemilihan kepala desa dilaporkan dalam rapat desa. Hak milik desa yang mempunyai arti penting dalam mengurus rumah tangga selain hak milik atas tanah ialah yang berupa uang yang dinamakan kas desa dan harta desa. Tiap desa mempunyai cara yang berbeda-beda di dalam memperbesar atau mengisi kas desa. Ada yang dengan cara menanam pohon randu atau turi di pinggir-pinggir jalan atau tanggul, ada juga yang dengan memelihara ikan dalam tambak-tambak ikan yang kemudian dijual dan hasilnya dimasukkan dalam kas desa.

Semakin kaya desa tersebut semakin banyak pembangunan yang dapat dibuat untuk kepentingan desanya. Bagi beberapa desa yang memang kurang-kurang sehingga kas desa juga sedikit, akan mengalami kesukaran dalam membangun desanya. Oleh sebab itulah akhirnya pemerintah memberikan subsidi berupa uang pada desa dengan tujuan selain untuk membantu desa itu dalam melaksanakan pembangunan, tetapi juga dimaksudkan untuk merangsang partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan itu.

Adapun tentang kekuasaan desa dalam hal tanah yang paling kuat ialah atas tanah belukar yaitu tanah yang belum pernah dibuka. Penggunaannya ialah dalam bentuk : diolah untuk ditanami, mendirikan desa, memungut hasil hutannya, menggembala ternak dan sebagainya. Sedangkan hak atas tanah oro-oro atau tanah yang dulu pernah diolah (ditanami), yang kemudian ditinggalkan menjadi urusan desa. Hak kuasa itu pun meliputi pula atas tanah pertanian dan pekarangan. Bagi tanah pekarangan dan pertanian hak kuasa desa itu sebagai berikut : warga desa yang mempunyai hak milik atas tanah itu dilarang menjualnya kepada

orang luar desa (zaman dahulu). Sekarang siapa pun dapat menjual dan membelinya, tetapi pemerintah desa selalu mempunyai hak untuk ikut campur tangan, misalnya menerima laporan tentang terjadinya penjualan, menjadi saksi dalam penjualan maupun mendaftarkan penjualan itu. Begitu juga tanah milik yang ditinggalkan oleh pemiliknya tanpa ada keterangan apa-apa atau tidak ada ahli waris jatuh dalam kekuasaan desa. Tanah yang demikian itu disebut **tanah gantungan, kempitan, plajangan, pikulan, sanggan** dan sebagainya. Selain jenis-jenis tanah yang tersebut di atas, ada pula beberapa jenis tanah lain yang langsung dikuasai oleh desa dan digunakan untuk kepentingan umum, misalnya **tanah pengonan**, jalan desa, tanah lapangan desa, kuburan desa, pasar, tanah sekolah, kolam atau telaga, tanah keramanan.

Di dalam memelihara dan menyelenggarakan rumah tangga desa ini misalnya untuk penjagaan, memelihara jalan, tanggul, jembatan, pintu air, memelihara gardu, kuburan dan sebagainya kadang-kadang dijalankan bersama yang seakan-akan bentuk kerja sama ini sudah melembaga. Bentuk kerja sama yang sangat dikenal yang dinamakan **gugur gunung**. Pekerjaan gugur gunung ini dijalankan tidak saja pada waktu ada bencana alam yang menimpa desa itu, tetapi juga bila ada pekerjaan besar yang dilaksanakan desa. Biasanya dalam menjalankan **gugur gunung** ini dipimpin dan diawasi oleh kepala desa.

Wanita pun ikut pula membantu, pada umumnya disertai tugas dalam penyediaan makan dan minuman. Nama **gugur gunung** ini sebenarnya hanya untuk menggambarkan beribu manusia keluar dari desa, besar kecil, tua dan muda, menyerbu di tempat pekerjaan bersama untuk menyelesaikan pekerjaan bersama. Pekerjaan bersama yang dari dulu sampai sekarang masih tetap bernilai sebagai ciri khusus di dalam masyarakat desa di seluruh Indonesia dan sangat terkenal yang dinamakan "gotong royong". Gotong artinya memikul, royong maksudnya bersama-sama. maksudnya memikul kewajiban bersama. Kewajiban gotong royong mempunyai dasar bathin yang sangat dalam dan pelaksanaannya bahkan lebih kuat dari hukum tertulis, sebagai peraturan di desa. Sebab itu haruslah dipelihara baik-baik dan sampai sekarang tetap berjalan. Hal ini nampak misalnya, apabila ada penduduk desa merayakan perkawinan atau selamatan. maka sebelum hari perayaan sanak saudaranya maupun teman sedesa datang membantu mengadakan persiapan. Bantuan ini meliputi tidak saja yang berupa tenaga, tetapi juga segala macam barang keperluan perkawinan itu, bahkan kadang-kadang sampai kepada bentuk sumbangan bahan makanan yang diperlukan. Kalau ada yang mendirikan atau pindah rumah, dia memberitahukan hal itu kepada orang-orang atau teman sedesanya, pada waktunya orang-orang itu akan datang menolong sampai beberapa hari lamanya, sehingga pekerjaan selesai.

Begitu juga bila ada orang meninggal, maka teman-teman sedesa datang tilik untuk menyatakan belasungkawa dengan membawa sumbangan uang atau bahan makanan untuk sedekah. Laki-laki maupun perempuan semuanya membantu sampai selesainya penguburan.

Berdasarkan prinsip gotong royong ini, di beberapa desa di Jawa Timur maupun Madura, masih hidup suatu bentuk kerja sama sebagai suatu perkumpulan bagi orang-orang muda terutama, yang disebut **sinoman** atau **kanoman** di Jawa dan **kangaen** di Madura. Perkumpulan ini mempunyai tujuan untuk membantu rakyat desa maupun pemerintah desanya, membantu dalam perayaan perorangan maupun umum. Antara warga-warga **sinoman** itu apabila sudah bekerja diadakan pembagian pekerjaan menurut bakatnya masing-masing. Dengan demikian ada yang disuruh mengurus perkakas dapur, barang pecah belah, meja kursi, menerima atau menjemput manten, mengurus kendaraan, rojo koyo yang akan dipotong dan sebagainya. Untuk pekerjaan kaum wanita dibentuk pula perkumpulan pemudi yang semacam itu yang diberi nama **biodo**. Nama **biodo** akan dijumpai pula dalam surat Damarwulan, di mana Anjasmara puteri Patih Logender di Mojopahit, disebut **biodo kepatihan**. Yang menjadi anggota biodo ini tidak saja pemudi, tetapi seringkali wanita yang sudah dewasa.

Biodo ini disertai kewajiban yang berhubungan dengan urusan kewanitaan, misalnya membantu di dapur, penerima tamu, menyajikan makanan dan sebagainya. Pada perayaan umum di desa biasanya antara **sinoman** dengan **biodo** ini diadakan pembagian kerja dengan mendapat

petunjuk-petunjuk dari kepala desa. **Sinoman** diberi kewajiban orang laki-laki, sedangkan **biodo** diberi kewajiban pekerjaan kaum wanita.

Masyarakat Jawa Timur sebagian besar adalah suku bangsa Jawa, dan mempunyai mata pencaharian sebagai petani, pedagang, buruh, buruh tani dan pegawai. Bagi masyarakat tani umumnya seperti dikemukakan di atas unsur-unsur kegotongroyongan, ketelitian dan kesabaran masih sangat kuat pengaruhnya, sehingga dalam mengerjakan sesuatu selalu diperhitungkan agar mendapat hasil yang baik, tidak menemui bahaya. Sehingga tidak jarang dalam memulai suatu pekerjaan diadakan upacara-upacara atau selamatan lebuw dulu. Sebab upacara-upacara itu merupakan perbuatan yang dikerjakan oleh leluhurnya, sehingga turun temurun hal itu harus dilaksanakan. Misalnya dalam mengerjakan tanah, menanam, memetik dan menyimpan padi di lumbung. Sangat besarnya kepercayaan terhadap upacara-upacara ini mengakibatkan rasa takut untuk meninggalkannya.

Pada daerah-daerah yang tidak begitu terisolir di mana mobilitas sosial relatif besar, karena pengaruh luar, kemungkinan dalam upacara itu banyak menimbulkan perubahan. Lebih-lebih pada daerah yang masyarakatnya sebagian besar terdiri dari pedagang, pegawai dan buruh, adat istiadat itu ini kurang sekali mendapatkan pengaruh. Hal ini dapat dipahami sebab umumnya pedagang tidak selalu menetap, sering keluar mengadakan hubungan dengan orang lain dari satu daerah ke daerah lainnya. Maka segala adat istiadat yang dianutnya banyak mengalami perubahan, bahkan mungkin ditinggalkan.

Hubungan antar warga desa lebih banyak terikat berdasarkan ikatan kekerabatan dan ikatan teritorial. Dalam ikatan kekerabatan setiap warga harus memelihara dan mempertahankan adat yang berlaku dan bertanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan. Dalam ikatan teritorial wujudnya dapat berupa persekutuan dusun yang berupa tempat tinggal bersama dengan tempat diam di atas sebidang tanah, mempunyai wilayah (teritorial) dengan batas tertentu. Induk desa ada yang mempunyai anak desa yang dinamakan **pedukuhan**. Anak desa itu tidak berdiri sendiri, tidak mempunyai kekuasaan sendiri dan tidak mempunyai pemerintahan sendiri.

Anggota-anggota pemerintahan yang tinggal di anak desa adalah bagian dari pemerintah desa seluruhnya. Pada beberapa desa masih terdapat beberapa ketentuan yang mengikat anggotanya sebagai norma susila yang harus ditaati. Misalnya saja gadis desa tidak boleh berjalan sendirian pada waktu malam terutama dalam perjalanan jauh. Bila terjadi, maka gadis tersebut akan dipandang rendah atau dianggap pelacur. Begitu pula pergaulan yang terlalu akrab selagi dalam berpacaran antara muda mudi yang bukan keluarganya terutama sebelum kawin, dapat berakibat timbulnya pandangan rendah terhadap si gadis atau keluarganya yang dipandang tidak dapat mendidik anaknya atau mengasuh anaknya.

Dalam hubungan pergaulan, adalah kurang sopan bila seorang anak memanggil nama saja pada orang yang lebih tua dari padanya. Seharusnya dia memanggil dengan nama **kakang** untuk orang laki-laki dan **yu** atau **mbakyu** pada orang yang sebaya dengan orang tua. Kalau terhadap orang yang lebih tua lagi seharusnya di memanggil **lik** atau **pak lik** atau **bapak cilik** untuk orang laki-laki dan **lik** atau **mbok lik** atau **mbok cilik** pada orang perempuan. Sedangkan terhadap orang yang lebih tua dari orang tuanya sendiri dipanggil dengan istilah **de** atau **pak de** artinya **bapak gede**, dan **mbok de** atau **mbok gede**. Kadang-kadang juga dipanggil **wak** atau **si wak** maksudnya **si tua**. Untuk orang yang sebaya dengan neneknya dipanggil **mbah**.

Beberapa tradisi yang juga kadang-kadang masih mengikat pada masyarakat desa ialah ada desa yang secara tradisional pada waktu melaksanakan suatu upacara, harus mengadakan pertunjukan dengan **wayang krucil** saja, tidak boleh misalnya dengan wayang kulit, sebab dapat menimbulkan malapetaka, tidak saja terhadap orang kampung itu tapi juga dalangnya. Sedangkan desa lainnya mungkin harus menggunakan/mengadakan **tayuban** saja. Waktu pelaksanaannya secara tradisional dilakukan setelah panen padi.

Seperti sudah diungkapkan di atas, desa di Madura terdiri dari tempat kediaman kecil-kecil

atau kampung-kampung, merupakan pusat kelompok penduduk, dinamakan **kampong meji, pamengkang, koren** dan **taneyan lanjang**. Biasanya kampong ini pada waktu musim panen penduduknya pada tapi pada waktu-waktu musim kering atau kemarau, penduduknya banyak yang pergi ke luar daerah/pulau (merantau) untuk mencari nafkah. Letak desa-desa di Madura terpencar-pencar, mulai dari pesisir, di tepi-tepi jalan desa sampai di daerah-daerah pegunungan.

Seperti juga di Jawa, desa-desa ini dipimpin oleh kepala desa yang disebut **Klebun**, dibantu oleh sekretaris desa (Carik kalau di Jawa) yang disebut **Carek, modin** yang mengurus masalah perkawinan, cerai, kematian dan upacara adat maupun agama/kepercayaan, **apel** yang bertugas mengurus keamanan desa. Pilihan atas kepala desa ini dijalankan secara demokratis oleh rakyat desa, walaupun biasanya yang jadi turun temurun. Sekarang sudah terdapat perubahan, sekalipun bukan turunan **Klebun** yang lama, bisa juga dipilih. Di samping **Klebun, Carek, Modin** dan **apel** sebagai pimpinan formil di desa, terdapat pula pimpinan informil/non formil, yang segala ucap terjangnya turut menentukan seluruh aktifitas sosial desa. Pimpinan non formil ini turut serta mulai dari merencanakan, menjalankan, memutuskan sampai mengawasi jalannya keputusan tersebut. Mereka berwibawa dan populer di kalangan masyarakat desa, kebanyakan terdiri dari para Ulama/Kiyai dan **Po-seppo** (pini sepuh) desa.

Hubungan antara warga desanya erat sekali dan hal ini juga disebabkan karena adat dan perasaan kesatuan tempat tinggal, juga sentimen adat dan kekerabatan serta agama. Musyawarah memang menjadi sifat orang Madura, asal tidak menyangkut hal-hal yang prinsip, seperti menyangkut kehormatan keluarga dan soal agama.

Rasa kekeluargaan ini nampak dalam hal yang bersifat upacara atau perayaan maupun pada waktu ada musibah.

Misalnya dalam perkawinan diadakan **ngremo** atau **to-oto** (hampir sama dengan **ngremo**), yang biayanya diadakan secara tolong menolong dalam bentuk **cara (buwuh** dalam bahasa Jawa), sebesar yang pernah dia sumbangkan pada warga desa lainnya pada waktu di **buwuh** dulu. Begitu juga dalam mengerjakan sawah, ada yang disebut **oredan**, di mana pemilik-pemilik tanah/sawah, karena ketidak mampuannya untuk mengusahakan dalam mengerjakan sawahnya, dikerjakan secara bergantian di antara arisan tersebut. Dengan demikian katakanlah, dalam hal seperti di atas itu ada semacam bentuk arisan yang diikat oleh rasa kekeluargaan tanpa adanya perhitungan untung rugi. Di daerah Madura air merupakan masalah pokok.

Walaupun demikian, secara adil air tersebut dibagikan kepada pemilik sawah secukupnya sesuai dengan keadaan air yang ada di desa tersebut. Sebagaimana juga di Jawa, di Madura pun terdapat stratifikasi sosial dengan adanya golongan bangsawan/priyayi dan golongan desa. Di Madura disebut **bangsa arja** dan **bangsa parjaji** dengan **orang disa**, yang berdasarkan adat, golongan yang lebih rendah kedudukannya harus taat, hormat, tidak boleh menyamai golongan yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya dalam hal berpakaian, perhiasan, tata cara adat.

Pada waktu ini hal-hal seperti di atas sudah mulai menipis dan hanya terbatas pada lingkungan keluarga saja. Hubungan orang kaya atau **orang sogi** bahasa Maduranya dengan orang **meskin** di desa, tidaklah menyolok, ini disebabkan karena kuatnya pengaruh agama. Walaupun demikian orang kaya lebih dihormati dari orang biasa.

Norma yang mengikat pada desa berdasarkan sentimen kesatuan tempat tinggal serta adat istiadat yang bersumber dari cikal-bakal sebagian besar warga desa tersebut. Besarnya sentimen agama berpangkal pada persona-persona Ulama Kyai yang berpengaruh pada desanya. Dilihat dari status sosial yang ada alam masyarakat Madura terdapat beberapa tingkatan masyarakat, yaitu rakyat biasa (**orang disa**), priyayi (**pengaji**) dan bangsawan (**arya**).

Dapat juga seseorang dilihat dari mata pencahariannya ialah **oreng tane, oreng dagang, oreng paraan, oreng pabakoan** (pengusaha tembakau) dan sebagainya. Bila berdasarkan tempat tinggal disebut **oreng kotta, oreng disa, oreng pasaser** (orang pantai) dan **oreng gunong**. Selanjutnya berdasarkan agama, **oreng pendok, bangsa kyae**.

B. STRUKTUR MASYARAKAT KOTA

Masyarakat kota mengalami perubahan-perubahan yang lebih besar dari pada masyarakat desa.

Faktor difusi kebudayaan, akulturasi dan peminjaman kebudayaan berlangsung intensif oleh perkembangan alat-alat teknologi dan ilmu pengetahuan moderen. Ini menyebabkan di dalam kehidupan kota tata hidup tradisionil dan kebudayaan moderen bertemu dan berbenturan satu sama lain. Akibatnya kompleksnya perubahan yang disertai krisis-krisis, perubahan nilai-nilai/norma-norma, orang seringkali kehilangan kepastian dan pegangan.

Setelah perang dunia kedua menimbulkan diskontinuitas dalam kelangsungan pendidikan dalam masyarakat, sehingga ukuran-ukuran dan sistim nilai yang didukung oleh beberapa generasi keturunan yang berbeda-beda menimbulkan generation gap.

Masyarakat kota tidak lagi mengenal kesatuan-kesatuan kekerabatan yang di desa merupakan kesatuan ekonomi, sosial kulturil. Keluarga-keluarga di kota telah menyerupai satu compagnonship. Sekalipun begitu perubahan-perubahan tersebut masih bersifat sporadis dan belum menetap atau dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk perubahan sebagai resultante dari pada pertemuan atau proses akulturasi dari pada peradaban modern dan kebudayaan tradisionil itu masih bersifat tradisionil.

Kota-kota di Jawa Timur merupakan komuniti besar yang masih mempunyai ikatan kesatuan wilayah tempat tinggal, mencintai wilayahnya sekalipun ikatan dalam bentuk sistim tolong menolongnya misalnya terbatas dalam beberapa lapangan kebudayaan saja karena sifat, individu-individu jauh lebih menonjol daripada di Desa, mempunyai kepentingan yang banyak berbeda dalam berbagai macam lembaga, institusi dan organisasi. Atas dasar tersebut, maka struktur sosial pada masyarakat kota di Jawa Timur terdiri dari pada :

- a. Orang-orang Pemerintahan/Pegawai/ABRI, yaitu yang karena fungsinya sebagai alat negara/pemerintah.
- b. Pedagang-pedagang yang terdiri dari pedagang kecil sampai pedagang besar termasuk pedagang perantara. Merekalah yang mengatur roda sirkulasi dari barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup.
- c. Industriawan/manager yang berfungsi sebagai pimpinan industri pengorganisasian produksi dan pendistribusian kebutuhan hidup.
- d. Buruh yang merupakan tenaga kasar dan jasa kecil/menengah yang berfungsi antara lain dalam proses produksi, transportasi dan administrasi.
- e. Pelaut yang berfungsi dalam transportasi di laut.
- f. Cendekiawan yang antara lain dokter, insinyur, apoteker, ahli hukum, dosen (pengajar Perguruan Tinggi) dan lain-lain yang bergerak dalam bidang jasa, pendidikan dan sebagainya.
- g. Seniman yang mengabdikan dirinya dalam bidang seni.
- h. Rokhaniawan yang terdiri dari pada Ulama, Pastor, Pendeta dan sebagainya yang bergerak dalam memberikan tuntunan agama kepada masyarakat.
- i. Pelajar dan mahasiswa/Santri yang kedudukannya sebagai individu yang mengejar/mempelajari ilmu pengetahuan.

Secara individu, sekalipun mereka diam dalam kota yang bergerak dalam transisi tradisionil ke arah perubahan yang lebih maju tidaklah lepas dari pada pengaruh-pengaruh ikatan pada jaringan nilai-nilai/norma budaya asal kelahirannya, di mana ia telah mengalami proses sosialisasi di lingkungannya.

Karena itu penduduk kota di Jawa Timur ada yang memang sejiwa dengan kotanya (tetap dan langsung berintegrasi dengan perubahan-perubahannya) dan penduduk kota yang masih berorientasi ke kampung kelahirannya yang masih terikat kuat dengan tradisi.

B A B XI

NILAI SOSIAL DAN POLA KEHIDUPAN

Letak suatu daerah menentukan sekali terhadap cepat atau lambatnya mendapat pengaruh dalam pertumbuhan kebudayaan dan adat istiadat daerah.

Pada umumnya dapat kita lihat, semakin mudahnya perhubungan suatu daerah dengan daerah lain semakin cepat pula mendapatkan pengaruh. Sebaliknya semakin sukar hubungan itu akan semakin lambat mendapatkan pengaruh. Misalnya daerah-daerah Jawa Timur sebelah barat penduduknya banyak menerima pengaruh kebudayaan dan adat istiadat daerah Jawa Tengah. Hal ini dapat kita ketahui dengan banyaknya adat istiadat penduduk daerah itu yang mempunyai persamaan dengan kebudayaan serta adat istiadat daerah Jawa Tengah. Dengan demikian terdapat pula kesamaan-kesamaan di dalam melaksanakan tata cara adat dan kebudayaan.

Daerah sebelah barat ini, selain mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa Tengah, juga mendapat pengaruh dari unsur-unsur kebudayaan asing. Daerah pantai utara banyak mendapatkan pengaruh dari kebudayaan agama Islam dan hal ini mungkin disebabkan pada waktu dulu daerah sebelah utara ini merupakan daerah pusat pertumbuhan dan perkembangan agama Islam. Sehingga wajarlah di daerah ini banyak sekali kita jumpai adat istiadat dan kebudayaan yang berunsurkan agama Islam. Lain halnya dengan daerah yang sukar dicapai atau kurang sekali mengadakan hubungan dengan dunia luar, maka kebudayaan dan adat istiadat daerah itu masih tetap terlihat keasliannya.

Hal tersebut terlihat misalnya pada masyarakat tani dalam mengerjakan tanah, menanam, memetik dan menyimpan padi sebagai hasil panen ke dalam lumbung, masih memakai upacara atau selamatan. Upacara-upacara seperti yang telah ada sejak leluhur mereka. Hal mana menunjukkan sampai sekarang, bahwa adat istiadat atau tata cara itu tetap terpelihara dengan

baik dan belum berubah. Kadang-kadang karena sangat besarnya kepercayaan terhadap tata cara yang dilaksanakan leluhur mereka, sehingga bisa timbul rasa takut atau enggan untuk meninggalkannya.

Lain halnya dengan daerah yang masyarakatnya sebagian besar kaum pedagang, pegawai dan buruh, umumnya adat istiadat itu kurang sekali berpengaruh. Sebab umumnya para pedagang jarang sekali yang menetap, sehingga banyak mendapat pengaruh dari antar sesama pedagang. Hal itu pula yang menyebabkan adat istiadat yang semula dianut mereka banyak mengalami perubahan, pencampuran bahkan tidak jarang ditinggalkan.

Begitu juga masyarakat Madura, karena letak pulaunya yang dilingkungi oleh beberapa daerah seperti Makasar, Bali dan Jawa sendiri, kebudayaan di sana banyak mendapat pengaruh dari masyarakat daerah-daerah tersebut. Hal ini tampak jelas, pada bahasa, unsur-unsur budaya peralatan dan perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa dan kesenian. Pengaruh dari luar ini banyak kita jumpai pada daerah pesisir dan ini dapat dipahami, mengingat daerah-daerah pesisir selalu banyak berhubungan dengan para pendatang.

Untuk daerah yang jauh dari perhubungan atau daerah yang sedikit sekali berhubungan dengan daerah luar tentu saja baik adat istiadat maupun upacara-upacara yang dilakukan masih tetap sebagaimana aslinya. Dengan demikian, seperti juga di pulau Jawa, khususnya Jawa Timur masih tampak nilai-nilai asli, terutama yang menyangkut hal yang bersifat tradisional masih kuat sekali. Di samping itu juga dalam masalah agama sangat kuat.

Satu kelemahan dari mentalitas rakyat pedesaan di Jawa pada umumnya yang juga masih terasa di Jawa Timur ini, yang merupakan salah satu penghambat besar dalam pembangunan, adalah sikap yang pasif terhadap hidup.

Kesukaan orang Jawa terhadap gerakan-gerakan kebatinan yang jumlahnya relatif kecil, karena kuatnya agama terutama agama Islam, penilaian yang tinggi yang dinyatakan terhadap konsep menerima, ketabahan yang ulet dalam hal menderita, tetapi lemah dalam hal kerja, merefleksikan mentalitas tersebut. Mungkin karena tekanan kekuasaan dari raja-raja dan bangsawan-bangsawan feodal dari zaman kejayaan raja-raja Jawa dahulu, kemudian mendapat tekanan pula dari kekuasaan pemerintah kolonial yang telah mencapai kemantapannya pada akhir abad ke 18, telah mempunyai efek yang dalam terhadap rakyat petani di Jawa.

Tiap warga desa memiliki ikatan yang berdasarkan ikatan kekerabatan dan berdasarkan ikatan teritorial.

Dalam ikatan yang berdasarkan kekerabatan setiap warga mempunyai kewajiban mempertahankan adat istiadat. Berarti juga setiap masyarakat berkewajiban atau turut bertanggung jawab terhadap pelanggaran adat yang sudah dipeliharaarganya.

Dalam ikatan yang berdasarkan teritorial, masyarakat mempunyai kekuasaan membuat peraturan dan melaksanakan peraturan serta memaksakan peraturan itu kepada warganya. Dengan demikian masyarakat diatur oleh serangkaian adat istiadat yang semua anggotanya ikut mengawasi pelaksanaan adat istiadat tersebut tanpa memerlukan jawatan atau instansi resmi untuk pengawasan maupun tindakan hukum bagi pelanggar.

Dalam kesatuan hidup setempat mereka memiliki perasaan persaudaraan yang kuat yang menunjukkan perasaan atau kesatuan yang disebut rukun, terutama dalam menghadapi ancaman atau bahaya dari luar. Di samping itu terdapat pula rasa gotong royong yang sangat mendalam dan ini tampak sekali bila ada warga yang punya suatu pekerjaan, misalnya mendirikan rumah, mengadakan perkawinan, tanpa diundang atau diminta warga desa akan selalu datang dan membantu. Membantu itu kadang-kadang tidak cukup hanya dengan berupa tenaga, tetapi keperluan peralatan pun mereka sumbangkan.

Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di kota, hubungan antar orang lebih banyak bersifat pamrih. Segala sesuatunya diperhitungkan dengan untung rugi. Sifat gotong royong masih tampak, tetapi tidaklah menonjol seperti masyarakat desa. Dengan kata lain sifat individualistik orang desa tipis sekali, sedangkan pada orang-orang yang hidup di kota tampak besar. Walaupun demikian adat istiadat tradisional masih tetap dipertahankan.

Pada umumnya orang-orang yang hidup di pedesaan terutama orang-orang yang hidup di pegunungan atau daerah terpencil hidup mereka masih bergantung pada alam sekitarnya, hanya sebagian kecil yang dapat menyelaraskan diri dengan alam. Bagi mereka yang tidak dapat menyelaraskan diri tapi juga tidak mau menyerah pada alam, biasanya mengembara ke arah lain atau pindah ke kota-kota atau sementara mencari nafkah ke kota dengan memburuh atau pun berdagang. Bagi mereka yang biasa hidup berdagang dan berhemat yang umumnya bersifat individualistis (hanya sebagian kecil), berusaha tanpa mengharapkan bantuan orang lain dan karena usaha ini mereka lebih menonjol kekayaan mereka. Sebaliknya ada pula orang yang tidak mau berusaha hanya hidup dengan jalan mengharapkan bantuan dari orang lain, mengharapkan pinjaman dari orang lain. Biasanya untuk membayar pinjaman ini mereka menjual tenaga mereka kepada orang yang telah memberikan bantuan tadi. Mereka yang gagal mengharapkan pertolongan dari orang lain inilah biasanya yang baru mau ditransmigrasikan atau mengembara mencari nafkah ke tempat lain secara diam-diam, terutama sebagai pekerja kasar atau pedagang kecil.

Di samping itu ada juga segolongan penduduk (terutama di desa) yang senang menghamburkan uang atau harta untuk membeli barang-barang yang kurang penting, misalnya radio, emas-emasan dan lain-lain. Dengan begitu terlihat kurangnya ada perasaan untuk berhemat, bahkan kadang-kadang tidak jarang ada yang berani menjual seluruh hasil panen hanya untuk kepentingan membeli barang yang kurang pokok tadi.

Pada umumnya masyarakat desa lebih berorientasi pada masa lampau, kurang memperhatikan keadaan yang sekarang, lebih-lebih perencanaan untuk masa yang akan datang. Mereka bekerja keras yang penghasilannya hanya untuk memenuhi kebutuhan untuk asal hidup saja. Untuk memenuhi kebutuhan ini tidak jarang hampir seluruh keluarga (isteri dan anak-anak) ikut bekerja.

Sebagaimana sudah diterangkan pada bagian terdahulu, bahwa Pemerintahan Desa dilakukan oleh Kepala Desa yang dibantu oleh beberapa orang pembantu, yaitu Kamituwa sebagai wakil kepala desa, Carik sebagai juru tulis desa, Kebayan orang yang bertindak sebagai penghubung antara kepala desa dengan rakyat (menyampaikan perintah), Jagabaya orang yang mengurus keamanan desa, Jagatirta orang yang mengurus masalah air untuk desa dan Modin, adalah orang yang bertugas mengurus soal yang berhubungan dengan upacara-upacara, baik yang menyangkut kepercayaan dan agama maupun yang berhubungan dengan adat istiadat (upacara kelahiran, kawin, kematian dan sebagainya). Kesemua orang ini disebut pamong desa, yang mengatur pemerintahan Desa. Di samping itu masih terdapat pula orang-orang yang karena pengalaman atau ketuaan mereka, dapat dimintai nasehat oleh kepala desa dalam menjalankan tugasnya. Kelompok ini biasanya disebut Tuwa-Tuwa atau parapinisepuh desa.

Walaupun kepala desa merupakan orang yang tertinggi dalam pemerintahan desa, tetapi dalam hal-hal tertentu dia selalu mengadakan perundingan dengan para Pinisepuh atau rakyatnya dalam mengambil sesuatu keputusan, lebih-lebih bila keputusan itu atau apa yang akan dikerjakan itu akan menyangkut seluruh kehidupan rakyat desa itu. Pengambilan keputusan itu biasanya dilakukan dengan mengadakan rapat desa dengan mengundang rakyatnya di tempat kediaman kepala desa atau tempat yang disebut Balai Desa. Pertemuan-pertemuan semacam itu disebut musyawarah desa.

Dengan demikian dapat dilihat, walaupun Kepala Desa merupakan orang yang berkuasa dalam desa, tetapi dalam merencanakan, memutuskan dan melaksanakan sesuatu, selalu melalui jalan musyawarah. Masing-masing mereka bersama Kepala Desa merupakan kelompok kekuasaan desa, walaupun Kepala Desa selalu memegang kekuasaan yang menentukan dan yang harus memikul tanggung jawab sepenuhnya dalam pemerintahan desa.

Mengenai sikap terhadap dunia luar selalu terbuka, meskipun dalam beberapa hal masih bersifat selektif. Lebih-lebih bila yang datang dari luar itu unsur yang sangat bertentangan dengan tradisi, lebih-lebih lagi yang menyangkut masalah kepercayaan dan agama. Hal ini dapat dipahami, mengingat kuatnya tradisi dan agama yang dianut.

Sudah menjadi suatu ciri bagi masyarakat, khususnya masyarakat desa, untuk tidak lekas percaya kepada sesuatu yang datang dari luar, bila hal itu tidak merupakan sesuatu yang konkrit atau nyata, apalagi yang bertujuan merubah tata kehidupan yang selama ini telah dianut oleh mereka. Kadang-kadang kita lihat mereka sanggup menderita, asal apa yang telah menjadi bagian hidup mereka tidak terganggu. Sebab itu pula misalnya masalah transmigrasi pelaksanaannya tidaklah semudah yang diharapkan.

oooo000oooo

B A B XII

KEHIDUPAN KELUARGA

A. SUKU JAWA

1. Definisi

Yang dimaksud dengan keluarga ialah kesatuan antara suami istri dengan anak-anak yang belum kawin (keluarga batih, **nuclear family**) yang tinggal serumah (**household**), atau antara istri-istrinya beserta anak-anaknya (poligami) tinggal di lingkungan keluarganya masing-masing. Keluarga batih bisa tinggal di lingkungan keluarga istrinya (**uxirolocal**) atau suaminya (**virilocal**) atau tinggal terpisah dari lingkungan keluarga istrinya atau suaminya (**neolocal**).

Sistem kekerabatan suku Jawa berdasarkan prinsip keturunan bilateral, sedangkan bila ditinjau dari sudut kelangsungan hak dan kewajiban individu termasuk **bilinial**. Sistem istilah kekerabatannya menunjukkan sistem klasifikasi menurut angkatan-angkatan semua kakak laki-laki dan wanita (berikut suami dan istrinya) dari ayah/ibu/masing-masing diklasifikasikan menjadi satu istilah dengan sebutan "siwa" atau "uwa" sedangkan adik dari ayah/ibu diklasifikasikan ke dalam dua golongan yang dibedakan menurut jenis kelamin menjadi paman bagi adik laki-laki dan bibi bagi adik perempuan.

Yang dimaksud dengan keluarga ialah kelompok sosial yang berdiri sendiri dan yang merupakan kesatuan antara suami istri serta anak-anaknya yang belum kawin dan tinggal serumah (**household**). Keluarga ini disebut sebagai keluarga inti atau keluarga batih (**nuclear family, conjugal family, basic family, primary family**).

Keluarga bisa terdiri dari pada keluarga inti bila suami beristri lebih dari seorang (poligami), yaitu tiap istri dengan anaknya masing-masing mengurus rumah tangganya masing-masing.

Ada dua fungsi pokok dari pada keluarga inti yaitu :

- a. Keluarga inti merupakan kelompok di mana si individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidup.
- b. Keluarga inti merupakan kelompok di mana si individu itu waktu ia sebagai kanak-kanak masih belum berdaya mendapat pengasuhan dan permulaan pendidikannya ¹⁾. Sebagai kelompok sosial yang berdiri sendiri, juga memegang peranan dalam proses sosialisasi anak-anak yang menjadi anggotanya.

Fungsi dari keluarga inti yang lain ialah :

- c. Merupakan kelompok sosial yang menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan sekalipun banyak pula keluarga inti yang belum bisa berdiri sendiri atau tak mampu mengurus ekonomi rumah tangga sendiri sehingga menumpang makan pada keluarga inti yang lain (misalnya seorang anak yang sudah berkeluarga/kawin, tapi tidak bermatapencaharian, terpaksa masih ikut makan pada orang tuanya).
- d. Sebagai kesatuan dalam masyarakat yang melakukan usaha-usaha produktif, misalnya bertani di sawah dan di ladang. Sekalipun banyak juga yang tidak merupakan kesatuan dalam usaha produktif tersebut. Misalnya antara suami istri mempunyai sumber mata pencaharian yang berbeda.

Kepala Keluarga disebut kepala somah, bisa seorang laki-laki bisa seorang wanita. Suatu gejala yang nampak sekarang, yaitu banyak keluarga inti yang tidak lengkap tapi dapat berfungsi sendiri. Misalnya keluarga inti yang seharusnya terdiri dari pada ayah, ibu dan anak, tapi oleh banyak sebab keluarga inti minus ayah (bercerai, mati atau pergi jauh untuk beberapa tahun dan sebagainya), jadi hanya terdiri dari ibu dan anak-anaknya saja, bisa berfungsi sebagai kesatuan lengkap dengan menanggung sendiri segala konsekuensi kehidupannya. Keluarga dalam bentuk serupa itu disebut keluarga **matri focal**. Kecuali bentuk-bentuk keluarga batih tersebut ada suatu bentuk keluarga yang disebut "indung", di mana dua keluarga atau lebih berkumpul dalam satu tempat tinggal. Tapi masing-masing mewujudkan kelompok sosial yang berdiri sendiri dengan "pawon" (dapur) sendiri atau hanya satu pawon untuk kelompok tersebut. Tapi kepala somahnya tetap satu yaitu kepala somah dengan keluarga tertua/terdahulu. Tugasnya hanya memimpin dalam urusan keluarga yang bersifat umum. Lebih luas lagi dari pada keluarga inti adalah keluarga luas/besar atau **extended family** yang terdiri dari kesatuan beberapa keluarga inti yang seketurunan yang dalam masyarakat Jawa dikenal dengan "sanak sedulur" (**kindred**). Kelompok kerabat ini tersusun dari seorang nenek moyang sampai derajat ketiga yang saling membantu apabila ada peralatan keluarga.

kelompok kekerabatan yang lain ada yang disebut "alur waris" yang turunan dari seorang nenek moyang sampai tujuh turunan. Mereka diikat oleh rasa seketurunan dengan "ngruwat" makam leluhurnya.

Di dalam keluarga suku Jawa, yang muda (nom-noman) diadatkan menaati nasehat dan hormat kepada yang tua (pinisepuh). "Nom-noman" yang belum kawin itu banyak diwajibkan untuk melayani tamu dalam pesta, misalnya dalam pesta perkawinan. "Nom-noman" putri melayani tamu putri atau bekerja di dapur (peladen wedok - bidaya), sedangkan nom-noman laki-laki (sinoman) melayani tamu laki-laki (pladen lanang). Hubungan kesukuan walaupun tidak sekeluarga atau seditaer tempat tinggal masih sangat kuat apalagi bila di rantau orang.

1) Kuntjaraningrat, **Beberapa Pokok Anthropologi Sosial**, Penerbit PT Dian Rakyat, Jakarta - Cetakan ke dua, 1974, hal. 106.

2. Sistem perkawinan

Umumnya suku di Jawa Timur dalam perkawinan bersifat monogam, hanya yang mampu saja dan beberapa pejabat (kepala desa, pamong-praja dan sebagainya) yang melaksanakan poligini (beristeri lebih dari satu). Kalaupun ada penduduk berpenghasilan rendah melakukan poligini, umumnya istri-istrinya berpenghasilan sendiri (matrifokal). Perkawinan poligini ini dikenal dengan "wajuh". Poliandri (bersuami lebih dari satu) dilarang adat. Perkawinan lainnya yang dilarang adat adalah :

- a. antara saudara sekandung (incest). Sedangkan perkawinan yang mungkin tak disetujui keluarga sekalipun tak dipantang adalah :
- b. "pancer lanang" (anak dari dua orang saudara sekandung laki-laki atau paralel cousin).
- c. mereka yang dalam derajat kedudukan dalam keluarga lebih rendah dari isterinya (misalnya bakat suaminya adalah keponakan, cucunya dsb).
- d. apabila si calon suami jauh lebih muda daripada calon istrinya.

Perkawinan yang tak termasuk dipantang adat yang tersebut di atas dibolehkan. Antara lain perkawinan "ngarang wulu" (**vervolg Huwelijk**), yaitu perkawinan seorang duda dengan salah seorang adik perempuan dari istrinya almarhumah. Di beberapa kalangan masyarakat di Jawa di Jawa Timur, perkawinan endogam (dalam kalangan keluarga sendiri) atau exogam (di luar keluarga sendiri) umumnya tidaklah menjadi persoalan. Begitu juga perkawinan di antara golongan-golongan/stratifikasi masyarakat seperti orang kota dengan orang desa, antara pedagang dengan priyayi, antara golongan ulama/santri dengan kelompok lainnya, tidaklah menjadi persoalan lagi. Umumnya para muda-mudi menentukan pilihannya sendiri calon jodohnya sekalipun peranan dan campur tangan orang tua juga masih acap kali bersifat menentukan. Bila sulit memilih calon jodohnya sendiri, maka keluarga atau orang tua yang ikut mencarikan. Orang yang diminta bantuannya untuk mencarikan (biasanya famili/pinisepuh dari pihak keluarga pemuda) dan orang tersebut disebut sebagai "**dandan**".

Para muda-mudi tersebut sekalipun agak memperoleh kebebasan bergaul, tapi batas-batas pergaulan yang ditentukan adat disertai sikap bersanksi penilaian masyarakat pada seorang pemuda, lebih-lebih pemudi, apalagi di desa, sangatlah menentukan. Mereka umumnya menemukan jodohnya di pertemuan-pertemuan atau peralatan yang diselenggarakan keluarga, anggota masyarakat atau oleh desa, di sawah waktu panen, dan di tempat-tempat bekerja dan sebagainya.

Upacara perkawinan juga disebut "temu" atau "kepanggih". Sebelum menginjak kepada upacara perkawinan ada serangkaian upacara yang diselenggarakan yaitu dimulai dengan pihak keluarga pemuda atau utusannya (biasanya familinya sendiri) untuk "nakokake" (menanyakan) apakah si gadis tersebut ada yang punya atau belum (legan). Dalam upacara ini bisa pihak gadis menyatakan alasan-alasan yang bersifat menolak perjodohan anak gadisnya dengan pemuda itu. Lain halnya bila kedua muda-mudi belum saling mengenal tapi mereka dijodohkan oleh kedua orang tuanya masing-masing. Hal ini masih ada di desa. Bila berhal demikian si pemuda melalui upacara "nonteni" (melihat) dapat melihat gadis bakal jodohnya. Dasar pertimbangan penerimaan lamaran adalah bibit-bebet dan bobot.

Bila pihak orang tua si gadis mengatakan bahwa anaknya belum ada yang punya, berarti menyetujui pemuda tersebut, maka kemudian dirundingkan untuk menetapkan kapan diadakan "**paningsetan**" atau lamaran. Yaitu upacara pemberian sejumlah harta yang berupa pakaian "sak pengadek", perhiasan dan keperluan-keperluan wanita lainnya. Jumlah barang lamaran tersebut tergantung pada kemampuan orang tua si pemuda. barang-barang hantaran tersebut

ditaburi bedak. Yang mengantarkan barang-barang lamaran tersebut para kerabat (pinisepuh) pihak keluarga pemuda. Bila sudah dilangsungkan upacara "paningstan" tersebut resmiah si gadis sudah "dipacangake" (bertunangan) dengan pemuda bakal suaminya. Sering ikatan tersebut ditandai dengan cincin kawin. pada masa sekarang sering barang-barang "peningset" tersebut tidak disediakan oleh orang tua si pemuda, tetapi oleh usaha pemuda itu sendiri dari penghasilannya. Kalau sudah bertunangan baik pemuda, lebih-lebih si gadis sudah harus membatasi diri dalam pergaulan dengan teman-teman lain jenisnya, sebab adat menggariskan demikian. Kedua orang yang sudah bertunangan tersebut tidaklah boleh diganggu oleh pemuda atau oleh pemudi lain.

Lama atau sebentar masa pertunangan untuk menginjak pada upacara perkawinan adalah tergantung pada pertimbangan kedua orang tua si gadis dan si pemuda atau desakan kedua muda-mudi tersebut. Tidak semua ikatan pertunangan ini bisa berlanjut pada perkawinan, adakalanya gagal sebelum mencapai ambang perkawinan karena banyak sebab (antara lain salah seorang tergoda gadis/pemuda lain, tak ada kesesuaian sifat, terlalu lama masa pertunangan dan sebagainya). Perundingan tentang perkawinan kedua muda-mudi dilakukan oleh kedua orang tuanya. Untuk menentukan hari dan tanggal perkawinan, perhitungan "weton" (pawukon) yaitu perhitungan hari kelahiran kedua calon penganten dikombinasikan dengan perhitungan tanggal "sepasaran" (mingguan bagi orang Jawa) dan perhitungan tanggal Masehi, sangatlah masih bersifat menentukan. Hari-hari yang dipantang karena akan membawa naas bagi perkawinan ialah hari "pupak pusar" kedua calon pengantin, hari kematian anggota keluarga terdekat (orang tua) dan sebagainya. Bulan-bulan yang dianggap baik untuk perkawinan ialah bulan ketiga (Maulud), bulan kesepuluh (Syawal) dan bulan kedua belas (bulan Besar - bulan Zulhijah).

Tempat upacara perkawinan umumnya diselenggarakan di rumah pengantin wanita. Memang adakalanya (terutama orang-orang di kota) pesta perkawinan di tempatkan di gedung sewaan atau rumah makan. Upacara perkawinan adakalanya berlangsung tiga hari. Hari pertama (pembukaan) ada beberapa tahap upacara di rumah pengantin wanita. Dimulai dengan "mageri" yaitu para pinisepuh (atau dukun) menaburkan garam di sekeliling rumah pengantin wanita sebagai penolak bala. Kemudian dilangsungkan upacara selamatan (selamatan bertahan) dengan tiga macam makanan terdiri dari : "sega golong" (nasi yang diberikan bentuk bulat), "sega buket" (nasi dengan lauk pauk) dan "jenang sengkala" (bubur merah putih) yang bertujuan mohon keselamatan kepada Tuhan serta minta berkah kepada leluhur agar upacara perkawinan berlangsung baik dan membahagiakan. Pada jam 14.00 WIB diadakan upacara kedua yaitu "ngaturi" dengan mengundang calon pengantin laki-laki untuk datang ke rumah pengantin wanita. Utusan yang mengundang membawa serta nasi dan lauk-pauk dan makanan lainnya. Sebelum berangkat menjelang matahari terbenam didahului selamatan ala kadarnya. Rombongan pengantin laki-laki membawa "sasrahan" (asok tukon) berupa pemberian harta kekayaan pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin wanita berupa makanan, beberapa pikul padi, kelapa, alat-alat dapur, binatang ternak dan "jagoan" (ayam jantan) tiruan. Tiruan "jagoan" dari kain putih berhias ayam jago tersebut harus dibawa oleh seorang laki-laki yang sepanjang jalan harus berkokok, lambang kejantanan yang mencari betina. Ayam jago tiruan tersebut diserahkan kepada : "bidaya" (pladen waden). Rombongan pihak pengantin laki-laki dijamu makan, kemudian sebagian pulang dan sebagian lagi beserta pengantin laki-laki diam dan menginap di rumah tetangga atau keluarga yang dekat dengan rumah pengantin wanita sampai dengan keesokan harinya menjelang upacara "temu pengantin". "Sasrahan" tersebut ada yang diserahkan dua atau tiga hari sebelum hari upacara pernikahan dilangsungkan.

Tentang upacara nikah (aqad nikah/ijab kabul) secara Islam diselenggarakan sore hari itu juga. Ada juga yang dilangsungkan pagi hari, sebelum malam hari kedua orang pengantin bersanding di pelaminan atau bersamaan dengan resepsi perkawinannya (akad nikah dulu, terus bersanding di pelaminan). Tempat aqad nikah umumnya di rumah pengantin wanita dengan memanggil penghulu, ada juga yang datang ke Kantor Urusan Agama.

Pada hari pertama itu juga diadakan upacara "ngalar" atau "ngulur" yaitu membedakan pengantin wanita dengan bedak beras dan air kunyit, sehingga kulit pengantin wanita berwarna kuning emas. Selanjutnya lalu mulai di "paes" rambut di bagian dahi. Kuku, bulu mata diperindah. Upacara tersebut adalah upacara "midodareni" (dipercantik seperti bidadari yang malam itu turun ke bumi) yang dilanjutkan dengan "malam midodareni".

Rangkaian upacara hari pertama diakhiri dengan upacara "kodok ngorek" yaitu antara jam 03.00 - 04.00, gamelan ditabuh berkeliling desanya dengan lagu "kodok ngorek". Tujuannya sekedar mengingatkan orang di desa tentang adanya upacara perkawinan di desanya.²⁾

Para tetangga dan kerabat menjelang hari perkawinan banyak yang menyumbang bahan mentah atau kuwe-kuwe (jajan). Hari kedua yaitu merupakan hari upacara terpenting yaitu upacara "temu pengantin" yang berlangsung pagi hari, siang hari, petang hari atau malam hari. Hari ini ditentukan oleh perhitungan "pawukon". Alat-alat upacara yang diperlukan dalam "temu pengantin" ialah :

- 1) "Kembar mayang" atau "gagar mayang" yang dibuat dari tunas pisang, janur mayang (bunga pinang) dan daun beringin. Benda-benda itu merupakan simbol-simbol yang mengandung pengertian selain kedua mempelai tersebut agar menjadi pasangan yang berguna bagi keluarga dan masyarakat, diharapkan agar keduanya tahan uji dan mananggung segalanya berdua. Kembar mayang yang dibawa pengantin laki-laki tersebut ada juga yang dilemparkan ke atas atap rumah pengantin wanita.
- 2) "Panjang ilang" yaitu panjang atau bokor yang dibuat dari janur pohon kelapa berisi sajen. Bila upacara selesai "panjang" berikut isinya dihanyutkan ke sungai sebagai perlambang yang mempunyai pengertian menghilangkan pengaruh jelek dan agar pengantin beserta pelaksanaan peralatan perkawinan tersebut dalam selamat bahagia.
- 3) "Garu" dan "pasangan" (alat meratakan tanah yang beralat penyekat kedua leher lembu untuk penarik garu) ditaruh di serambi pintu tempat kedua pengantin bertemu. Alat ini sebagai simbol yang mempunyai pengertian bahwa kedua pengantin akan meratakan bersama hidup yang terhampar di depannya, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.
- 4) "Tempayan berisi air dan bunga setanam" yang ditaruh di dekat "garu" dan "pasangan" yang dipergunakan mencuci kaki pengantin sebagai perlambang membersihkan kotoran kedua pengantin. Ada juga air bunga setanam itu dipergunakan untuk mencuci kaki pengantin laki-laki oleh pengantin wanita yang baru menginjak telur mentah. Hal ini sebagai manifestasi dari bakti setia mempelai wanita kepada mempelai laki-laki.
- 5) Telur ayam yang segar yang apabila pengantin bertemu dibanting pecah pada "garu" dan "pasangan" sebagai perlambang akhir masa membujang dari keduanya. Ada juga telur tersebut yang diinjak oleh kaki pengantin laki-laki sehingga pecah pada saat pengantin laki-laki mau memasuki rumah pengantin wanita.

Jalan upacara adat perkawinan yaitu :

2) Team Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Balai Penelitian Pendidikan IKIP Surabaya, **Adat Istiadat Daerah**, Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, Surabaya, 1976, hal. 117.

- a) Mempelai laki-laki dengan diapit oleh dua orang bujangan yang membawa kembar mayang diiringi para pengiring yang terdiri dari sanak keluarga dan sahabat karib pengantin. Di depan rombongan berjalan pemuda pembawa "jagoan".
- b) Kedatangan pengantin laki-laki beserta rombongan di rumah pengantin wanita disambut dengan gending "kebogiro" sebagai ucapan selamat datang. Di pintu masuk rumah rombongan pengantin lalu berhenti.
- c) Pengantin wanita yang diapit dua gadis pembawa kembar mayang sepasang dan gadis pembawa "panjang" sepasang beserta pengiringnya menyongsong pengantin laki-laki beserta rombongannya.
- d) Atas perintah pinisepuh/dukun kedua pengantin saling berlemparan sirih lalu bersalaman dan disuruh minum air tawar dari sebuah gelas atau cangkir. kedua pengantin disuruh berdiri di atas "garu" dan "pasangan" untuk dibasuh kakinya dengan bunga setanem. Kembar mayang saling sipertukarkan beserta "pajang ilang" dibawa oleh pengiring wanita, sedangkan "jagoan" yang dipegang "biyada" (pladen wedon) diserahkan pengantin wanita yang kemudian menggendongnya.
- e) Upacara penutup yaitu pemecahan telur dilakukan oleh pinisepuh atau salah seorang pengantin dengan membantingnya pada "garu" dan "pasangan".
- f) Kemudian barulah kedua pengantin didudukkan bersanding di pelaminan yang dilambangkan sebagai tempat duduk/singgahsana dewa-dewi, raja-raja atau raja/ratu.

Para tamu duduk sambil menikmati hidangan mendengarkan irama gamelan atau wayang yang membawa salah satu cerita "Rabine Gatutkaca", "Rabine Abimanyu", "Mintaraga", dan lain sebagainya. Keesokan harinya diadakan upacara selamatan "sega lupa" (nasi lupa) dengan mengundang semua "biyada" dan "sinoman". Selamatan tersebut dimaksudkan agar selain mengucapkan terima kasih juga saling melupakan/memaafkan segala kesalahan yang terjadi dalam masa peralihan di samping agar ikatan kekeluargaan tetap terpelihara.

Selama "sepasar" yaitu lima hari, kedua pengantin tersebut tidak diperkenankan keluar rumah. "Ngunduh manten" ke rumah keluarga pengantin laki-laki baru setelah "sepasaran" tersebut.

Pada masyarakat Jawa di Jawa Timur pelaksanaan dan pengesahan perkawinan melalui dua macam upacara yaitu upacara agama (dalam Islam dalam upacara sah nikah, aqad nikah dan ijab kabul) dan upacara adat. Upacara aqad nikah umumnya diselenggarakan sederhana sekali, tetapi upacara menurut adat sangat dibesarkan. Variasi jalan pelaksanaan upacara adat banyak terjadi mengingat pengaruh adat dari luar Jawa Timur yang masuk dan berpengaruh kepada masyarakat Jawa di Jawa Timur, juga tergantung pada bentuk stratigrafi masyarakatnya (kota, desa, petani, priyayi, keluarga pendalungan dan sebagainya).

Setelah perkawinan, umumnya kedua pengantin tersebut berumah/berkumpul di lingkungan kerabat istri (**uxorilocal**) bila berumah tinggal di lingkungan kerabat suami disebut **virilocal** atau bila berumah sendiri di luar lingkungan kedua kerabatnya disebut **neolocal** atau **utrolocal**. Masyarakat Jawa di Jawa Timur tidak banyak mempersoalkan apakah ia harus berkumpul dengan kerabat istri atau suami setelah kawin, mereka memperoleh kebebasan untuk memilihnya.

Adakalanya perkawinan mengalami kegagalan sehingga terjadi "pegatan" (perceraian) dengan jatuhnya talak dari suami, kalau istri yang menceraikan disebut taklik. Banyak sebab yang menimbulkan "pegatan" yang semuanya diurus dan dibicarakan melalui penghulu. Setelah "pegatan" adakalanya terjadi "rujuk" kembali (sebelum perceraian seratus hari lamanya) dan "balen" (bila lebih seratus hari bercerai). Seorang wanita yang sudah bercerai dapat kawin dengan laki-laki lain asal sudah lewat masa "iddahnya" yaitu tiga bulan sepuluh hari - tiga kali masa haid.

3. Sistem warisan

Setiap orang tua (keluarga batih) berkeinginan untuk memelihara kelangsungan hak, kewajiban serta harta bendanya dengan meneruskan dan mewariskan hak-hak tersebut pada anak-anaknya. Harta benda yang diwariskan umumnya berupa benda-benda pusaka, rumah dan perabot-perabotnya, perhiasan, tanah berikut tumbuh-tumbuhan di atasnya dan ternak. Ada dua macam cara pembagian warisan harta benda tersebut menurut adat yaitu :

- a. Cara "perdamaian" : yaitu cara musyawarah di antara anak-anak keluarga batih atau antara anggota dua kerabat kedua belah pihak orang tua (suami istri keluarga batih tersebut) untuk menentukan pembagian harta warisan tersebut. Bagi yang sudah dianggap memiliki biasanya tidak lagi diberi, tapi diberikan kepada yang belum memiliki apa-apa. Rumah umumnya lebih condong diwariskan kepada "tabon" yaitu anak laki-laki atau perempuan yang tetap, bertempat tinggal serta memelihara orang tuanya sampai akhir hayatnya. Sedangkan benda-benda pusaka biasanya diwariskan pemeliharannya kepada anak laki-laki tertua. Untuk ternak biasanya dibagi rata antara anak-anaknya.
- b. Cara "sepikul segendongan" dipergunakan untuk membagi harta warisan berbentuk tanah (sawah, ladang, tanah pekarangan) berikut tumbuh-tumbuhan yang ada di atasnya. Menurut cara ini anak laki-laki memperoleh dua pertiga, sedangkan anak perempuan sepertiga bagian dari jumlah warisan tersebut. Sebagai saksi yang memperkuat pembagian warisan tersebut sering diminta kepala desa atau anggota perabot desa lainnya. Apalagi memang dalam soal pembagian warisan tanah haruslah dilaporkan kepada pejabat desa supaya bisa diketahui jumlah seluruhnya, agar dapat ditentukan jumlah pembayaran pajaknya dan surat tanda pembayaran pajak (kōhir, petuk). Tanah-tanah pertanian seperti sawah yang bisa diwariskan adalah "sawah sanggan" yaitu sawah milik pribadi yang terdiri dari tiga macam :
 - 1) "Sawah gantungan" yaitu sawah bagian warisan yang pemiliknya pergi sehingga pemeliharaan, penggarapan dan penanaman dilakukan oleh salah seorang saudaranya sendiri. Tapi bila datang hak dan kewajiban atau tanah tersebut diserahkan kembali.
 - 2) "Sawah dunungan" yaitu sawah yang sebetulnya belum diwariskan, hanya orang tuanya telah menunjuk kepada siapa-siapa sawah tersebut bakal diwariskan. Anak tertua mendapat bagian sawah yang terletak di bagian barat sedangkan yang berusia lebih muda di beri sawah sebelah timur.
 - 3) "Sawah garapan" yaitu sawah yang juga belum resmi diwariskan hanya orang tuanya telah memberikan izin menggarap sawah tersebut kepada anak-anaknya dan menantu sebagai jaminan hidup hari tuanya. Bila orang tuanya meninggal kelak sawah tersebut menjadi warisan bagi penggarapnya.

Mengenai harta milik suami istri ada dua macam yaitu :

- a) Harta yang dimiliki sebelum mereka kawin, yaitu "banda gawan"
- b) Harta yang dimiliki setelah mereka kawin yaitu "banda gana-gini".

Kedua harta tersebut diwariskan sama rata kepada anak-anaknya, kalau kedua orang tuanya

meninggal. Bila tidak memiliki anak, harta "banda gawan" dikembalikan kepada kerabatnya. Sedangkan "banda gana-gini" dibagi menurut cara sepikul segendongan, yaitu para kerabat suami memperoleh dua pertiga bagian dan para kerabat istri sepertiga bagian. Bagi suami istri yang bercerai dan tidak mempunyai keturunan, maka "banda gawan" kembali ke masing-masing kerabatnya, sedangkan "banda gana-gini" dibagi secara "sepikul segendongan" di antara kedua kerabat.

4. Siklus Hidup Perorangan

Masyarakat Jawa di Jawa Timur menganggap bahwa hidup individu manusia itu bertingkat-tingkat. Penanjakan dari tingkat lingkungan sosial ke tingkat lingkungan sosial berikutnya (lebih tinggi) dianggap merupakan waktu-waktu yang gawat, berbahaya, nyata maupun gaib. Tingkat hidup individu dan tingkat lingkungan sosial satu ke tingkat lingkungan sosial selanjutnya dalam sepanjang hidupnya disebut "**stages along the life-cycle**". Upacara-upacara yang diadakan dimaksudkan untuk menolak bahaya gaib yang mengancam individu serta lingkungannya (upacara tersebut disebut "**crisis-rites**" atau "**rites the passage**"). Upacara peralihan tersebut dapat dibagi dalam empat tingkat yang besar yaitu :

a. Sebelum dan waktu lahir yang terdiri dari :

- 1) "Tingkepan" yaitu upacara waktu istri hamil tujuh bulan untuk anak pertama. Ada dua macam upacara dalam hal ini yaitu : upacara pertama "pengadaan sajen" serta selamat-an dan upacara kedua yaitu upacara "tingkepan" yang menyangkut si ibu yang hamil itu sendiri.

"Sajen" terdiri dari : sisir, serit, kotak kecil, cermin kecil, benang lawe, teropong, kendi kecil, berjenis-jenis bunga, rempah-rempah dan sepuluh jenis tumbuh-tumbuhan ramuan obat dari kebun, kemenyan, tembakau, uang logam, beras dan telur. "Sajen" tersebut ditaruh di atas tempat yang dibuat dari pelepah pisang dan daun pisang dan diperuntukkan bagi roh leluhur. Sajen yang ditaruh di tengah-tengah selamatan tersebut nanti diberikan kepada dukun bayi yang memimpin upacara "tingkepan" dan sekaligus (yang di desa) mungkin akan membantu kelahiran. Sedangkan selamatan mengundang kerabat dan tetangga dengan dibekali "berkat" yang biasanya dicicipi sedikit lalu sisanya dibawa pulang. Setelah itu mulailah upacara "tingkepan" yang sebenarnya. Suami-istri yang duduk di atas bangku beralaskan daun kluweh, kara, ilalang dengan dilapisi kain lurik serta kain mori.

Dukun menyirami keduanya dengan air bunga-bunga yang airnya berasal dari tujuh mata air dengan lebih dahulu membaca do'a bagi keselamatan keduanya dan kelahiran bayinya. Setelah itu si suami memotong tali atau daun yang diangkat di atas kepalanya dengan keris milik leluhur istrinya. Dukun menyertai pemotongan tali tersebut dengan doa yang bertujuan untuk memudahkan kelahiran bayi. Ada alat teropong tenun yang dimasukkan ke dalam sarung/kain si istri lalu dijatuhkan yang kemudian digendong bergantian oleh ibu si suami seperti menggendong si bayi. Ibu si suami menimang-nimang bayi tiruan tersebut dengan ucapan mengharapkan bayi laki-laki, dan sebaliknya ibu si istri menimang-nimangnya mengharapkan bayi perempuan. Si suami kemudian membelah dengan gobang dua kelapa yang bergambar Janaka dan Subadra. Bila dua-duanya terbelah berarti istrinya bakal mudah melahirkan, bila hanya Janaka yang terbelah berarti akan memperoleh bayi laki-laki, bila subadra yang terbelah berarti akan memperoleh bayi perempuan. Tapi bila dua-duanya tak terbelah, kelahiran tersebut bakal sulit dan keselamatannya terancam. Si istri kemudian bertukar pakaian sampai tujuh kali. Sebelum berganti pakaian yang ketujuh hadirin yang

ditanyakan kepantasan si istri memakai pakaian tersebut selalu dijawab "tidak pantas". Pakaian yang ketujuh disebut juga "toh' watu" dari kapas yang tidak masem, melambangkan hubungan abadi si ibu dengan si bayi seumur hidup. Ada kepercayaan bahwa kain seorang gadis yang digunakan waktu haid pertamanya yang disimpan adalah berkhasiat bila mengobati anaknya yang sakit kelak dengan cara diselimutkan. Upacara tingkepan diakhiri dengan suami istri berjualan rujak manis kepada undangan. Masyarakat akan memandang hina terhadap orang tua yang tidak mengadakan upacara tingkepan pada kehamilannya yang pertama. Bila anak pertama dan anak berikutnya selalu mati ada orang tua yang selalu mengadakan upacara tingkepan dan ada yang sama sekali tidak menyelenggarakan upacara tingkepan tersebut. Selama hamil suami istri terikat pada pantangan, pantangan atas segala perbuatan buruk, tapi diwajibkan berbuat banyak kebaikan.

- 2) Upacara "babaran" : ada upacara yang sekarang jarang diselenggarakan yaitu upacara menjelang kelahiran sang bayi dengan dihadiri segenap anggota keluarga. Ada sepiring makanan dari tepung beras dengan pisang yang sudah dikupas ditengah-tengah piring tersebut (lambang kelahiran yang mudah). Bila si ibu masih/sudah melahirkan, dukun bayi dipanggil (di desa umumnya dukun bayi masih besar peranan pengaruhnya).

Sajen yang selalu dikukus ditempatkan di tempat tidur si ibu untuk para roh. Tikar dihampar di lantai, si ibu yang akan melahirkan didudukkan di atas tikar tersebut sambil dipijat-pijat oleh Nyi Dukun bayi, yang tidak lupa sambil mengucapkan mantera-mantera guna mengusir roh-roh/setan jahat yang mungkin akan mengganggu kelahiran si bayi.

Bila bayi telah lahir, maka tali pusarnya dipotong dengan "welat" (pisau dari bambu) disertai doa agar tak terasa sakit dan cepat sekali sembuh. Luka sayatan itu diobati dengan kunir dan tali pusarpun diikat. Setelah itu bayi dimandikan dengan disertai doa-doa pula. Sedangkan ari-ari dan tali pusar dibungkus kain putih, dimasukkan ke dalam belanga, diberi garam dan ditanam di pekarangan rumah. Jika bayi laki-laki ditanam di pekarangan depan, sedangkan bila bayi perempuan ditanam di pekarangan belakang. Atau ada juga yang bila bayi laki-laki ditanam di sebelah kiri pintu dan bila bayi perempuan di sebelah kanan pintu depan. Waktu menanam ari-ari tersebut dibacakan mantera-mantera agar ari-ari diterima oleh bumi dan tidak mengganggu bayi. Selama 35 malam (selapan dina) di atas pendaman ari-ari tersebut dinyalakan lampu atau lilin, di sekitarnya diberi pagar agar tidak diganggu binatang. Menurut anggapan orang Jawa, ari-ari dianggap sebagai adik laki-laki bayi, sedangkan cairan kawah mendahului bayi lahir dianggap sebagai kakak laki-laki bayi. Keduanya dianggap melindungi bayi selama 35 hari/malam. Welad dan kunir itu pun seringkali dianggap juga sebagai pelindungnya. Dukun meletakkan si bayi di atas meja serta menepuk meja tiga kali sehingga bayi terkejut.

Halini agar si bayi biasa tak suka terkejut lagi. Untuk si bayi oleh Nyi Dukun dibacakan kalimah Shahadat serta mantera-mantera lainnya. Sore harinya diadakan selamat babaran dengan ciri ada telur ayam "wutuh" (bulat) yang menganggap si bayi sebelum lahir sama dengan sebutir telur. Seringpula malamnya menanggapi wayang dengan lakon cerita "lahire Gatotkaca".

- 3) Sepasaran : yaitu setelah 5 hari bayi lahir, diadakan selamat "babaran" dengan upacara pemberian nama pada si bayi. Biasanya bersamaan dengan "pupak pusernya". Yang memberi nama adalah ayahnya sendiri. Ada kepercayaan bahwa nama

memberikan pengaruh magis pada diri si bayi, sehingga nama yang tidak sesuai dengan keadaan si bayi akan mengakibatkan si bayi menderita sakit. Akibatnya nama si anak harus dirubah, disertai dengan selamatan. untuk menghindarkan si bayi dari gangguan roh/setan dan makhluk halus, maka sering di sekeliling rumahnya diikatkan benang "lawe", di empat pojok rumahnya diletakkan daun-daun nenas, dua sudut rumahnya dicat putih dengan kapur (enjet) sedangkan dua sudut yang lain dicat hitam dengan angus. Di samping itu sapu "gerang" (sapu rusak) yang ujungnya masing-masing diteruh "cabe" dan lada dan sapu itu disebut "tumbak sewu" dan ditaruh di dalam rumah. Ada papan kayu yang dicat hitam dengan angus dan dicat putih dengan enjet di taruh di bawah tempat tidur si bayi. Ada sajen sejenis makanan dan sirih yang disenangi roh di dekatnya. Adakalanya diadakan upacara "ngruwat" bagi anak "ontang-anting" agar tak diganggu Batara Kala. Selamatan sepasaran dilengkapi dengan makanan yang hampir sama dengan "tingkepan" tapi tanpa rujak manis, hanya ditambah dengan "jajan pasar" berupa opak, brondong, cenil dan sebagainya.

Tigapuluh hari setelah lahirnya si bayi, diadakan selamatan "selapanan" yang makanannya sama dengan selamatan "sepasaran" tapi tanpa "jajan pasar". Upacara selamatan ini sudah jarang diadakan.

- 4) Pitonan : yaitu upacara selamatan setelah bayi berusia 7 bulan dan diselenggarakan sebelum matahari terbit. Sedangkan makanan utama berupa jajan tepung beras berbentuk jenang 7 warna, tumpeng besar dikelilingi 7 tumpeng kecil dan nasi yang diberi bentuk bulat disertai 3 jenis bubur. Peserta upacara ialah keluarga beserta saudara-saudaranya, kerabat serta dukun bayi yang juga memimpin upacara tersebut. Upacara tersebut dimulai dengan Nyi Dukun membangunkan bayi pada saat ayam jantan berkokok jam 04.00 pagi. Bayi kemudian didudukkan di atas sarang ayam jantan bila bayi laki-laki, bila bayi perempuan didudukkan di sarang ayam betina. Ayam-ayam tersebut tidak boleh dipotong, tetap dipelihara. Kemudian si bayi disodori padi dan uang dalam keranjang yang bila barang-barang tersebut dibuang berarti si bayi berarti si bayi kelak akan menjadi anak yang boros. Nyi Dukun selanjutnya memandikan dengan air bunga yang sebelum sampai di bak mandi, harus menaiki 7 anak tangga yang tiap anak tangga ada mangkok bubur berwarna merah dan putih berselang-seling. Waktu dimandikan itulah rambut si bayi dipotong oleh yang hadir lalu potongan rambut tersebut dicampakkan ke tanah disertai dengan uang. Selesai mandi, bayi dibedaki kuning berpakaian baru menyala dan dihias dengan bunga. Kemudian si bayi didudukkan di antara para undangan yang terdiri dari anak-anak berusia 3 - 6 tahun. Upacara ini disebut "bancakan" (pendatang baru). Kemudian si bayi disodori talam berisi benda-benda lambang kehidupan masa depannya seperti pensil (pegawai/guru), padi (petani), uang (pedagang), cermin (suka berhias, pemain sandiwara) dan pisau (berani, tentara).

Upacara semacam ini di beberapa daerah disebut "Tedak siti" (menginjak tanah pertama kali) yang ditempatkan upacaranya waktu hari pasaran bayi dilahirkan. Sibayi untuk pertama kali menginjak tanah. Selamatan terdiri dari nasi tumpeng, robyong, jenang, sengkala (gunungan nasi putih yang ditutupi kuluban daun-daunan) disertai bubur merah putih dimaksudkan untuk mengusir gangguan-gangguan jahat. Ada juga ayam panggang berbumbu rujak. Si bayi dimandikan air setanam (bunga-bunga) diberi kain baru lalu dibedaki kemudian bersanding dengan Nyi Dukun, keluarga dan selamatan pun mulailah. Si bayi menginjak juwadah yang 7 warna (merah, hitam, biru,

kuning, putih, ungu dan orange), menaiki tangga tebu yang beranak tangga tujuh, kemudian dimasukkan ke dalam sangkar yang di dalamnya sudah tersedia makanan dan alat-alat lambang kehidupan masa depannya (beras, pensil, padi, pisau dan sebagainya). Kemudian bayi dikeluarkan dari sangkar.

b. Upacara-upacara menjelang dewasa dan sebelum perkawinan

- 1) Sunatan atau kitanan atau juga disebut "supitan" adalah tradisi pengaruh Islam. Anak yang disunat berusia antara 10 - 15 tahun dan hari penyunatannya memakai "petungan".

Menyunatkan anak laki-lakinya ada yang secara tradisional yaitu kepada calak yang memang turun temurun bertugas untuk itu. Tapi banyak pula yang disunat oleh dokter atau mengundang mantri jururawat ke rumahnya sore hari sebelum esok harinya disunat diadakan selamatan "manggulan" dengan hidangan ditaruh di atas piring nasi yang rata disertai dengan 3 jenis bubur dari "katul" disebut "paru-paru" yang berwarna merah, putih dan warna campuran. Ada jenis-jenis sajen yang diletakkan di setiap pojok rumah dan tempat yang dianggap "angker". Anak yang disunat kemudian di "boboki" (diparami/dimangir serta dipijat oleh dukun pijat agar badan lemas menghadapi sunatan esok harinya. Keesokan harinya anak laki-laki yang akan disunat berendam diri dalam bak air selama lebih kurang 1 jam lalu berpakaian putih dan bersarung baru, duduk di atas kursi yang beralas kain putih baru. Sajen disediakan untuk para makhluk halus, anak disuruh membaca kalimah syahadat dan setelah itu disunatlah anak tersebut oleh calak dengan menggunakan pisau "wesi tawa" (besi yang tak merasa sakit). Bila si anak pingsan ibunya mengusap mukanya dengan kainnya. Selesai disunat si anak dibaringkan di tempat tidur yang kemudian dilangkahi oleh ibunya tiga kali sekalipun disunatkan kepada dokter atau mantri jururawat tapi acara-acara tradisional tetap dilaksanakan. Para undangan yang datang dalam sunatan tersebut memberikan sumbangan ("buwuh" sama dengan memberi sumbangan uang) atau memberikan pada si anak berupa barang. Malam harinya biasanya nanggap wayang kulit atau tontonan lainnya. Acara sunatan ini seringkali dibesar-besarkan, tapi hal itu tergantung pada kemampuan orang tuanya.

- 2) Pertunangan ("dipacangake"): masyarakat Jawa di Jawa Timur tidak memisahkan anaknya akan kawin dengan siapa saja asal orang baik-baik serta mentaati upacara adat dan bukan saudara kandung, pancer lanang, si laki-laki dalam keluarga kedudukannya lebih rendah dari calon istrinya tidak lebih tua umurnya.

Sebelum menjelang jenjang perkawinan, setelah melalui proses "nakokake" atau "nontoni" disusul dengan "peningsetan" dengan pemberian pakaian "sak pengadek" beserta barang-barang lainnya sebagai pengikat. Resmilah si gadis "dipacangake" atau dipertunangkan. Sejak itu si gadis dipingit dan keduanya harus membatasi hubungan pergaulan dengan teman-teman lain jenisnya kalau tidak akan memperoleh kesan jelek dari masyarakat yang menyangkut pula kehormatan keluarganya. Dari pihak pemuda dan gadis lainnya tidak diperkenankan adat mengganggu kedua orang yang sudah bertunangan tersebut. Si pemuda sebelum kawin wajib memberi pesalinan setahun sekali pada gadis tunangannya menjelang Hari Raya Idul Fitri serta menanggung zakat fitrahnya.

c. Upacara perkawinan

Dalam hal sistem perkawinan telah diuraikan secara agak luas pada ad. 2 tentang proses-proses upacara perkawinan yaitu melalui tahap-tahap : menentukan hari-hari yang baik bagi perkawinan, serangkaian upacara adat selama tiga hari. Penyelenggaraan upacara perkawinan yang terdiri dari pada "mageri", "ngaturi", "penyerahan", "sasrahan", acara "ngalar", "paes", "midodareni", "kodok ngorek", aqad nikah menurut agama, serangkaian acara "temu penganten" berikut dengan peralatan-peralatannya, acara hari ketiga perkawinan dengan selamat "segalupa" sampai dengan upacara "ngunduh mantu". Dalam lingkaran hidup seseorang, menurut orang Jawa ada tiga hal yang sangat penting harus dibesarkan peralatannya yaitu waktu lahir, waktu perkawinan dan waktu meninggalnya.

d. Upacara kematian

Seorang yang menampakkan gejala-gejala akan meninggal, sering diiringi pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an dan oleh sesepuh di situ diminta keikhlasan bagi keluarga terdekatnya atas "keberangkatannya". melayat kepada kerabat, kenalan, tetangga yang meninggal dengan membawa sumbangan (beras, gula, pisang dan sebagainya) bagi para wanita, sedangkan para lelakinya membantu menyiapkan perlengkapan penguburan (nisan, usungan, papan dan sebagainya), adalah merupakan suatu kewajiban moral, kalau ia tidak ingin dibicarakan orang.

Kalau yang meninggal menjadi anggota sinoman kematian, maka sinomanlah yang mengurus segalanya sampai dengan penguburan. Modin yang memimpin upacara mulai dari memandikan, menyembahyangkan sampai dengan penguburan jenazah. Sesepuh daripada kerabat yang meninggal melengkapi dengan upacara-upacara adat. Jenazah itu selagi belum dikuburkan dan belum disucikan dibaringkan membujur dengan kepala ada di bagian utara. Letak dekapan tangan dibetulkan, rahang diikat agar mulut rapat, Juga mata dirapatkan. Sedangkan di bagian kepala diberi lampu minyak menyala. Penguburan jenazah makin cepat makin baik, tapi seringkali harus ditunggukan atas kedatangan kerabat terdekat dari yang meninggal (anak, orang tua, saudara dan sebagainya). Keluarga terdekat (anak, saudara) sering menyediakan diri untuk dijadikan bantal/landasan jenazah yang akan dimandikan atau kalau tidak, cukup diberi bantal pohon pisang. Dengan ditutupi kain panjang jenazah dimandikan sampai bersih. Bila yang meninggal laki-laki yang memandikan adalah modin berikut kerabat laki-laki terdekat, bila yang meninggal perempuan, yang memandikan dilakukan oleh para kerabat wanita terdekat. Tapi upacara tetap dipimpin modin. Di samping air biasa, juga air bunga dan daun-daunan serta "landa" (air keramas dari merang yang dibakar) adalah sebagai air pembersih dan mencuci jenazah.

Jenazah yang sudah bersih, dibungkus kain kafan dengan diiringi pembacaan surat Al-Yassin, lalu dimasukkan ke dalam keranda, ditutup kain di atasnya dan disembahyang-beberapa beberapa untaian bunga-bunga. Setelah jenazah disembahyangkan siap untuk dibawa ke kuburan. Sebelum diberangkatkan para kerabat terdekat disuruh menerobos bolak balik di bawah keranda jenazah sebagai penangkal agar tidak ingat pada yang meninggal. Di desa keranda jenazah diusung, sedangkan di kota banyak dipergunakan orang kereta dorong jenazah. Sepanjang jalan di samping sedekah uang diberikan, juga ditaburkan beras kuning dan bunga agar roh yang meninggal ikut ke kuburan, tidak mengganggu keluarganya di rumah. Anak kecil dilarang dibawa ikut ke kuburan sebab dikhawatirkan "sawanan". Di bagian kepala jenazah dipayungi.

Di kuburan jenazahnya dimasukkan dalam liang lahat, tali-tali pengikat pembungkus

jenazah dibuka, juga kain di bagian mukanya dibuka. Jenazah membujur utara selatan (kepala di bagian utara). Tubuh dimiringkan ke barat (menghadap ke Ka'bah), diberi bantalan tujuh buah batu atau kepalan tanah, lalu diazani dengan diakhiri bisikan kalimat Syahadat di telinga yang meninggal. Kayu penahan tanah ditaruh di atas jenazah, lalu ditutupi tanah. Nisan dipancangkan. Jika yang meninggal laki-laki berbatu nisan ujungnya lancip bila perempuan berbatu nisan rata ujungnya. Air bunga disiramkan dan kendi berair dipecah dikuburannya sebagai kias keluarga sudah ikhlas melepas almarhum pulang ke alam baka. Do'a talkin dibacakan modin, sedekah dibagikan kepada pengikut pengantar jenazah, maka selesailah upacara penguburan.

Bagi para pekerja kasar yang menyiapkan kuburan, juga yang membawa batu nisan serta kayu, pembawa keranda kosong pulang, diwajibkan kembali ke rumah yang meninggal untuk bersama mengikuti selamatan berupa kuwe apem "nasih buceng" dengan kelengkapannya. Malamnya diadakan tahlilan sampai dengan tujuh hari meninggalnya. Peringatan-peringatan selanjutnya yakni hari keempat puluh (yang dipercayai bahwa roh akan "pamit" terakhir kalinya pada keluarganya), seratus hari, seribu hari dan satu tahun hari meninggalnya. Selama empat puluh hari untuk roh almarhum disediakan "pancen" (makan minum) yang diteruh di "sentong tengah". Antara hari-hari peringatan tersebut, sering diselengi upacara "kekah" dengan memotong hewan merpati, angsa atau unggas lainnya, kambing atau sapi yang dimandikan air berbunga dan dibungkus kain kafan, dan dagingnya harus dimakan habis. Binatang itulah yang akan dijadikan kendaraan almarhum pulang ke alam baka.

"Ngirim" yaitu membawa bunga dan membersihkan makan disertai pembacaan do'a dilakukan oleh keluarga bersangkutan setelah beberapa hari orang itu meninggal, menjelang puasa, Hari Raya, keluarga dekatnya menderit sakit, "dipripeni" (mimpi bertemu almarhum), atau karena hajatnya terkabul. Sering pula disertai selamatan atau cukup disediakan sajen.

5. Pola Hidup Musiman

Luas daerah Jawa Timur ada 4.792.201,75 ha dengan penduduk berjumlah 26.917.386 (statistik tahun 1975) dan 85 persen diam di pedesaan. Dari luas tersebut, 50,81 persen adalah tanah pertanian rakyat. Hanya 15 persen dari tanah tersebut yang tahan erosi. Dilihat dari kemampuan hasil tanah tersebut adalah :

- 654.637,25 ha dapat panen 2x setahun
- 592.784,50 ha dapat panen 1 x setahun
- yang lain sawah tadah hujan (sumber Diperta Prop. Jatim "Penggunaan tanah di Jawa Timur tahun 1975")

Problem yang dihadapi di sektor pertanian di Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- tanah pertanian tidak subur
- tanah pertanian terlalu sempit
- tanah pertanian pengairan jelek
- ketrampilan tatalaksana petani masih lemah
- kurang modal
- kesulitan pemasaran hasil-hasil
- petani masih tradisional
- perluasan kota, musim kering sering terlalu panjang, bencana alam, hama dan sebagainya. ³⁾

3) Laporan Team Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Balai Penelitian Pendidikan IKIP Surabaya, **Geografi Budaya Daerah**, hal. 154 - 155.

Akibatnya pada masa-masa itu di daerah pertanian, terutama di desa minus (kering, tanah tadah hujan, paceklik, penduduk yang padat dan sebagainya) sulit memperoleh sumber penghasilan atau menunggu masa panen, terjadi arus urbanisasi yang bagian terbesar menuju kota-kota atau bagian kecil ke desa-desa yang makmur, meramu ke hutan-hutan dan sebagainya.

Arus urbanisasi musiman tersebut, kecuali daerah Madura di Jawa Timur banyak berasal dari daerah-daerah Lamongan, Bojonegoro, Nganjuk, Trenggalek, Tulungagung, Tuban dan sebagainya yang memang beberapa bagian daerahnya sangat tidak memungkinkan untuk mencari penghasilan dalam musim-musim pertanian yang tak menguntungkan. Mereka menjadi pekerja musiman. Di kota mereka umumnya bekerja sebagai buruh kasar, tukang becak, pelayan rumah tangga dan sebagainya. Pada musim-musim menanam dan panen mereka kembali ke desanya. Juga pada bulan-bulan baik/besar (Idul Adha, Maulud, Idul Fitri dan sebagainya). Penghasilan selama di kota seringhabis begitu saja, untuk biaya pulang yang pada hari-hari besar ongkos-ongkos transport sangat mahal, dan di desanya uang mereka dihabiskan untuk kepuasan kehidupan tradisional dan tingkah laku religi.

B. SUKU MADURA

1. Definisi

Suatu kenyataan yang tak dapat disangkal bahwa suku Madura dalam banyak hal, tidak banyak berbeda dengan suku Jawa. Di dalam definisi mengenai pengertian-pengertian dasar adalah sama, sekalipun pada masyarakat Madura setelah kawin keluarga batih bagian terbesar hidup berkumpul di lingkungan keluarga istinya (uxorilocal). Hal tersebut bisa terjadi karena di Madura masih diadatkan bahwa pihak keluarga istri sebelum kawin harus menyediakan rumah bagi keluarga batih baru, sedangkan keluarga si suami atau si suami harus memperlengkapinya dengan isi rumah tersebut, yaitu perlengkapan-perengkapan rumah tangga, mulai dari tempat tidur sampai dengan alat-alat dapur.

Apalagi di kalangan masyarakat Madura, sampai sekarang himpunan beberapa keluarga batih di pedesaan mempunyai beberapa kesatuan tempat tinggal. Seperti "koren", yaitu kesatuan tempat tinggal yang terdiri dari beberapa rumah keluarga batih dalam satu pekarangan dipagari pagar alam sebagai batas pemisah dengan "koren" yang lain. Yang dimaksud dengan beberapa rumah, yaitu beberapa rumah yang masing-masing didiami oleh satu atau lebih keluarga batih (menantu yang belum berpenghasilan sendiri masih berkumpul dengan mertuanya) dengan rumah-rumah tersebut membujur menghadap utara selatan berhadapan dengan beberapa gubuk yang merupakan dapur dan kandang ternaknya. Sedangkan di bagian barat rumah-rumah tersebut terletak membujur barat-timur yaitu langgar (musolla) tempat mereka beribadah.

Keluarga-keluarga batih yang diam dalam satu kesatuan pekarangan itu masih satu keturunan dekat, yaitu keluarga-keluarga batih terdiri dari orang tua beserta anak-anaknya yang belum kawin atau yang sudah kawin, juga cucu-cucu yang belum dan sudah kawin. Dalam "koren" didiami hanya oleh 4 generasi dengan kesatuan rumah yang tidak lebih dari 10 rumah.

Di samping itu ada kesatuan tempat tinggal keluarga batih yang lain yang lebih besar yaitu "kampong meji" (kampung terpencil). Dalam kampung ini ditempati sekitar 5 generasi dengan

himpunan lebih dari 20 rumah tempat tinggal. Penghuni-penghuninya masih satu keluarga/turunan (**extended family**). Mesjid sebagai kesatuan tempat ibadahnya terletak di bagian tengah atau bagian barat. "Kampong meji" ini memang terletak terpencil sekali, banyak terdapat di daerah pegunungan.

"Pamengkang" adalah kesatuan tempat tinggal yang hamoir sama dengan "koren", hanya didiami oleh 3 generasi dengan jumlah rumah paling banyak sekitar 5 buah.

"Taneyan lanjang" adalah sama dengan "koren". Bedanya hanya kalau "koren" terdapat di daerah Bangkalan, sedangkan "taneyan lanjang" terdapat di Sumenep, dan didiami sekitar 4-5 generasi dengan jumlah rumah adakalanya lebih dari 20 dan letak rumah saling berhadapan. Dapur dan kandang ada di bagian belakang rumah tersebut. Penghuni "taneyan lanjang" adalah keluarga besar (**extended family**). Kesatuan-kesatuan tempat tinggal keluarga besar ini hanya terdapat di pedesaan.

Ikatan kekerabatan suku Madura, di daerah pulaunya, makin ke bagian timur makin erat. Makin ke bagian barat ikatan makin longgar. Adat dan budaya Madura asli masih hidup terpelihara dengan baik di dalam masyarakat Madura daerah Sumenep. Bangkalan yang lokasinya dekat dengan Surabaya, sudah banyak berubah dalam hal adat dan budaya. Hanya ikatan rasa kesukuan masih tebal, dengan pengaruh agama Islam yang kuat. Prinsip kekerabatan suku Madura adalah bilateral. Patrilineal terbatas dalam pewarisan gelar, pusaka hanya terdapat di kalangan bangsawan/priyayi, khususnya bagi turunan "pancer" (satu garis keturunan laki-laki saja).

2. Sistem Perkawinan

Seperti pada suku Jawa, maka umumnya suku Madura dalam perkawinan bersifat monogam. Hanya bagian kecil yang poligini (beristri lebih dari seorang), yaitu mereka yang kaya, kepala desa atau pejabat pemerintah (Camat, Menteri, polisi dan sebagainya). Di daerah minus seperti Madura untuk memelihara istri lebih dari seorang memerlukan biaya yang besar.

Perkawinan dalam lingkungan keluarga masih besar, terutama di bagian Madura Timur. Malah di desa masih ada orang tua mempertunangkan anak-anaknya yang masih kecil, agar ikatan keluarga jangan sampai putus. Hal ini sekarang sudah tidak ada lagi. Tapi peranan orang tua dalam penentuan perkawinan (termasuk pilihan jodoh) masih sangat kuat dan memang diadatkan demikian. Adapun perkawinan yang sangat dilarang adat ialah :

- Antara sesaudara sekandung, bapak/ibu dengan anak-anak kandungnya sendiri
- Bila tingkat derajat kedudukan istri dalam kerabat lebih tinggi dari calon suaminya
- "Sepopo pancer" (saudara sepupu dari dua bapak sekandung atau dua ibu sekandung) yaitu "parallel cousin".

Kawin dengan keponakan sendiri masih dimungkinkan. Tapi perkawinan antara seorang calon istri yang usianya jauh lebih tua dengan calon suami yang usianya jauh lebih muda, selalu dihindari orang.

Perkawinan "robba bata" (batu bata rubuh) ialah perkawinan antara dua orang pemuda sesaudara sekandung dengan 2 orang pemuda sesaudara sekandung juga. Sebaliknya disebut perkawinan "saleb tarja" bila satu pihak terdiri dari 2 orang pemuda dan pemuda sesaudara kandung kawin dengan pihak lain yang terdiri dari 2 orang pemuda dan pemuda sasaudara sekandung.

Ada bentuk perkawinan yang lain yang perkawinan "gante lama" (ganti tikar), seorang

duda atau janda yang baru kematian istri atau suaminya, boleh mengawini adik kandung suami/istrinya almarhum. Untuk duda setelah 40 hari istrinya meninggal sudah boleh kawin dengan adik kandung istrinya, sedangkan untuk janda baru boleh mengawini kakak kandung almarhum suaminya (yang masih bujangan) setelah 3 bulan. Kalau janda itu hamil, sampai kelahiran anaknya yang dikandungnya (40 hari setelah melahirkan).

Di kalangan masyarakat Madura, perkawinan selalu diusahakan atau masih menjadi pertimbangan keluarga agar kawin dalam kelompok sosialnya sendiri yaitu priyayi/bangsawan dalam kalangannya sendiri, pedagang dalam kalangannya sendiri, kalangan ulama/santri dalam kalangannya sendiri dan juga orang desa dikalangannya sendiri. Ada perbedaan latar belakang pendidikan/adat kebiasaan di dalam kelompok-kelompok sosial itu yang akan mendatangkan kesulitan penyesuaian diri bagi seseorang dari kelompok lain yang karena perkawinan masuk kelompok sosial yang berbeda. Seringkali seseorang dari kelompok sosial lain itu merasa terpencil atau dipencilkan di dalam kelompok suami/istrinya.

Pengaruh adat, orang tua masih memegang peranan penting dalam masalah perkawinan, walau dalam banyak hal hanya meminta persetujuan (walau pilihan sendiri), sebab orang tua masih mempersoalkan turunan (siapa orang tuanya, apa tidak mengidap penyakit turunan, agamanya dan sebagainya) dan penentuan hari-hari baik perkawinan dan sebagainya. Memang dalam soal perkawinan dalam kalangan suku Madura tidak sebebas di kalangan suku Jawa.

Batas pergaulan antara muda mudi selain dikekang oleh adat juga agama. Apalagi bagi seorang gadis, keperawanannya menjadi kesatuan simbol kehormatan keluarga. Para muda mudi sering menemukan pilihannya sendiri dalam pertemuan-pertemuan di pesta-pesta perkawinan keluarga, di sekolah, tempat bekerja, di pasar, di sawah waktu panen atau di ladang waktu siang hari mencari rumput ternaknya.

Tahap-tahap menjelang berlangsungnya perkawinan sampai upacara perkawinan adalah sebagai berikut :

- a. Acara "nyalabar" atau ngembang nyamplong", ialah taraf penjajakan mencari-cari calon jodoh bagi pemuda. Bila si pemuda sudah menemukan pilihan sendiri, maka melalui seseorang dua orang keluarga sendiri bertindak selaku telangkai, mendatangi kerabat

dekat/tetangga/orang tua si gadis, untuk menanyakan apa anak gadis yang dituju sudah ada yang punya? Tentu hal ini bisa berlangsung kalau orang tua si pemuda telah menyetujui atas pilihan anaknya. Bila si pemuda belum mempunyai/atau tak berkuasa untuk memilih sendiri, maka orang tualah yang menjatuhkan pilihannya. Tapi acara "nyalabar" atau "ngembang nyemplong" tetap dijalankan, sekalipun sebelumnya antara kedua orang tua sudah ada persetujuan (dipacangkan sejak kecil misalnya), jadi karena sudah diadatkan maka basa basi itu dilakukan. Bila pihak keluarga/tetangga/orang tua gadis tersebut mengatakan bahwa belum ada yang punya, maka dilakukan tahap kedua yaitu :

- b. "Narabas pagas" (menerobos pagar), yaitu utusan keluarga si pemuda datang menanyakan sendiri kepada orang tua si gadis, apa anak gadisnya sudah ada yang punya? Kalau belum ada yang punya, apa bersedia bila dicalonkan dengan pemuda anu? Umumnya si orang tua gadis tidak waktu itu juga memberikan jawaban, disebabkan karena harus meminta/berembuk dengan kerabat dekatnya (pinisepuhnya) dan juga karena diadatkan begitu (kalau segera hari itu memberi jawaban, dikatakan oleh masyarakat sebagai orang tua yang menjual murah anak gadisnya). Musyawarah keluarga itu yang menentukan apa anak gadisnya sekalipun belum mempunyai pilihan/calon, mau menerima atau menolak: bobod-

bebed-bibit seperti halnya pada masyarakat Jawa, adalah merupakan pokok yang dipersoalkan. Di samping itu agama, kelompok sosial dan sekarang juga tingkat pendidikan dan apa sudah bermata pencaharian, ikut juga menentukan keputusan tersebut. Bila keluarga si gadis tidak bersedianya pada masyarakat Jawa, adalah merupakan

Bila keluarga si gadis tidak bersedia menerima si pemuda, ada-ada saja alasan yang diberikan sebagai jawaban atas utusan keluarga pemuda, atau disampaikan oleh utusan keluarga si gadis waktu mendatangi rumah si pemuda, tentu secara diplomatis sekali. Tahap "narabas pagar" ada yang menyebutnya dengan "Nekked beton". Bila orang tua gadis menyetujui calon menantunya, maka dilakukan tahap berikutnya yaitu :

- c. "Nalee pagar", berarti mengikat pagar yaitu secara konkret kerabat/orang tua si pemuda mengirimkan surat kepada orang tua/kerabat si gadis yang isinya menginginkan anak gadisnya untuk dijodohkan dengan anaknya. Beberapa hari kemudian (tidak langsung dibalas sebab diadatkan) baru dibalas dengan surat resmi. Pertunangan ini menjadi resmi kalau dari orang tua si pemuda mengirimkan "panyengset" (pengikat). Kalau dalam hantaran barang-barang "panyengset" yang berupa pakaian lengkap seperangkat berikut kowe-kowe, ada diikutkan pisang susu, ini berarti tanda bahwa pihak si pemuda berkehendak kesusu (cepat-cepat) kawin. Di kota sering disertai dengan resepsi pertunangan dengan saling bertukar cincin antara di pemuda dan si gadis. Tiap tahun si pemuda menjelang Hari Raya Idul Fitri berkewajiban untuk mengirimkan pesalinan (kain) dan zakat fitrah bagi tunangannya. Wajib "ngabakte" (sungkeman) bagi keduanya kepada para pinisepuh kedua pihak waktu Hari Raya Idul Fitri.
- d. Perundingan antara pihak keluarga si gadis dengan keluarga si pemuda diadakan kemudian kalau akan menentukan hari perkawinannya. Seperti juga pada masyarakat Jawa, mereka juga membuka primbon dan malah datang kepada seorang ulama untuk minta hari yang baik di samping minta doa restunya. "Lamaran" segera dikirimkan kepada keluarga si gadis saat mendekati hari perkawinannya. "Lamaran" tersebut berupa bahan pakaian, perhiasan dan uang. Ada juga "Lamar penta" yaitu kalau pihak si pemuda ingin segera melangsungkan perkawinan.
- e. "Saserra an" yang berupa barang-barang: beras, kelapa, gula, beras ketan disertai uang dikirimkan oleh keluarga si pemuda kepada keluarga si gadis sebulan setengah menjelang hari perkawinannya. Sekarang "lamaran" dan saserra an" sering disatukan. Di desa untuk tempat "lamaran" itu dibuat dari peti yang bernama "judang" yang dipikul dua orang. Isinya berupa kowe-kowe sebangsa "tettel" (dari ketan, simbul agar hubungan lekat seperti kowe "tettel"), pisang tanpa kain. Pengiringnya umumnya wanita berpakaian warna-warni menyolok. Sekarang "lamaran" tersebut ditempatkan di dalam "tenong" (tempat spesifik Madura dari bambu berbentuk baki berpenutup) yang banyak dibawa oleh pengiring "lamaran" tersebut. Kalau (di desa) jaraknya dekat, mereka berjalan kaki. Tapi bila agak jauh, mereka naik iring-iringan dokar.
- f. Penyelenggaraan perkawinan berlangsung selama 3 hari 3 malam. Tapi sekarang hanya cukup sehari semalam saja, sekalipun ada bagian dari adat yang harus berlangsung selama tiga hari.

Ijab-kabul (aqad nikah) biasanya dilaksanakan pagi hari menjelang malam resepsi perkawinan menurut adat. Sebelum berangkat untuk ijab kabul ini di rumah keluarga pemuda diadakan selamatan "rasol-kabin" dengan undangan khusus kaum pria, terutama yang akan mengantarkan calon pengantin. Di pihak keluarga calon pengantin perempuan juga diadakan selamatan "ulima an" namanya yang dihadiri hanya oleh undangan laki-laki saja. "Aqad nikah" selesai, "mas kabin" diserahkan langsung kepada istrinya (sesuai dengan permintaan istrinya. Biasanya berbentuk uang atau kitab suci Al Qur'an atau kain sajadah). Pengantin laki-laki pulang dengan pengiringnya, sebab malamnya akan kembali untuk bersanding di pelaminan (kuwade). Ada juga pelaksanaan ijab kabulnya secara "kabin maso" yaitu ijab kabul terus pengantin bersanding di kuwade. Di Madura tidak mengenal "malam midodareni", tapi hanya diadakan "nge-tange" yaitu semacam "mellean" di Jawa. Pengantin perempuan di "paras" (paes - Jawa) oleh "pengennyas" (wanita yang menghias/paras). Dulu "pangennyas" ini sebelum memaras pengantin perempuan berpuasa dulu agar memberikan "pangabar" (pengantinnya bercahaya dan menjadi cantik). Upacara agama yaitu "ijab-kabul" hanya berlangsung sederhana.

Upacara perkawinan di Madura, seperti juga di Jawa, lebih banyak meminta waktu dan biaya serta rumit lengkap dengan sajen, penangkal sihir, pawang hujan dan sebagainya. Pada malam resepsi perkawinan, pengantin laki-laki yang datang beserta pengiringnya dan berpakaian "alega" (pakaian adat tanpa baju tapi memakai "kolo") berkeris, pakai alas kaki selop, disambut dengan irama "giro" gamelan. Pengantin laki-laki yang dituntun pinisepuh di pintu masuk disambut oleh pinisepuh pengantin perempuan yang juga ke kuwade dipertemukan dengan pengantin perempuan yang juga berpakaian "alega" (pakaian adat tanpa kebaya, hanya memakai "kemben") lengkap dengan perlengkapan hiasan di kepala, di lengan, kalung, gembang, cincin dan sebagainya. Setelah duduk mereka menyembah kepada undangan. Pakaian yang kedua yang dipakai adalah pakaian kraton dan "kapotren". Pengantin laki-laki selain berkopiah "kolo", berjas hitam laken berenda, celana hitam laken berhias kain panjang (seperti pakaian kebesaran raja dulu), sedangkan pengantin perempuannya berkebaya panjang hitam beludru (pakaian adat) berenda. Perhiasan lengkap di kepala, kalung, gembang dan cincin. Pakaian ketiga yang dipakai ialah pakaian upacara/pesta dari kelompok sosialnya (bangsawan/priyayi, atau rakyat biasa). Hal tersebut di atas adalah pakaian pengantin di kalangan bangsawan, priyayi dan orang kota. Untuk orang di desa menurut pakaian adat desa, atau dari kalangan ulama/santri mempunyai bentuk pakaian sendiri. Tapi acara adat masih besar pengaruhnya.

Setelah pengantin berganti pakaian tiga kali (dulu tiga kali ganti pakaian tersebut untuk tiga malam. Semalam satu set baju). Sekalipun telah menjadi suami istri yang resmi menurut agama Islam, tapi kedua pengantin itu masih terikat oleh adat untuk menahan diri tidak mengadakan hubungan seks sebelum malam ketiga. Pada malam ketiga itu keduanya "epatot" (betul-betul melaksanakan tugas sebagai suami istri) dengan ditunggu di luar kamar oleh para pinisepuh yang dulu asik sambil mendengarkan "mamanca" (kidung) dengan irama "mejlil" (keluar). Harus ada bukti keperawanan si gadis di atas kain putih di tempat tidurnya yang disaksikan oleh para pinisepuh dan menantu laki-laki harus "laporan" kepada mertua dengan bersembah sujud. Kalau tidak ada bukti keperawanan si gadis, maka aiblah keluarga pengantin perempuan. Dulu, pengantin laki-laki pulang ke rumahnya dengan meninggalkan sarung kerisnya atau melemparkan kulit pisang yang isinya sudah dimakan.

Selesai "epatot", keduanya dimandikan air bunga ("aeng komkoman"), selamat "nase onar" (nasi kuning dari ketan) sebagai pelambang berakhirnya masa kegadisan dan kejakaan keduanya.

Dulu ada acara "mantan amae" sebelum acara undang mantu. Sekarang langsung pada acara "ngonjang manto" setelah sepasaran. Seperti telah diuraikan di atas, kedua orang suami istri itu kemudian bertempat tinggal di lingkungan keluarga si istri (**uxirolocal**). Hanya di kota atau bila si suami mampu, keduanya menempati rumah di luar lingkungan kedua kerabatnya (**neolocal**). Demikian sistem perkawinan di kalangan suku Madura yang sampai sekarang umumnya masih tetap dilaksanakan suatu sistem paduan antara keharusan agama dan keharusan adat. Tapi bagaimanapun juga acara adat masih menempati bagian terbesar dari upacara dengan biaya yang besar pula.

3. Sistem Pewarisan

Tidak seperti di kalangan masyarakat Jawa di Jawa Timur yang dalam hal warisan ini lebih banyak berdasarkan adat. Di kalangan suku Madura, hukum waris Islamlah yang sangat menentukan, sehingga penyelesaian sengketa waris selalu melalui pengadilan Agama. Lain halnya kalau dalam perkawinan mengalami kegagalan yang berakibat pada perceraian. Maka harta "bawaan" suami (isi rumah dan perabot dapur) dibawa pulang kembali oleh suaminya. Sekalipun dalam penyelesaian waris ini Hukum Waris Islam yang sangat menentukan, tetapi tidak menutup cara-cara penyelesaian hak waris yang lain selagi hal itu dikehendaki oleh semua yang bersangkutan (ahli waris) dan tidak menjadikan sengketa.

Cara lain tersebut ialah:

- a. Para ahli waris membagi rata warisan
- b. Para ahli waris yang sudah kaya, memberikan haknya kepada yang miskin
- c. Warisan tidak dibagi (lebih-lebih rumah), tapi ditempatkan dalam rumah waris yang dianggap sebagai rumah keluarga besar, sebagai tempat bermalam atau tempat pertemuan keluarga dalam acara-acara selamat untuk leluhur. Salah seorang anggota keluarga menempati rumah tersebut untuk memeliharanya.
- d. Waris tidak dibagi-bagikan apabila salah seorang dari orang tuanya masih hidup. Pembagian warisan nanti tergantung pada persetujuan bersama.

Tetapi pada umumnya, untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan timbulnya sengketa di kemudian hari, waris tersebut dibagi secara Hukum Waris Islam, sebab dalam penyelesaian ini, para ahli waris dihadapkan dengan sanksi-sanksi rokhani (Hukum Tuhan), yang tak memungkinkan terjadinya gugatan-gugatan di kemudian hari kalau si penggugat (turunan ahli waris) tidak ingin dipencilkan oleh masyarakat Islam di Madura.

4. Siklus Hidup Perorangan

Bagian terbesar suku Madura, di pedesaan maupun di kota masih beranggapan bahwa tiap perubahan yang fundamental hidup seseorang perlu "diselamati" agar perubahan-perubahan itu mendapat keberkahan. Apakah perubahan berdasarkan usia (bayi ke anak-anak terus ke masa remaja - pemuda - tua dan mati), maupun yang sehubungan dengan mata pencaharian/sumber kehidupan, kepangkatan dan sebagainya. Semuanya adalah dianggap sebagai suatu loncatan yang membahayakan, yang perlu setidaknya-tidaknya diiringi do'a agar tidak berakibat jelek kepada dirinya. Do'a, selamat, kaul dan sebagainya tidak saja berupa permohonan perlindungan/keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tapi juga mohon restu/berkah

kepada leluhur, kepada ulama, kepada yang dianggap keramat, di kalangan masyarakat Madura masih banyak dijalankan sampai sekarang.

Khusus mengenai siklus hidup perorangan di kalangan suku Madura terbagi dalam beberapa tahap sesuai dengan kejadian-kejadian penting dalam usia-usia tertentu dalam hidupnya dan hanya terjadi dan dijalani sekali saja dalam hidupnya. Tahap-tahap tersebut ialah :

- a. "Peled kandung" (sama dengan "tingkepan" di Jawa) adalah upacara bagi kandungan pertama dari seorang ibu setelah umur kandungan 7 bulan. Upacara ini diselenggarakan malam hari bertepatan dengan bulan purnama dengan mengundang kerabat. Upacara bersifat magis-religius. Inti upacara sebetulnya adalah memijat dengan tujuan membetulkan kandungan oleh Nyi Dukun bayi. Para undangan pria membacakan surat Yusuf (agar bersifat

baik dan ganteng seperti Nabi Yusuf), ada seperangkat peralatan upacara antara lain, ada anak ayam yang diikat di tiang tempat tidur, dua buah kelapa gading bergambar Arjuna dan Subraba, "aeng komkoman" (air bunga) dan sebagainya. Semuanya merupakan simbol-simbol agar anak lahir selamat beserta ibunya, berbudi baik, soleh, cantik bila perempuan, ganteng bila laki-laki. Acara tak banyak berbeda dengan "tingkepan".

- b. Upacara kelahiran, begitu si ibu merasa akan melahirkan segeralah menyelenggarakan "arasol" (tumpengan) agar kelahiran bayi dengan si ibu selamat dan mudah. Begitu lahir segera pula dibersihkan dengan daun bermagis dan dimandikan, bapak atau nenek laki-laki bayi membisikkan azan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri bayi, agar segera mendengar syahadat. Si ibu melahirkan di atas lantai beralaskan tikar dibantu suami dan ibunya.

Ari-ari dan tali pusar yang telah dipotong dengan diberi ramuan rempah-rempah dan tulisan-tulisan huruf latin dan Arab serta Hanacaraka dimasukkan ke dalam "polo" tertutup ditanam di muka rumah (bila bayi laki-laki) atau di halaman belakang (bila bayi perempuan). Di atas pendaman ari-ari (bahasa Madura "tamone") ditanam pandan berduri agar tidak diganggu binatang dan selama 7 malam diberi lampu "damar kambing" (lampu minyak kelapa sumbu kapas). Bila seorang ibu bayinya sering meninggal, maka bila melahirkan lagi ari-arinya tidak ditanam, tapi digantung di atas pohon atau dibuan dihanyutkan ke laut.

Setelah sepeleasan bersamaan dengan "coplak bujel" (pupak puser - bhs. Jawa) bayi diberi nama. Untuk keselamatan bayi pertama sering dimintakan nama kepada seorang alim, atau kepada nenek laki-laki suaminya, atau juga kepada mertuanya.

- c. Ada upacara-upacara yang diadakan setelah 11 hari, 40 hari bancakan, cukur rambut pertama, ganti makanan si bayi. Bagi ibu si bayi setelah 40 hari merawat diri dengan macam-macam jamu, banyak pantangan, param terus menerus, akhirnya memperoleh kelonggaran setelah 40 hari tersebut si ibu saat itu harus membersihkan diri.

- d. Upacara 40 hari setelah bayi dilahirkan

Setelah nama diperkenalkan kepada sanak keluarga dan kerabat dengan disertai hantaran kowe-kowe, terutama yang pernah datang menyambangi bayi. Pada waktu yang diundang adalah anak-anak usia 4-6 tahun. Setelah doa dibacakan, berkat kepada anak-anak telah selesai dibagikan, maka anak-anak disuruh pulang sambil diperciki air, yang menjadikan anak-anak menjadi bubar.

- e. "Toron tana", adalah upacara kalau bayi berusia 7 bulan dan untuk pertama kali menginjak tanah. Di beberapa tempat tanah yang dipijak pertama kali adalah tanah leluhurnya. Setelah itu menginjak kowe "tettel" 7 warna, menginjak "tomang" (tungku) dengan abunya dan kemudian anak tersebut disuruh memilih barang-barang yang mempunyai arti simbolis, yang diundang adalah anak-anak lagi.
Barang-barang yang disediakan untuk dipilih ialah : pensil/buku (akan pandai sekolah), kitab Al Qur'an format kecil (berarti akan jadi orang -alim), kalau memilih uang berarti akan kaya, kalau memilih padi akan jadi petani, kalau memilih daun beringin berarti ia akan menjadi orang suka menolong (peribahasa Madura menyebutkan : "rampa naong baringen korong - keluarga yang miskin akan banyak ditolong) dan sebagainya.
- f. Mesae, yaitu upacara menghentikan menetek kepada ibunya. Upacara ini diselenggarakan dalam usia antara 9-12 bulan. Ada "sasajian" yang ditaruh di bawah tempat tidur bayi yang ditempatkan di dalam "polo". Hal ini agar supaya anak tidak menangis karena ingin memetek dan tidak ada gangguan dari makhluk halus terhadap anak tersebut.
- g. "Nyonnat" atau khitan anak laki-laki yang berusia antara 5-8 tahun. Dulu disunat kepada "dokun sonnat" secara tradisional dan obat-obatnya pun obat tradisional disertai jampi-jampi. Di Madura upacara "sonnat" ini tidak dibesar-besarkan, selamatn cukup "jajan pasar", "nase onar" warna kuning dan air bunga mawar dalam gelas. Di desa sering anak yang akan disunat, dibawa diarak naik kuda yang bisa menari ("jaran kenca"), anak dihias seperti pengantin. Orang Madura menyebutnya dengan "pangantan sonnat" (pengantin sunat). Setelah diarak berkeliling barulah si anak itu disunat. Makin muda/kecil usia anak, makin baik untuk disunat. Bagi anak perempuan sudah disunat waktu masih bayi. Sekarang anak-anak sudah banyak bersunat ke dokter, ke poliklinik, atau kepada mantri jururawat.
- h. Selamatan karena khatam mengaji Al Qur'an
Biasanya "arasol" di desa sering "ekamantannagi" (dijadikan dan dihias seperti pengantin). Di rumah selamatan "arasol" dengan mengundang guru ngaji/kyainya, teman-temannya mengaji, tetangga. Kepada guru/kyai yang telah mengajar "ngaji" sampai khatam, diberi "pangesto" (persembahan) oleh keluarga si anak. Biasanya berupa sarung, kopiah, sajadah, atau barang lainnya yang biasa dipakai untuk keperluan mengajar atau untuk ibadah agama.
- i. "Mapar gigi", yaitu bagi para remaja di desa, biasanya menjelang perkawinan. Yang dipapar giginya umumnya wanita, sekalipun juga ada laki-laki. Di desa hal ini masih sering terjadi. Tapi akhir-akhir ini sudah makin berkurang.
- j.
Upacara haid pertama bagi seorang gadis
Ibulah yang banyak menjelaskan hal ini kepada anak gadisnya. Malah anak gadisnya tidak diperkenankan menginjak tanah selama haidnya. Selamatan berupa "nase ponar koneng" (ketan kuning), telur dan "sambel" (sekul - bhs. Jawa) dan air bunga ("aeng komkoman - bhs. Madura) untuk mandinya. Kalau duduk harus beralaskan "keppay Messer" (kipas dari bambu) dan diwajibkan untuk setiap hari naik anak tangga sesuai

dengan telah hari keberapa ia datang haid (biasanya anak tangga terakhir ialah ketujuh). Setelah masa haid, anak gadis itu biasanya mulai dipingit atau setidak-tidaknya pergaulan dengan pemuda mulai dibatasi dan diawasi oleh orang tuanya. Kehormatan keluarga akan jatuh apabila anak gadisnya hamil sebelum kawin, atau menjadi pembicaraan masyarakat karena tingkah lakunya yang jelek. Penjagaan ini nanti akan sangat berkaitan kalau gadis itu kawin.

- k. Upacara perkawinan, yang dalam hal ini sudah banyak diuraikan pada bagian 2. Sistem perkawinan yang melalui tahap-tahap :
- "nyalabar" atau "ngembeng nyamplong"
 - "Narabas pagar"
 - "Nalee pagar" yang dikuatkan dengan "penyengset"
 - "Lamaran" atau "Lamar penta"
 - "Sasera an"
 - Ijab-kabul (aqad nikah)
 - Resepsi perkawinan menurut adat
 - "mantan amaen"
 - "mantan epatot"
 - "ngonjang manto"

Tahap-tahap disertai dengan selamat berikut dengan perlengkapannya.

l. Upacara kematian

Yang dalam bahasa Madura dikatakan "Kapatayan", "katadaan", "kaseda an" atau "kapotongan". Orang yang sedang sekarat oleh keluarga terdekat "epettak" (dibisiki kata-kata "Allahu Akbar" dan kata "Allah") untuk mengingatkan orang tersebut kepada Tuhan. Pengajian surah Al Qur'an menyertai kepulangannya ke alam baka. Malah bagi seseorang yang seringkali tampaknya sudah mau berpulang, tetapi selalu hidup lagi, maka para keluarganya lalu mengadakan acara-acara pembacaan surah Al-Yassin sebanyak 41 kali setiap malam selama satu minggu dengan disertai "Rasol Jailani" dengan permohonan kepada Tuhan, kalau mau "dipanggil" silahkan segera para keluarga ikhlas, tapi kalau tidak mohon dikembalikan sehat wal'afiat. Seringkali permohonan tersebut dikabulkan oleh Tuhan.

Bila ada orang meninggal, merupakan suatu kewajiban moral bagi orang Madura untuk bagaimanapun juga ikut membantu, mengiringkan atau memikul jenazahnya (antara lain supir atau siapapun di jalan berhenti sebentar, ikut mengusungnya walau sebentar). Jenazah sering tertahan penguburannya (asal tidak lebih dari 24 jam) sebab menanti keluarga terdekat (anak, saudara, orang tuanya) yang belum datang. Sementara itu jenazah dibaringkan membujur dengan bagian kepala ada di utara. Mulut dirapatkan, mata betul-betul dikatupkan dan di atasnya diberi uang sen lama, dekap lengan juga dibetulkan. Di atas tangannya ditaruh sebilah pisau, di setiap kaki balai-balai pembaringannya ditaruh kapur. Dupa selalu dibakar orang dan jenazah itu pantang dilangkahi kucing. Karena itu dijaganya baik-baik.

Upacara memandikan sampai dengan membungkus jenazah, menyembahyangkan dan penguburannya, bila yang meninggal laki-laki, terus dipimpin oleh seorang ulama. Tapi bila

yang meninggal wanita, maka yang memandikan "dukon pandi" wanita. Air mandinya selain air biasa, juga ada air bunga, air "bukkol" (sebangsa buah-buahan). Setelah disucikan, jenazah dimasukkan keranda, lalu disembahyangkan, kemudian diusung ke kuburan.

Di Madura jenazah selalu diusung, sekalipun jarak kuburan jauh, sebab menurut kepercayaan di sana, justru saat itu merupakan saat terakhir bagi yang hidup untuk melayaninya di samping sebagai amal. Kelelahan hampir tak ada, sebab sepanjang jalan banyak pria yang ikut mengusungnya sekalipun hanya sebentar. Dan kepala jenazah selalu dipayungi.

Seperti halnya di Jawa, sampai di kuburan jenazah dimasukkan ke dalam liang lahat, ikatan kain kafan dibuka, termasuk muka jenazah, dimiringkan ke barat, diberi bantal kepala tanah, kemudian didengungkan azan. "Dingding are" (yaitu kayu atau batu penahan tanah di atas jenazah) ditaruhnya, kemudian kuburan ditutup tanah, nisan dipancangkan (bila yang meninggal laki-laki, batu nisannya ujungnya lancip, bila wanita rata) "aeng komkoman" (air bunga) disiramkan berikut kelapa dipecah untuk sebagian ditaruh di kuburan, sebagian dibawa pulang untuk dibuat "sambal" guna dimakan kerabat terdekat, agar tak selalu ingat kepada yang meninggal dan juga sebaliknya. Doa talkin (bhs. Madura "Talekken") dibacakan. Selesai itu dibagi-bagikan "slabat" (uang yang dibungkus kertas) kepada pengiring jenazah. malam tahlilan diadakan sampai 7 malam diselingi dengan upacara peringatan 3 - 7 hari meninggalnya. Setelah itu upacara-upacara peringatan bagi yang meninggal yaitu : ke-40, ke-100, ke-1000, 1 tahun, khol dan "rebba". Di samping itu ziarah ke makamnya.

Bagian terbesar orang Madura masih "ngahliagi" (suka) mendatangi kuburan leluhurnya dan merawatnya baik-baik. Apalagi ziarah ke makam kramat, masih aktif dilakukan.

5. Pola Hidup Musiman

Luas pulau Madura 547.515 ha dengan jumlah penduduk 2.463.835 orang (statistik 1974). Tanah pertanian luas 61.163 ha. Tanah yang baik hanya 17.737 ha dengan 2 x tanam, 43.376 ha tanah tadah hujan, 300.821 ha tanah kering.

Berdasarkan hasil penelitian di daerah terdapat di Pamekasan kasus perpindahan penduduk ke luar daerah/pulau tahun 1974, 45 persen mencari kerja, 35 persen bersekolah, 15 persen pindah kerja, 5 persen lain-lain. Ini berarti 60 persen keluar pulau karena kerja. Madura adalah termasuk daerah minus dan 51.009 ha tanah kritis. Pada musim kemarau terjadi penurunan prosentase angkatan kerja pada sektor pertanian, tapi terjadi kenaikan angkatan kerja pada sektor-sektor industri, jasa, perdagangan dan lain-lain (Sumber "survey Daerah/ Desa minus buku I hal 30). Hal ini membuktikan adanya gejala ganti pekerjaan dari bagian kecil penduduk pulau tersebut di sektor pertanian. Sebagai akibat tanah yang tak memberikan hasil pada waktu-waktu musim kemarau, sambil menunggu panen, maka terjadilah pencarian kerja musiman, yang berbentuk urbanisasi ke kota-kota di Jawa, terutama Surabaya. Musim menanam, panen, hari-hari besar (adat dan agama) mereka pulang ("toron) ke desanya. Di Surabaya mereka bisa bekerja apa saja, terutama tenaga kasar. Bila mereka "toron", uang simpanan selama di rantau habis untuk perbelanjaan religius, adat dan prestise. Sedikit saja penduduk dari daerah tandus itu bertahan dalam musim kering karena ada keahlian menganyam, membuat genting/batu bata. Bagi nelayan penangkap ikan dimusim angin barat, cukup puas dengan hasil menangkap ikan di perairan dangkal. Di beberapa kepulauan di Madura banyak penduduk pria dengan perahunya sampai bertahun-tahun berlayar ke luar pulau Madura.

DAFTAR NAMA TIM PENYUSUN DAN PENYUNTING

TIM PENYUSUN (DAERAH)

1. Siswanto SP
2. Heru Soekadri K
3. Soelaeman Jusuf
4. H. S. Wasono
5. Moh. Rusly
6. Sambani
7. Suwardi
8. Ismuntoyo
9. Soeripan Sadi Hoetomo
10. Rudi Isbandi
11. S u n a r t o
12. S u n d o y o
13. Sugimin Gitoasmoro
14. Sumiyarno.

TIM PENYUNTING (PUSAT)

1. Bobin Ab
2. Atjep Djamaludin
3. Soetrisno Koetojo

Perpustakaan
Jenderal

9